

Indah Hanaco

bentang
belia

Jungkir Balik Dunia Mel

CLBK niiih, Cinta Lama Belum Kelar!



Jungkir Balik
Dunia
Mel

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Jungkir Balik
Dunia
M_el

Indah Hanaco



Jungkir Balik Dunia Mel

Karya Indah Hanaco

Penyunting: Dila Maretihaq Sari

Perancang sampul: Fahmi Ilmansyah

Pemeriksa aksara: Intan & Prita

Penata aksara: Gabriel

Ilustrasi isi: Itsna Hidayatun

Diterbitkan pertama kali pada Januari 2012, oleh:

Penerbit Bentang Belia

PT Bentang Pustaka

Anggota Ikapi

Jln. Pandega Padma 19, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 517373 – Faks. (0274) 541441

Email: bentangpustaka@yahoo.com

<http://www.mizan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indah Hanaco

Jungkir Balik Dunia Mel/Indah Hanaco; penyunting, Dila Maretihaq Sari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2012

vi + 254 hlm; 19 cm

ISBN 978-602-9397-05-5

I. Judul

II. Dila Maretihaq Sari

899.221 3K

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:



Gedung Ratu Prabu I Lantai 6

Jln. T.B. Simatupang Kav. 20

Jakarta 12560 - Indonesia

Phone: +62-21-78842005

Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

gtalk: [mizandigitalpublishing](#)

ym!: [mizandigitalpublishing](#)

twitter: [@mizandigital](#)

facebook: mizan digital publishing

Daftar Isi



Ucapan Terima Kasih	vi
1. Eciyeee..!.	24
2. Jadan Enggak, Ya?	105
3. Inikah Rasanya Pacaran?	118
4. Mama, Tantiq dan Cowok Keren	1
5. Antara Hair Extention dan Kawat Gigi	147
6. Cinta Butut Arland	48
7. Dag-Dig-Dug Akut	75
8. I Love You, Sister (Part 1)	131
9. FYI, Persahabatan Itu Colorful	89
10. I Love You, Sister (Part 2)	160
11. Ada Cinta di Mana-Mana	177
12. Hks, Kenapa Kamu Datang Lagi?	198
13. Hati-Hati dengan Cinta Monyetmu!	221
14. Cinta Naga	237
Profil Penulis	250

UCAPAN TERIMA KASIH

Allah Swt. selalu menjadi pemilik segala rasa syukur dan terima kasih yang tak terkira. Menghadiahi hidupku dengan suka dan (sedikit) duka, memberi warna dalam hidupku. Sehingga aku bisa menulis banyak kisah, mencapai banyak mimpi.

Untuk keluarga kecilku yang hebat: Aeron Hanaco, Axzel Maximillian Hanaco, dan Aimee Karenina Hanaco. Pengertian dan cinta kalian membuat aku selalu ingin menjadi orang yang lebih baik.

Mbak Dila yang cantik dan baik hati, terima kasih sudah bersedia membaca naskah ini. Suntinganmu membuat Mel tampil lebih menawan. Dan, tentu saja kesempatan luar biasa dari Bentang Belia. Kehormatan yang tak terhingga bisa menjadi salah satu penulis di sini.

Spesial untuk guru-guru SD-ku yang sudah memberi dasar pendidikan untukku. Membuatku sangat mencintai Bahasa Indonesia dan menyukai pelajaran mengarang.

Tak lupa, untuk semua pembaca setia yang selalu bertanya kapan novel baruku lahir. Aku persembahkan ini khusus untuk kalian. Semua dukungan dan kata-kata penyemangat dari kalian sungguh sangat berarti untukku. Tanpa kalian, aku tidak akan ada.

Oiya, jangan bingung ya baca urutan bab-nya ^^. Novel ini sengaja dibikin spesial. Kamu bisa baca dengan dua cara, sesuai urutan halaman atau urutan bab. Dua-duanya sama-sama seru!

^^

4



Mama, Tante, dan Onk Keren

Contoh paling sederhana dari makna kata “diktator” adalah orangtua. Sesuatu yang disukai atau dibenci bisa disulap Mama dan Papa menjadi undang-undang yang wajib dipatuhi.

(Mel)

- H**ai, Tuhan yang baik, ini aku.
Terima kasih karena menghadiahiku dengan pagi yang begitu indah. Matahari yang hangat seolah memang keluar khusus menyambutku. Langit cerah tanpa cela.
- Apa, ya, yang kira-kira terjadi hari ini? Harapanku, sih, enggak ada peristiwa aneh. Minimal, enggak bikin be-te atau ngeberantakin mood. Syukur-syukur malah bikin hepi.

Mel menyibak gardén ungu muda yang senada dengan seprainya, perlahan. Kartuk sudah tak lagi menggelayut di matanya sejak tad. Sinar matahari segera menerobos masuk tanpa terbendung. Menawarkan kecerahan dan gairah pagi nan hangat.

Matanya langsung tertarik pada deratan bunga mawar kuning yang sedang menuju puncak ranumnya. Mawar kesayangan Mama. Masih ada sisa-sisa embun di sana sini.

Baru pukul 6.00 pagi. Tapi, dia sudah tak punya keinginan untuk melanjutkan tidur pada Minggu pagi nan cerah ini. Hmm, bukan peristiwa biasa. Tergolong langka, malah.

Biasanya aku lebih suka meringkuk di bawah selimut hangat, sekaligus menikmati hari liburku. Saat aku enggak perlu memeras otakku yang tak cemerlang ini untuk memecahkan rumus-rumus atau menghafal. Hari saat aku memberi keleluasaan pada sel-sel kelabu itu untuk rehat dan hanya berpikir tentang hal-hal yang menyenangkan. Oh, indahnya Minggu. Seneng banget ada hari itu dalam seminggu.

Mel meregangkan tubuhnya perlahan, lalu menghirup udara sepenuh paru-parunya. Ada kegairahan yang merambati sekujur nadinya saat mengingat rencana hari ini bersama tiga orang teman terbaiknya. Mereka akan menghabiskan sehari dan ... Dufan.

Dan, hari ini adalah keistimewaan. UAN baru saja selesai, dan aku enggak perlu menyiksa diri



dengan memikirkan hasilnya. Biar aja mengalir dengan alamiah. Toh, saat waktunya tiba, aku akan tau hasilnya. Enggak perlu stres berhari-hari mikirin angka-angka yang akan tercantum. Kata Sashi aku terlalu santai dan ... malas. Terserahlah komen orang. Hari ini aku dan temen-temen akan menghabiskan sehari penuh bersenang-senang. Udah kebayang betapa serunya. Hmmm

Mel menuju kamar mandi yang ada di kamarnya. Iri salah satu keistimewaan yang selalu disyukurnya. Dia tak perlu berbagi kamar mandi dengan Jody, kakaknya, yang selalu menghabiskan lebih dari dua puluh menit hanya untuk mandi. Belum lagi yang lainnya. Atau Sashi, adiknya, yang saat buang air besar pun membawa-bawa majalah untuk dibaca!

Mel mandi dengan santai. Dia masih punya waktu satu jam sebelum dientot. Berempat dengan Fika, Yuri, dan Nef, dia akan bersenang-senang. Apalagi disopiri deh Kak Fariz yang ganteng itu.

Mel kerap membandingkan kakak Fika itu dengan Jody. Rasanya tak ada satu hal pun yang bisa membuatnya bangga pada Jody. Teman-temannya bilang Jody itu keren, tapi menurut Mel, Jody itu terlalu kurus. Kadang jerawatan. Merusak penampilan saja. Ditambah dengan hubungan mereka yang tidak pernah akur. Selalu dipenuhi keributan dan adu urat leher. Dari hal-hal serius hingga masalah enggak penting.



Mel pun sering berharap suatu ketika bisa punya pacar seperti Kak Fariz. Tampan, jago main gitar, jadi pusat perhatian kaum cewek. Apalagi kalau ditambah bonus: pintar, ketua OSIS atau atlet basket. Seperti sosok yang digambar kan pada novel-novel remaja.

Tapi, aku kurang suka melihat mata Kak Fariz yang selalu jelalatan kalo ada cewek di sekitarnya. Dia juga suka banget tebar pesona. Memang, sih, dia cakep. Tapi, harusnya enggak perlu melakukan hal-hal norak hanya untuk menarik perhatian. Toh, tanpa berbuat begitu pun dia udah punya banyak penggemar. Mungkinkah dia terkena sindrom James Bond? Ingin dikelilingi cewek-cewek cantik seolah dia cowok satu-satunya yang layak untuk itu? Kayaknya enggak akan merasa aman kalo punya cowok kayak dia. Selalu deg-degan, khawatir main mata dengan cewek lain. Hiii

“Mel, jadi pergi, enggak? Lho?”

Mama tak bisa menahan kaget melihat Mel keluar dari kamar mandi dengan rambut basah. Tadinya, Mama ingin membangunkan Mel karena yakin putrinya masih terlelap di bawah selimut.

“Kenapa, Ma?” Mel tak mengerti dengan kekagetan sang Mama. Keringnya berkerut.

“Tumben kamu sudah bangun?”



- ❑ Itulah orangtua. Selalu salah apa pun yang kita lakukan. Melakukan hal bagus jarang dipuji, malah diiringi kata "tum ben" yang menjengkelkan itu. Berbuat sebaliknya? Siap-siap aja mendapat omelan yang digenapi dengan nashat panjang-lebar yang menyesakkan telinga.
- ❑ Oh, Tuhan, ternyata jadi seorang anak itu dilematis banget.

"Mama mau bangunin aku?"

"Ya. Mama kira kamu masih tidur. Baguslah kalau sudah bangun. Coba kalau tiap Minggu kamu begirin, Mama pasti enggak akan ngomel terus. Harus dibiasakan bangun lebih pagi."

"Iya, Ma"

"Lagi pula, sebentar lagi kamu sudah SMA. Sudah bukan...."

Mel dengan segera menujukkan telinganya. Sederet pertuah mulai berhantusan dari bibir Mama. Dengan berlagak mendengarkan, Mel bermain dengan pikirannya sendiri.

"...hati-hati. Ingat pesan Mama, ya...."

"Iya, Ma. Akubisa jaga diri."

"Sarapan dulu sebelum pergi. Takut masuk angin."

"Oke"

Mama keluar dari kamar. Mel menarik napas lega tanpa sadar. Mel mencintai mamanya, tapi di usianya kiri, ada bagian dari diri Mama yang kerap menjengkelkan hatinya. Entah mengapa, dia merasa kebawahan Mama menikik tajam. Sederet peraturan yang tak perlu mulai diberlakukan se-



jak Mel rajin wisata mal dengan tiga sahabat akrabnya itu. Cewek-cewek unyu.

"Aku udah gede, Ma," debatnya suatu kali. "Kashi dong kepercayaan sama aku."

"Kamu belum gede, baru remaja," ralat Mama. "Mama percaya, tapi tetep aja kamu harus diawasi. Enggak mungkin dilepas begitu saja. Jangan sampai kamu salah langkah."

"Tapi, akutau mana yang baik dan mana yang enggak," bantah Mel keras kepala.

"Belum cukup. Mama yang jauh lebih tau, makanya Mama selalu mengingatkan."

"Ma...."

"Apa kamu enggak lihat banyak remaja yang salah jalanan? Mama enggak mau kamu mengalami hal-hal buruk, Mel. Tdong kurang ingebantahnya. Turuti kata-kata Mama."

Itu contoh perdebatan yang kerap terjadi sejak setahun belakangan ini. Kadang Mel merasa kalau Mama mengira dirinya yang paling benar. Semua yang dilakukan dan dikatakan Mel tak cukup baik di mata Mama. Cuma Mama yang melakukan hal-hal baik dan tak menyimpang. Sedah Mel tak punya kapasitas yang memadai untuk membedakan hitam dan putih. Padahal, Mel yakin bahwa matanya masih normal. Kesal? Tentu saja. Namun, Mel tak berani terlalu jauh membantah.

Dulu Mama adalah orang yang paling menyenangkan, selalu mengerti aku. Apa pun bisa kubicarakan dengan Mama tanpa rasa cang-



gung atau khawatir. Karena, Mama selalu bisa meminimalkan kegundahanku. Sekarang? Eh, Mama lebih mirip mata-mata. Semua gerak gerikku dicurigai. Aku kadang merasa jadi mirip penjahat. Mama punya segudang aturan yang sering tanpa sengaja aku langgar. Sesekali aku malah lupa mana yang boleh dan yang enggak boleh. Bener-bener jauh dari nyaman.

Mel sesekali ingin menginap di rumah Fika atau Nef. Bergosip seru di kamar dengan teman-teman akrabnya hingga jauh malam Namun, Mama tak pernah memberi izin.

“Kamu itu anak perempuan, Mel. Tidak boleh sembarangan menginap di rumah orang”

“Bukan di rumah orang Ma! Di rumah Fika.”

“Ya, Tuhan, anak ini semakin pintar saja membantah. Padoknya, Mama tidak izinkan!”

“Ma, Nef dan Yuri juga ikut. Mereka dibolehkan, tuh! Kenapa aku enggak, sih?” sunutnya.

“Kamu bukan Nef atau Yuri. Kamu itu Mel.”

“Ma....”

“Sekali tidak tetap tidak! Perempuan harus bisa jaga diri, tidak bisa sembarangan menginap di rumah orang meskipun itu teman baikmu....” Lalu, sederet petuah meluncur dari bibir Mama. “Mama lebih suka kalau mereka yang menginap di sini.”

“Mama enggak lagi bercanda, kan?” Mel menatap Mama dengan tatapan tak berdaya.



Astaga, mana mungkin mereka nyaman menginap di kamarku yang sempit itu? Ranjangku cuma berukuran 120 x 200 sentimeter, untukku sendiri pun udah terlalu kecil. Apalagi ditambah tiga orang temanku. Yuri dan Nef, sih, cukup langsing, tapi Fika?

"Ma, sekali iri aja," bujuk Mel tak putus asa. Wajahnya dibuat memelas, tatapnya penuh harap. Mel berdoa semoga hati Mama mencair karena ketidaktegan.

"Tidak!" tegas Mama.

Kalau sudah begitu, tak ada doai penawarnya. Sekali tidak, akantetaptidak. Meminta dukungan dari Papa adalah hal yang mustahil. Mel belum pernah melihat orangtua yang begitu kompak seperti mereka. Bila Mama telah memutuskan sesuatu, dapat dipastikan Papa pun akan menyuarakan hingga ke huruf yang sama persis letaknya.

Papa dan Mama itu lebih mirip kembar identik. Selalu seia sekata dalam segala cuaca. Segala hal yang berbau perizinan menjadi hak mutlak Mama. Yang paling menyebalkan, Mama punya sederet pertimbangan yang sebenarnya enggak perlu. Apa pun hasilnya, Papa selalu ada di belakang Mama. Begitu juga sebaliknya. Diprotes bagaimanapun, mereka akan bergeming. A tetap A. Kekompakan yang mengherankan sekaligus teramat sangat menyebalkan untukku. Sungguh!



"Mel, jadi pergi, enggak? Ini udah siang. Jangan kelamaan dandanya! Nanti kamu telat," suara Mama membahana menembus kamar Mel. Mel merengut tanpa sadar. Bibirnya mengerut. Harusnya Mama cukup mengatakan, "Mel, awas telat, lho!"

Mel melirik jadwal sekilas. Kali ini Mama benar. Sekarang sudah hampir pukul 7.00 pagi dan dia belum sarapan! Mel bergegas menyisir rambut, menyemprotkan parfum, menyambung tas dari bahan jin yang berisi beberapa pernak-pernik khas remaja perempuan. Mel sebenarnya ingin memakai *lipgloss* supaya bibirnya terlihat lebih segar, tapi segera durungkannya itulah ingat reaksi mamanya.

"Bisa-bisa Mama pingsan atau terkena serangan jantung" gumamnya pelan. "Atau malah aku dilarang pergi. Mama, kan, suka lebay reaksinya. Nanti ajad mobil Fika."

Mel baru akan mengdesak selai srikaya ke atas rotinya ketika tiba-tiba Mama memekik dengan wajah dan suara yang sama paniknya. "Astaga, Mel, lihat penampilamu!"

Tanpa rasa bersalah, Mel melihat ke arah celana pendek dari bahan jin dan kaos hijau tanpa lengan yang melekat pas di tubuhnya. Rasanya tidak ada yang salah dengan pakaianya. Mel sangat menyukai bayangan yang terpancul di cermin tad. Cantik.

"Kaus siapa itu? Mama tidak pernah membelikamu pakaian yang membuatmu mirip lemper begitu."

Astaga, kata Mama aku mirip lemper? Yang bener aja! Mama memang enggak gaul!



"Mel, jawab Mama! Kaus norak itu punya siapa?" tukas Mama penuh ketidaksabaran. Suara Mel langsung mengkerut. Rasanya ingin segera lenyap dari hadapan Mama.

Andai aja saat ini aku punya jubah gaib kayak Harry Potter ... atau punya cincin kayak Frodo

"Mel!" Mama menuntut jawaban. Mel menghela napas panjang tak bisa lagi mengelak.

"Punya Nef. Tapi, kaus ini enggak norak, Ma!" suaranya pelan, hampir tak terdengar.

"Kalau celananya?"

"Sama, punya Nef juga."

Mama melotot.

"Apakah kamu tidak punya pakaian yang layak sehingga harus pirjampunya orang?" Mama tampak menahan marah. Bola matanya bergerak-gerak cepat. Mel menelan ludah.

"Aku enggak punya celana pendek jin Jakarta, kan, panas, Ma. Lebih nyaman ke Dufan pake celana pendek. Kalo kaus ini, kan, keren. Masak Mama bilang kayak lemper?"

"Kamu itu sudah gede, Mel! Mama tidak mau kamu pakai celana sependek itu dan kaus yang begitu ketat!"

"Tapi, Ma, kami udah janjian untuk kompakkan pake kaus dan celana pendek kayak gini."

"Pake baju kompakkan? Desar! Ganti baju atau enggak usah pergi sekalian!" Mama mengutimatkan Sads.



Mama mulai mengeluarkan jurus andalannya.

- Kekuasaan sebagai orangtua kadang membuat Mama menyebalkan. Seenaknya memerintah tanpa mau mengerti apakah aku setuju atau enggak.
- Aku sama sekali enggak punya hak jawab. Mama jadi diktator kecil-kecilan. Mungkin pakaian aja bisa bikin kami perang. Apalagi hal lain. Harusnya aku tau, Mama enggak akan mengizinkanku pake celana pendek walaupun aku punya alasan yang sangat masuk akal sekalipun. Harusnya aku tau

“Dan, jangan pernah pirjambaju orang lagi!”

Seperti yang dikhawatirkan Mel, Jakarta hari ini memang begitu panas. Entah menyentuh angka berapa suhu udara saat ini. Bogor pun rasanya kalah jauh. Matahari di Dunia terasa membakar kulitnya. Bahkan, rasanya dia mampu mencium bau terbakar rambutnya. Keringat mengalir deras di sekujur tubuhnya tanpa ampun.

“Kamu, sih, kenapa enggak jadi pake kaosku?” tanya Nef dengan kering berkerut. Dahi Mel barjur deh keringat. Sejak tadi cewek itu berkipes tanpa henti. Tiga temannya memegang janji sebelumnya, memakai celana pendek dan kaos tanpa lengan. Mel yang terpaksa menukar bajunya pada saat-saat terakhir dengan celana panjang dan kaos lengan pendek. Itu artinya cuma Mel sedang yang tak bisa menepati janji.



"Kalian, kan, tau betapa ajalibnya mamaku," keluh Mel dengan bibir cemberut. "Kata Mama celanamu terlalu pendek dan kaosmu terlalu ketat. Aku dibilang mirip lemper."

Nef dan Fika tak bisa menahan tawa. Bahu keduaanya hingga terguncang-guncang.

"Lemper hidup," ujar Fika terkikik. "Mamamu Af gan, Mel! Sads!"

Yuri mendekakkan lidah. "Uhtung mamaku sangat pengertian."

Mel diam-diam merasa kesal. Yuri memang orang yang paling bisa mematahkan hati orang. Komentar-komentarnya sering menambah *bad mood* Yuri kurang sensitif.

"Sayangnya kamu enggak jad aku," balas Mel cemberut. "Bersyukurlah untuk itu!"

Nef memberi isyarat agar Yuri menutup mulut. Uhtungnya kali ini Yuri menurut.

"Jad enggak kita naik tornad?" Nef mengganti topik pembicaraan. Menetralisasi.

"Jad, dong" balas Fika antusias.

"Kek Fariz mana?" Yuri memajangkan leher, mencari-cari sopir sekaligus pengawal gadis-gadis remaja itu.

"Huh, pasti lagi te-pe," keluh sang Adik. "Makanya aku sebel banget kalo dantar sama dia. Bukanya jagain adiknya, malah sibuk jolalatan ke sana kemari. Lihat cewek cantik pasti mupeng."



- Bukan salah Kak Fariz juga. Tampangnya memang keren. Diam-diam aku pun berharap suatu saat dia "melihatku". Kata Fika, nama kakaknya dicoret dari nama Fariz RM, omnya Sherina. Konon, pada masa jayanya Fariz RM itu luar biasa tampan. Apa iya?
- Sepertinya keluarga Fika suka menamai anaknya dengan nama-nama artis kesayangan mereka. Rafika Duri itu penyanyi kesayangan opanya dan jadilah sahabatku itu diberi nama Rafika. Mungkin kalo Fika punya adik perempuan, akan dikasih nama Ayu Ting Ting. Soalnya, Mama Fika belakangan ini gandrung betul sama penyanyi "Alamat Palsu" itu.

"Harusnya tadi aku ajak Liv sekalian. Pasti lebih seru kalo ada dia," celetuk Yuri tiba-tiba.

"Iya, kenapa enggak ajak sekalian? Kan, jad lebih rame, lebih asyik," balas Fika.

"Dia lagi ada acara sama temen-temen sekelasnya. Belajar bersama atau apalah."

Liv itu adik Yuri satu-satunya. Setajam tajamnya lidah Yuri, dia berubah begitu penuh kasih tiap kali berhadapan dengan Liv. Itu hal yang tidak akan pernah dikutu Mel. Hubungannya dengan Sashi selamanya akan seperti air dan minyak. Selalu perang.

Mel melupakan udara panas dan keringat yang sedari tadi mengganggunya. Di antara deretan peristiwa hari ini, sesungguhnya yang paling mengesalkan adalah saat dipaksa



Mama ganti baju. Setelahnya, mood nya langsung berubah jelek dengan mudahnya.

Ini kali pertama Mel naik tornado. Awalnya, ada rasa deg-degan. Bukan karena takut, malainkan lebih karena menebak-tebak seperti apa rasanya dibdak-balik di udara. Dan....

Ya, Tuhanuuu, perutku rasanya diaduk-aduk oleh sebuah blender berkecepatan luar biasa. Di posisi yang begini tinggi, tiba-tiba kepalaiku ada di bawah. Sensasi luar biasa terasa menjalar dari kaki hingga kepalaku. Aku enggak bisa menahan mulutku untuk berteriak sekencang-kencangnya. Sekaligus memuntahkan kekesalan pada Mama yang telah membuatku kepanasan dan enggak menepati janji pada temen-temenku. Aaarrggghhhhhh

Perasaan campur aduk yang kualami ternyata berbuah ketagihan setelah turun dari tornado. Rasanya ... ingin mencoba lagi. Ada ketakutan yang entah kenapa, kok, malah terasa asyik. Sayang, Yuri malah muntah-muntah dengan parahnya. Jadi, aku enggak mungkin naik tornado lagi. Nanti dikira enggak setia kawan.

Kasihan juga lihat wajah Yuri seputih kertas. Tapi, dalam hati ada kepuasan juga. Habis, dia suka ngomong yang menyakitkan hati. Jahat enggak, sih, aku ini?

"Kita makandulu, ya? Kayaknya Yuri masuk angin, nih!"
Rika iba melihat kondisi Yuri. Padahal, masih banyak wahana



yang belum mereka nikmati. "Kak Fariz kemana, sih?" celekuknya gusar.

"Aku masih kenyang" cetus Mel. Di mobil tad da me ngunyah rdti isi abon yang dibawa Fika.

"Akujuga," Nef menoleh

"Jangan Akumuntah karena enggak kuat naik turun kayaknya. Perutkulangsung mual, kepala ku pusing. Perutku enggak lapar sama sekali," Yuri menyela sambil meringis.

Siapa juga yang ber selera makan sehabis memuntahkan isi perut dengan sukses? Ups, aku lupa kalo Fika memang pemua makanan. Kalo enggak, mana mungkin bobotnya menyentuh angka 67 kilogram?

Aku dan Fika ibarat angka sepuluh. Dengan tinggi yang sama-sama berada di angka 162 sentimeter, bobotku cuma 44 kilogram. Lumayan kurus, kan? Cenderung ceking, malah. Padahal, aku sama rakusnya dengan Fika. Tapi, entah mengapa susah banget menaikkan bobotku. Padahal, aku ingin beratku nam bahan sampai 6 kilogram lagi. Fika bilang, aku cacingan. Fuih, sori, ya

"Kita istirahat dulu. Kasihan Yuri," kata Nef akhirnya. Tangannya masih menjat tengukuk Yuri.

Nefertiti memang punya hati yang lembut dan penuh pengertian. Aku sangat menyukainya.



Empat remaja itu akhirnya duduk di sebuah bangku panjang di bawah pohon berdaun lebat. Entah pohon apa. Kak Fariz benar-benar lenyap bagi dsulap Cyril Takayama. Dhubungi ponselnya berkali-kali pun tak ada jawaban. Tersambung tapi tak dijawab.

"Mamaku udah wanti-wanti supaya Kak Fariz jangan ninggalin kita. Cobalah, entah di mana dia sekarang. Nanti aku adui ke Mama, biar tahu rasa!" Rika mengomel.

"Biarin saja, deh, Ka, apa kamu mau kita di again kayak bayi? Kita, kan, udah gede, bentar lagi masuk SMA," meski masih pucat, Yuri sudah bisa bicara dengan lancar. "Kita juga bisa te-pe."

"Iya, aku setuju sama Yuri," inti bu Mel. "Kan, lebih asyik kita berempat saja tanpa pengawal?"

"Tapi, kalo kenapa-kenapa?"

"Kenapa-kenapa apanya? Kita, kan, baik-baik saja," bantah Neff sambil mengibarkan tangannya ke depan wajah.

"Ada Kak Fariz malah jad aneh, enggak leluasa lihat cowok cakep," inti bu Yuri lagi.



Yuri memang cantik. Banget. Dan, dia tahu betul itu. Cowok mana yang enggak tertarik sama dia? Kalo ada, berarti bukan cowok normal. Pasti ada penyimpangan.



Sejak kelas satu SMP, dia udah kebanjiran perhatian dari kakak kelas. Sementara kami baru belajar pake *miniset*, Yuri udah fasih menolak cowok.



"Kamu pasti lagi ngirimsinyal ke cowok berkaus hitam itu, kan?" tebak Fika tiba-tiba. "Telepati, ya?"

"Ada penerus Mama Loren, nih!" Yuri berkata riang. Senyuman manis terlukis di bibirnya. Si Cantik itu sudah segera kembali.

- ❑ Refleks aku dan Nef mencari-cari bayangan manusia yang mengenakan kaus hitam. Ada satu orang di sebelah utara, tapi ufff ... tidak.
- ❑ Wajahnya bukan selera Yuri alias ... jelek. Sepuluh meter dari tempat kami duduk malah ada dua orang cowok memakai kaus hitam sekali-ligus. Tapi ... terlalu dewasa. Jelas bukan level sahabatku itu.

"Apa sekarang lagi ngetren kaus hitam? Liat, banyak banget cowok yang pake kaus hitam" Mel setengah mengeluh. Memakai kaus hitam dalam cuaca panas begini, terbayang panasnya.

"Warna hitam melambangkan sesuatu yang *macam barangkali*," tebak Nef sok tahu.

"Atau, supaya enggak keliatan kalau belum doudi," desis Mel lagi.

"Yuri dari tadu curi pandang sama cowok itu," turjuk Fika tiba-tiba ke arah seorang cowok yang memang sedang menatap keempat cewek itu penuh perhatian. Bibirnya mengulas senyum tipis. Dari jauh pun sudah terlihat garis-garis wajah yang menawan.



"Oh," desah Nef sembari mengangguk-angukkan kepalanya. "Cakep pas sama Yuri."

Yuri tersipu. Dibanding yang lain, Yuri tampak bagai permata. Hdungnya mencuat, warisan sang ayah yang berdarah Jerman. Kulitnya putih. Rambutnya tebal keoke-latan. Warna asli tanpa efek dari pewarna rambut. Alisnya pun melengkung indah. Mirip alisnya Kristen Stewart. Bda matanya kehijauan. Fika sering menggodanya karena itu. Tubuh Yuri tinggi. Di usianya yang baru menginjak angka 15 tahun, Yuri benar-benar sudah menjelma menjadi sekuntumbunga.

"Ssst, da datang" bisik Mel heboh. Gads-gads itu saling menyikut dengan salah tingkah. Yuri tampak memperbaiki duduknya dan dalam dua detik sudah bersikap tenang dan anggun. Sedah-dah mengisyaratkan kesiapannya untuk diajak ngobrol.

- Yuri udah pernah beberapa kali punya "temen dekat". Yuri enggak merasa janggal membicarakan cowok. Kebetulan sekarang dia lagi enggak punya cowok. Kayaknya dia memang tertarik sama cowok berkaus hitam itu. Entah apa yang akan terjadi sebentar lagi, tapi sepertinya aku udah bisa membayangkan. Hmm....

"OMG Cakepnya..." desah Fika dengan suara rendah.

"He eh," ujar Mel.

"Bikin migrain," Fika mulai ngacau.

"Migrainmu, sih, karena kurang konsumsi air bersih," balas Mel gelisah.



Cuma Nef yang bersikap biasa saja. Nef memang sosok yang tenang dan tidak gampang terpesona. Apalagi salah tingkah. Meskipun itu berhubungan dengan cowok, tapi paling dagung-agungkan para remaja seusia mereka.

"Hai" Cowok itu menyapa tanpa canggung. Tangan-nya terulur kepada Yuri yang duduk diantara Mel dan Fika. Se-mentara Nef berada tepat di sebelah Mel. Perhatian yang begitu terus terang Nef sampai terbengong-bengong melihat pemandangan itu.

"Aku Edgar."

"Yuri. In temen-temenku. Mel, Nef, dan Fika."

- Cowok ini bener-bener menunjukkan perasaannya dengan blak-blakan. Dia sangat tertarik pada Yuri. Dan, dia enggak merasa perlu berbasabasi untuk menutupinya. Siapa, sih, yang enggak terpesona? "Cantik" aja enggak cukup untuk ngegambarin tentang Yuri. Kadang, ada sepercik iri ngelihat Yuri dengan segala kesempurnaan fisiknya. Tapi, itu normal, kan? Bukan sesuatu yang jahat, menurutku. Aku cuma manusia biasa.

Edgar menyalami gads-gads itu bergantian dengan sikap hangat seorang remaja. Senyum manis tak lepas dari bibirnya. Semua bisa menangkap binar di matanya.

"Kalian berempat?" tanyanya, tapi dengan mata hanya tertuju pada Yuri. Yang lain tahu diri, merasa tak perlu menjawab pertanyaan itu. Biarlah itu menjadi bagian Yuri saja.



“Berlima dengan Kak Fariz.”

“Oh,” gumamnya. Sekilas tampak soroti bingung di matanya. Gads-gads itu seketika mengerti.

“Kakakku. Dia yang menyipir dan menjaga kami, tapi sejak tad dia menghilang entah ke mana,” jelas Fika sembari mengerlingj enaka. Ada senyuman tertahan di bibirnya.

“Oh.”

Kali ini nada kelegaan terdengar di sana.

“Kamu sendrian?” Yuri balik bertanya.

“Enggak, berlima. Tapi, temen-temenku entah di mana.”

Fika tahu diri. Dia segera bangkit dari tempat duduknya dan pindah ke sebelah Nef. Yuri dan Edgar segera akrab. Mereka berbincang seru sedah sudah saling kenal lama.

- ❑ Yuri memang supel. Makanya dia punya teman banyak. Beda dengan aku yang gampang merasa canggung. Atau Nef yang agak pendiam. Di antara banyak kelebihan Yuri, hal inilah yang diam-diam bikin aku merasa “kalah”. Kapan, ya, aku bisa segitu nyaman ngobrol dengan orang yang baru dikenal? Ah, aku pasti akan bingung luar biasa mencari topik pembicaraan yang pas. Suasana pasti akan kaku sekali. Yuri selalu bisa mencari *trending topic* yang keren.

“Naik tornabragi, yuk!” ajak Mel tiba-tiba.

“Hah? Makasih. Enggak, ah, aku mual lihat Yuri munyah.”

“Kamu, Nef?” Mel berharap



"Enggak mau Naik tornado cukup sekali seumur hidup. Aku enggak pengin lagi."

"Hysteria?"

"Enggak. Nanti takut jad histeri seumur hidup," geleng Fika.

"Molas"

Mel bersandar lemas

- Temen-temenku enggak asyik. Enggak punya nyali. Atau adrenalin di dalam tubuh mereka kadarnya minim banget, ya? Kalo Fika, sih, aku masih bisa maklum. Bobotnya yang berlebih memang agak ... hmm ... menyusahkan meski tadi dia yang paling antusias. Tapi, Nef, kan, sehat walafiat? Sedangkan Yuri lagi asyik ngobrol, mana mungkin bisa diganggu. Lagian, dia tadi udah muntah. Enggak bakalan mau diajak naik wahana itu lagi. Aku yakin itu.
- Sebenarnya, kami ke Dufan, kan, mau mencoba ber macam wahana. Menjajal nyali. Kalo aku sendirian, di mana serunya? Kenapa mereka malah lupa sama tujuan kami? Saat ini Yuri malah "terjebak" dengan cowok bernama Edgar ini.

"Hei, kenapa kalian malah bengong?" seseorang tiba-tiba mengejutkan dengan suaranya.

"Kak Fariz! Ke mana aja, sih, dari tad? Ditelepon bdak-balik enggak dangkat. Yuri tad muntah sehabis naik tornado. Kakak malah ngilang entah ke mana," Fika me-



numpahkan kejengkelamya pada sang Kakak. Wajahnya merengut dengan mata menyirat tajam.

"Cuma lihat-lihat, siapa tau ada yang menarik perhatian. Aku, kan, enggak perlu jagain kamu terus. Lagian, aku, kan, bukan *baby sitter*," bilang sang Kakak dengan cueknya.

"Kak, aku bilangin ke Mama, ya?" Fika melotot dengan jurus andalamya: mengancam "Kalo mau lihat-lihat, harusnya ge-pe-el. Bukanya seharian," omelnya lagi.

Cowok itu mengabaikan Fika. "Yah, kasihan, deh. Kalian dikacangin. Jad doat nyamuk," suara Kak Fariz nyaris tak terdengar. Diliarnya Yuri dan Edgar.

Yuri segera memperkenalkan dua cowok itu sambil tersipu. Pipinya kemerahan. Suasana kian ramai saat beberapa menit kemudian teman-teman Edgar pun bergabung.

Astaga, dari mana, sih, asalnya cowok-cowok ini? Virlo, Arland, Dennis, dan Vito seperti makhluk dari dunia lain. Semuanya cuakeeeppp luar biasa. Lututku sampai terasa lemas. Bahkan, seorang Nef yang paling cuek pun tangannya berubah dingin saat kusentuh tadi. Pantas aja banyak cewek yang melirik iri pada kami.

Lima cowok itu ternyata sudah SMA. Kelimanya satu sekolah di SMA Angkasa Bogor. Sekolah yang cukup punya nama. Boleh dibilang tergong sekolah favorit.

"Wah, kalian kayaknya bakal satu sekolah, nih!" celekuk Kak Fariz. Seperti biasa, matanya masih tak bisa fokus. Pandangannya darahkan ke sekeliling sedah ada yang d-



cari. Yuri sering meledek Kak Fariz dengan sebutan "mata maling ayam" yang membuat Fika mencak-macak.

"Oh, ya?" Virlo yang berambut ikal itu tampak begitu tertarik. Alisnya diaturkan dengan mimik penuh minat. Ditatapnya berganti-ganti wajah-wajah di depannya.

"Beginilah," Mel yang merjawab.

"Bagus itu," kali ini Vito yang bersuara.

Akhirnya, mereka menghabiskan sisa hari bersepuluh. Suasana begitu ramai. Dengan segera terlihat Yuri dan Edgar tak bisa dipisahkan lagi. Ke mana-mana selalu berdua. Persis motor dan sadelnya.

"Yuri udah dapat 'manga'. Aku jamin, enggak lama lagi akan ada yang memproklamirkan hubungan baru," Fika berbisik sambil menahan geli. Suaranya begitu rendah hingga Mel hampir tak mampu menangkap kalimatnya. "Yuri itu kayak ikan lentera¹, langsung menarik perhatian."

"Kamu ngomong apa, Ka?" tanya Mel bingung. "Aku enggak dengar kata-katamu."

Dengansabar Fika mengulangi kalimatnya. Kali ini buanya sampai terguncang-guncang pelan menahan tawa yang mengiringi.

- Aku suka dengan Arland. Dibanding Edgar, dia memang kalah keren. Tapi, kalahnya, sih, ti-piiiiiss. Mungkin sifat cueknya itu yang bikin gemas, ya? Kalo aku memang bisa satu sekolah dengannya, seneng banget. []

¹ Ikan yang hanya hidup di laut dalam dan memiliki sirip yang dapat bersinar seperti lampu.



1



Eyeee...!

Jatuh cinta ternyata tak hanya membuat tubuh berekensi norak, tapi juga menyulap otak jadi kacau sehingga bisa menciptakan ide-ide genius yang sebelumnya tak terpikirkan.

(Me)

Tuhan yang paling hebat, ini aku.

- Aku ingin melompat hingga menyentuh langit. Atau berteriak sampai suaraku habis. Bukan, bukan karena aku stres, melainkan karena aku lagi bahagia. Bahagia yang overdosis.
- Hari ini umurku genap tiga belas tahun. Hari bersejarah. Aku dan temen-temen punya acara hari ini. Kami akan nonton film *Shrek* Aku udah enggak sabar menunggu hari ini, terutama karena Wing. Dia akan ada di dekatku beberapa jam .

- Wing tampan dan (akan) jangkung. Kulitnya kecokelatan, hidungnya lurus dengan bentuk yang sempurna. Giginya memang agak berantakan, tapi buatku itu justru jadi daya tariknya. Kalo Wing senyum, dunia kayaknya ikut tersenyum bareng dia.
- Di mataku, Wing makin sempurna karena dia tergolong orang yang menjaga sikapnya banget. Enggak genit sama cewek. Misterius, sih, enggak. Cum a, kesannya "mahal".

Mel memerlukan diri di kamar. Hari ini adalah hari yang istimewa. Mama memberi izin untuk nonton bersama teman-teman sekolahnya pada hari ulang tahunnya kali ini. Bahkan, Mama memberi uang saku lebih. Selain tiga *besties*-nya, Mel juga mengajak Wing Adiq dan Bian. Mereka sekelas dan sering belajar bersama. Namun, perhatian utamanya tentu saja ada pada Wing. Teman sekelas yang entah sejak kapan "menyetrumnya" tiap mereka berdekatan dan membuat tulang-tulang Mel berubah menjadi jeli.

"Wing . . ." panggil Mel dengan suara tercekat. Bel pulang sudah berdentang sepuluh menit lalu. Mel menunggu hingga kelas sepi. Dia sebenarnya terlalu malu untuk melakukan ini. Namun, Mel tak punya pilihan lain kalau ingin Wing turut serta alus.

"Ya, ada apa, Mel? Kenapa kamu belum pulang? Teman-temenmu mana?" tanya Wing santai sambil mengenakan tas ranselnya di punggung. Jemariinya mengusap wajah sekilas.

Wing tampaknya tak memperhatikan wajah Mel yang merah padam. Padahal, Mel saja bisa merasakan panas di wajahnya yang terasa membakar hingga ke punggungnya.



"Hmmm... lusa kamu ada acara, Wing?" susah payah rasanya Mel membuka mulutnya.

Pertanyaan Wing tad menguap begitu saja dari otak Mel.

"Lusa?" kering Wing berkerut beberapa detik. Ada jeda sejenak, Wing tampak berpikir. Bagi Mel, saat itu terasa berjalan begitu lambat. Waktu seakan berhenti. Diam-diam dia terpa oemas, sedah-dah sedang menunggu jawaban dia tahu.

- Menanti jawabannya seperti enggak ada akhirnya. Aku harus menahan napas panjang. Aku takut kalo bernapas Wing akan memberi jawaban yang enggak kuharapkan. Ya, Tuhan
- Pipiku terasa panas, jantungku hampir meledak, lututku bergetar hebat. Bahkan, perutku pun mendadak mulus. Aku ingin ngebatalin niat mengajak Wing, tapi semua udah terlalu terlambat. Temen-temen sialan, kenapa mereka maksa aku bicara langsung tanpa ditemani?
- Mana toleransi mereka? Katanya kawan sejati? Giliran aku gugup begini, kenapa malah ditinggal?

"Sepertinya, sih, enggak ada. Entangnya ada apa, Mel?"

Mel kembali merasa tercekit. Kali ini jauh lebih hebat dari yang tad. Lidahnya terasa kelu. Menelan ludah pun da butuh tenaga luar biasa untuk melakukannya.

"Aku ... lusa ... aku ulang tahun ..." kalimat Mel terenggal. Gadsitum menunduk.



"Ya?" Wing menunggu dengan sabar.

"Kami... aku... ingin mengajakmu nonton Itukalokamu enggak, eh... keberatan."

"Nbn...."

"Tapi, bukan kita berdua aja, kck! Ada temen-temen yang lain juga," intiuh Mel buru-buru.

Wing mengangguk-angukkan kepalanya tanda mengerti. Ada senyum tipis di sudut bibirnya.

"Oh. Tentu aku mau ikut."

"Sungguh?" Mel memandang tak percaya. Telinganya terasa tuli. Entah mengapa dia yakin ada kerusakan di gerbang telinganya. Jawaban Wing sedah berasal dari duria antah-berantah. Tadiya, Mel sudah menyiapkan mental untuk sebuah pendekan dengan sederet kata-kata penghiburan. Mel hampir yakin, Wing akan mendak.

- Wing pasti enggak pernah tau kalo jawabannya itu membuatku merasa terbang ke Saturnus.
- Ter nyata mengajak "kencan" seorang cowok begini rasanya. Ampuuunnn

"Ya. Jamberapa?"

Mel terpana melihat antusiasme pada suara dan ekspresi yang ditunjukkan cowok itu. Dia ingin mengungkap bahu cowok 13-an tahun itu untuk menegaskan kata-katanya tad. Benarkah dia bersedia ikut dan bukan sedang menggoda Mel?

"Mel, kck, malah ngelamun?"



"Eh... maaf..." Mel tergagap. Diam-diam dia mengutuk dirinya sendiri. "Nanti aku SM&S ya?"

"Oke. Thanks ya, Mel, sudah mengajakku di hari istimewamu," Wing menepuk pundak Mel dengan gerakan perlahan. "Aku pulang duluan, ya?" intuuhnya lagi.

"Ya," balas Mel.

Saat Wing berbalik, Mel langsung terduduk di bangku. Percakapan singkat dengan Wing ternyata mengurangi tensinya demikian hebat. Tubuhnya mendadak terasa tanpa tulang. Tak ada lagi yang menyenggat. Tiba-tiba 206 tulang itu berubah menjadi busa. Mel seperti dilanda lumpuh temporer yang demikian hebat tanpa bisa dioegah.

Astaga, kenapa aku mirip orang idiot begini?

- Jantungku rasanya naik hingga ke leher. Jangan-jangan Wing bisa mendengar suaranya?
- Badanku lemasss banget. Kayaknya untuk berjalan pulang pun aku enggak punya tenaga lagi. Kenapa Wing bisa membuatku begini, ya?
- Apa dia punya "ilmu" yang begitu hebatnya?
- Tepukannya di pundakku kayaknya akan terasa selamanya. Hadoh!

"Ketahuuu kalau kamu bener-bener naksir Wing" seseorang berteriak mengajukan Mel. Ternyata Yuri! Dan, ada Nef serta Fika di belakangnya tertawa-tawa. Tiga cewek unyuitu bertingkah menjengkelkan.

"Kalian belum pulang?" tanya Mel bodoh.

"Tentu saja belum!" Yuri mengedipkan matanya dengan genit. Mel mendadak kesal.



"Kenapa tadi enggak mau menemaniku ngomong sama Wih? Kalian ngerjain aku, ya?"

"Ha ... ha ... ha ..." ketiga remaja itu malah kompak tertawa. Mel kian merasa jengkel.

"Lihat, Mel sampai lemas begitu. Entangnya kamu dapain Wih?" Fika mulai mengusili. Wajah Mel seketika merasas. Kalimat Fika membuatnya malu setengah mati.

"Kalian ini!" sungutnya.

"Wih bisa ikut nonton?" giliran Nef yang membuka suara. Dia tak seusil Fika atau berlidah setajam Yuri. Namun, segera senyum nakal di bibirnya itu sudah cukup mewakili. Mel gemas.

"OMG Mel, bangong mulu! Kamu kesambet, ya? Wih jadikut nonton bareng kita, enggak?" desak Fika. Entah sejak kapan Fika hobi mengucapkan OMGatauch, my God

Mel mengangguk pelan. Wajahnya terasa terbakar. Dia tak berani menatap teman-temannya.

"Asyik."

"Hebat."

"Ulang tahun yang berkesan."

"Oyeee . . ."

Kata-kata saling bersahutan dtingkahi tawa kecil nan menggoda. Kepala Mel kian tertunduk dalam. Mukanya makin terasa membara. Mel yakin, pipinya sudah berubah warna.

"Kenapa malu, Mel? Bukannya ini yang kamu mau?"
goda Yuri untuk kesekian kali.



"Pasti entar malamada yang mendadak kena insomnia akut. Bisa-bisa enggak akan tidur semalam. Wajah Wing pasti akan tercepat jelas di dinding kamarnya," intuah Fika.

"Enggak akan mandi dan makan karena lebih enak ngulang percakapan tad ber kali-kali," balas Yuri. "Adeganya bakalan di-rewindribuan kali," cedotehnya heboh.

Fika merasa kian mendapat angin. "Wah, kalo gitu, hati-hati aja, Mel! Jangan sampai badanmu itu makin kurus kering. Entar enggak ada bedanya sama triple-x. Jangan sampai, deh, jadi kayak penguin emperor¹ jantan." Yuri dan Fika makin kencang tertawa.

"Ubah, udah! Kalian jangan menggoda Mel terus. Lihat, wajahnya udah ungu," lerai Nef.

- ❑ Nef memang temen yang mengerti aku. Pada saat-saat paling kubenci, dia bisa menenangkan.
- ❑ Nef enggak terlalu suka menggoda. Dia tahu batas, tau kapan harus berhenti.

"Iya, deh, enggak akan menggoda Mel lagi. Nef memang enggak pernah membiarkan kita bahagia," sindir Yuri kesal dengan bibir di monyongkan. Dia sedang menikmati wajah Mel yang berganti warna tiap beberapa detik itu.

"Jad, apa rencanamu, Mel?" Nef tak menghiraukan Yuri.

"Rencanaku?" Mel garuk-garuk kepala, reaksi khas orang yang sedang bingung. Atau pura-pura bingung

¹ Penguin emperor bertugas mengeraniturnya. Mereka harus berdiri selama 2 bulan tanpa makan sehingga membuat berat badan menyusut hingga 40%



"Iya, rencana untuk hari ulang tahunmu, Mel. Tuh, lihat! Mel mendekat jadi teman Lda."

Mel melirik Fika sekilas. "Ubah, deh, Ka, jangan nge-dekakuterus!" gerutunya.

"Ya, sori, deh, kalo gitu. Aku cuma geras kamu jadi banyak bergong Kita, kan, penasaran dengan hasil 'per undingan' kalian," balas Fika dengan mimik jenaka. Mel tersenyum juga akhirnya. Dipandanginya wajah teman-temannya satu per satu sebelum merajuk awab.

"Kita nonton Shrek. Aku enggak bisa nonton film lain," putusnya sedah-sedah itu baru saja dipikirkan. Pada hal, Mel sudah menimbang-nimbang sejak minggu lalu!

"Lalu?" Yuri penasaran.

"Makan. Aku masih bingung kita harus makan apa dan nonton yang pukul berapa?"

Diskusi diringi debat di sana sini pun segera dimulai. Ada adu argumen, saling bantah. Kritik di sana sini, pembelaan diri yang kadang terdengar aneh dan konyol.

- ❑ Saat temen-temenku bicara, sebenarnya pipikanku melayang-layang enggak tentu arah.
- ❑ Rasanya seperti mengalami mimpi indah yang aku sendiri enggak yakin bisa kesampaian. Seorang cowok ternyata bisa memengaruhimu sedemikian hebat. Menggerikan. Apakah ini perasaan yang normal? Beginikah yang dirasakan Yuri tiap dekat dengan Adro? Ataukah cuma aku dan reaksi noraku aja yang kayak gini? Aku udah cukup umur untuk ngerasain ini, kan?



"Ubah, Mel, jangan ngelamun terus! Entar malamaja dlarj utimyal. Masak sekarang pun masih sempet-sempetnya bengong? Kita, kan, lagi mikirin acara ulang tahunmu," gerutu Fika.

"Banyak ngelamun bisa bikin umur berkurang lho!" Yuri mengamponi.

"Sapa yang ngelamun? Enak ajal! Aku masih lemas," Mel kecepedasan. Kalimat itu terucap begitu saja tanpa sempat doegah. Begitu kalimatnya selesai ducapkan, refleks Mel menutup mulutnya. Dia sama kagetnya dengan teman-temannya.

Dengan blus biru pucat cantik dengan aksen kerut di bagian dada dan celana jin tiga per empat biru laut, Mel merasa dirinya cukup menarik. Untuk kesempatan langka ini, Mel sengaja merjauhkan kaos bergambar kartun-kartun lucu atau kemeja motif kotak-kotak yang selama ini menjadi kegemarannya. Mel tak ingin terlihat kekanak-kanakan. Dia tak ingin menampilkan kesan yang salah di mata Wing.

"Blus ini menyelamatkanku," gumam Mel lirih sembari menatap bayangannya di cermin dengan puas. Mel berkaca sambil memutar badannya ke kanan dan ke kiri, mencari-cari kekurangan dari penampilannya hari ini. Sedapat mungkin, Mel ingin tampil cantik. Blus ini mirip dengan blus yang dipakai Yoona SNSD dalam salah satu iklamnya.

- Dada rataku "tertolong" dengan kerutan di bagian dada blus ini. Hmm, aku memang ge-



- nius waktu membelinya. Siapa sangka aku akan begitu membutuhkan pertolongan kerutan-kerutan itu? Andai aku cuma pake *t-shirt*, apa kata Wing melihat dadaku yang mirip papan penggilasan? Beda dengan temen-temen yang lain.

Mel lupa, seragam sekolah dan pakaian drahaganya sudah “bicara” terlalu banyak. Semua orang bisa menangkap bentuk tubuhnya yang cekung dengan dada yang masih “polos”. Apalagi dengan rambut pendeknya, Mel kerap disangka anak lelaki. Kulit kuningnya yang cantik selalu terabaikan. Cuma saat memakai irok, orang-orang mendapat penegasan bahwa sesungguhnya Mel adalah seorang perempuan. Selama ini, dia tak pernah terganggu dengan kenyataan itu. Baru belakangan ini saja Mel sedikit lebih memperhatikan penampilan.

Itu karena Wing

Wing membuat dunia Mel tak pernah sama lagi.

- Dadaku masih kurang menonjol. Masih terlalu rata. Apa yang harus kulakukan? Pergi ke Mak Erot? Ah, itu jalan sesat untuk orang putus asa.
- Lagi pula, memperbesar dada bukanlah keahlian Mak Erot, kan? Hebat, otakku makin kacau aja. Kayaknya makin lama aku enggak bisa mikir dengan bener. Apa otakku ada virusnya?

Mel tiba-tiba tergelitik dengan sebuah ide konyd. Awalnya, terasa aneh dan tak masuk akal. Sekuat tenaga Mel



mengabaikannya. Namun, entah kenapa pikiran itu malah kian ngotot menempel di kepalanya. Makin dipikir, kok, rasa nya makin masuk akal.

- Gimana kalo aku ambil jalan pintas aja? Gumpalan tisu di dalam *miniset*, bukankah itu ide yang cemerlang? Atau mungkin sebaiknya aku pake *bra* yang dibeli Mama itu? Sampai saat ini, sih, belum pernah kupakai karena memang rasanya belum kubutuhkan. Tapi, mungkinkah ini saat yang tepat untuk memakainya?

"Bener-bener bodoh! Gimana kalo pas nonton garis jalantisu itu berhamburan keluar? Bukankah itu akan sangat memalukan?" desisnya pada diri sendiri. Mel tersenyumku ku. Wlg ternyata mampu membuat otaknya berubah sing- ting. *Simsalabim*

Pikiran Mel saling berbantahan. Ada yang setuju dan ada yang mendak mentah-mentah. Dirinya sedah terjeripit di antara dua orang yang saling bertdak belakang.

Akal sehat vs hasrat konyd.

- Duh, sialan. Kenapa ide untuk bermain-main dengan tisu, kok, terasa menyenangkan, ya?
- Ada dorongan yang kuat agar aku segera mewujudkannya. Apa perlu? Makin aku coba untuk mengabaikan, aku, kok, justru kian merasa penasaran.

Mel berkaca lagi. Kali ini dia berusaha lebih fokus. Juga lebih lama menatap pantulan dirinya. Mel memandang dari



segala arah yang dimungkinkan. Andai cerminnya bisa bicara

Mel menoda menatap kej uj uranya yang ditawarkan oleh cermin di dalam kamarnya.

Inilah dia

Aku jelas-jelas enggak punya tubuh yang bagus.

Cermiku jujur banget. Dadaku rata. Mirip jalanan tol. Mungkin pertumbuhanku telat. Beratku pun tidak ideal. Aku masih agak kurus. Koreksi: TERLALU KURUS. Tinggi, sih, tidak masalah.

Hmm, aku memang punya banyak kekurangan.

Aku juga merasakan banyak ketidakpuasan. Aku ingin secantik Yuri, sepintar Fika, sekalem Nef. Kadang ketamakan membuatku menganggarkan gabungan dari ketiganya. Tapi, mustahil, kan? Kalo soal dada, aku ingin kayak Yuri. Dadanya jauh lebih bagus dibanding kami semua. Tapi, apakah aku membutuhkan tisu itu? Hmm ... rasanya tidak.

Mel menggosok-gosokkan telapak tangannya perlahan. Aneka pikiran berkecamuk di kepalamnya. Wajah Wing bermain-main di pelupuk matanya. Teman-temannya sangat benar. Sejak ia mengundang Wing nonton pada hari ulang tahunnya, jam tidurnya terpangkas demikian drastis. Rasa kantuk mendadak enggan merapat ke matanya.

Semua mendadak berubah jadi serba-Wing. Lukisan cowok di kaver majalah remaja mendadak berubah jadi mirip Wing. Model-model keren di majalah remaja pun punya



garis wajah serupa Wng. Intinya, ke mana pun mata Mel ditambatkan, hanya ada Wng di sana.

Untungnya, bayangan Wng enggan menempel di wajah-wajah yang kurang komersial. Jody, Papa, satpam sekolah....

Aku rajin berdoa. Tapi, kenapa Tuhan tak mengabulkan doa-doaku? Tubuhku tetap aja seperti anak ber umur sepuluh tahun. Bayangkan, Sashi bahkan hampir menyusulku! Kadang mungkin aku yang dikira sebagai si bungsu. Tragisnya lagi, sampai detik ini pun aku belum mens. Hmm, gimana rasanya, ya? Aku ketinggalan dibanding yang lain. Apa memang aku bener-bener kekurangan gizi? Semakin dipikir, kemungkinan itu, kok, rasanya makin masuk akal.

"Mel, ngapain dari tad bengong di kaca?"

Mel hampir kena serangan jantung. Padahal, Sashi menegurnya dengan suara rendah.

"Halooq, ada apa dengan ketuk pintu? Iri, kan, kamarmu pribadiku," dengus Mel kesal.

"Akutad udah ketuk pintu sampai tangarkukram. Tapi, kamu enggak jawab," balas Sashi santai tanpa rasa bersalah. Sashi turut melangkah masuk ke kamarnya.

"Astaga, sangat berlebihan, kan? Mana mungkin jarinya kram hanya karena mengetuk pintu satu atau dua kali? Sashi memang tebal muka."



Mungkin itu sebabnya badak terancam punah karena banyak manusia yang mendadak “bermuka badak”.

“Kalo aku enggak jawab, kenapa kamu nekat masuk? Itu, kan, namanya enggak menghargai privasi, enggak sopan. Seenaknya masuk ke kamar orang lain tanpa diperbolehkan terlebih dahulu,” omelnya panjang lebar. Hampir pasti, tiap bersama mereka pasti bertengkar. Jangan pernah mengharapkan adegan saling peluk dan sejenisnya. Itu pemandangan yang haram terjadi di rumah mereka. Mereka lebih mirip musuh bebuyutan.

“Aku takut kamu bunuh diri. Makanya aku masuk aja,” balas Sashi santai sambil duduk di bibir ranjang. Mel merasa alasan sang Adik begitu anehnya. Matanya bersinar polos benar-benar menampilkan soroti tanpa dosa yang justru membuat Mel makin kesal.

“Dasar sesat!” maki Mel sebal.

“Kamu mau ke mana?” Sashi tampaknya tak peduli dengan kegeraman sang Kakak.

“Nonton,” jawabnya. Lalu, dengan dagu terdongak angkuh, Mel melirik adiknya dengan dramatis. “Hari ini umurku, kan, udah tiga belas tahun. Bukan anak-anak lagi kayak kamu,” cetusnya penuh kepuasan. Sengaja kata “kayak kamu” diberi tekanan.

“Alaaa, setahun setengah lagi aku juga tiga belas tahun. Bukan cuma kamu doang di dunia ini yang ngerasain umur tiga belas! Apa istimewanya, sih? Bahkan, orang bule



selalu percaya kalo angka tiga belas itu angka sial," ujarnya terprovokasi deh kata-kata Mel.

Mereka memang bagai Tom and Jerry. Selalu bertengkar. Akur adalah barang langka bagi dua saudara itu.

"Terserahlah. Yang penting mau apa kamu kesini? Mau berantem?" tanya Mel galak.

"Mau ikut nonton Shrek," celetuk Sashi dengan nada ringan. Kini dia mematut diri di cermin, menggantikan Mel yang sedang meneriksa tasnya yang tergeletak di kasur.

"Apa?" Mel mendadak terserang tuli akut. Orang yang barusan mengejek umurnya kini malah ingin ikut nonton? Dan, hal itu ducapkan dengan begitu terusterang.

- ❑ Entah apa yang ada di otak Sashi. Mau apa dia ingin ikut nonton? Apa dia enggak tahu kalo permintaannya itu akan kutolak tanpa mikir dua kali? Siapa sudi berbagi kegembiraan sama makhluk yang paling nyebelin ini?
- ❑ Cuma karena kenyataan pahit bahwa kami bersaudara makanya aku enggak menguburnya hidup-hidup sejak dulu. Padahal, belakangan ini aku makin rajin nonton "Criminal Minds" untuk nyari ide cemerlang gimana caranya "menyingkirkan" Sashi tanpa terlacak.

"Akumauikut nonton Shrek bareng kamu," ulang Sashi lagi tanpa rasa canggung.

"Siapa yang ngizirin kamu ikut nonton bareng aku? Apa kamu termasuk yang diundang? Seingatkku, enggak ada,



tuh, nama Sashi di antara orang yang kuharapkan datang” sindir Mel tajam “Sori, ini bukan acara untuk anak umur sebelas setengah tahun”

Wajah Sashi berubah. Kegeraman tergambar jelas di wajahnya. Ada gelap menaunginya. Mel yang tadinya marah, kini tersenyumpas karena bisa membuat adiknya kesal.

“Aku mau ikut nonton. Mama udah ngasi izin, kdk. Jangan takut, aku enggak akan minta dtraktir. Duitku lebih dari cukup untuk bayar tiket,” Sashi menepuk-nepuk saku celananya dengan ekspresi puas.

Mel seketika menyadari bahwa adiknya itu memang telah bersiap-siap untuk pergi. Kaus dekil dan celana batik kegemarannya sudah bertukar dengan celana jin dan kaus bergambar stroberi. Sepertinya kaus baru karena Mel belum pernah melihatnya.

“Aku enggak mau kamu merusak acaraku,” Mel setengah berteriak. Sashi kaget.

“Slapa yang mau merusak acaramu yang enggak keren itu? Aku cuma mau nonton Shrek”

“Kalo acaraku enggak keren, lalu kenapa kamu mau ikut? Cuma bikin sumpek ajal”

“Enggak lucu! Aku juga terpaksa ikut karena enggak ada temen untuk nonton,” balas Sashi tak kalah sengit.

“Memang enggak lucu. Supaya lucu, NONTON SENDIRIAN!” Mel nyaris hysteris.

Mereka berdebat, saling tuduh dan saling benci. Mirip George W. Bush dan Saddam Hussein kalau ada kemung-

kinan bertemu, barangkali. Bersahut-sahutan kata demi kata yang ducapkan dengan nada tak bersahabat. Utat-urat leher Mel bertorj dan. Sashi pun enggak beda. Masing-masing bersikukuh dengan pendapat sendiri.

"Ada apa ini? Apa kalian enggak bisa damai sedikit pun?" Mama tiba-tiba menerobos kamarnya dengan masih mengenakan celmek dan mengacung-acungkan sutil.

- Mam a emang berlebihan. Kalo dihitung-hitung, aku dan Sashi enggak terlibat adu mulut selama lebih dari lima belas jam. Hitung aja sendiri.
- Cukup lama, kan?

"Sashi mau ikut nonton. Aku enggak setuju," Mel mengadu. Wajahnya merah dengan alis dikerutkan.

"Lho, kenapa enggak setuju? Dia, kan belum pernah nonton Shrek juga. Mama udah ngasih izin untuk Sashi."

"Tapi, kenapa Mama enggak ngomong sama aku? Iri, kan, acaraku? Dan, aku enggak mau Sashi yang resek ini ikut nonton bareng temen-temenku. Aku enggak mau!" Mel meledak. Air matanya berhamburan. Sashi hanya terpana melihat kakaknya begitu marah.

"Mel, apa salahnya kalau Sashi ikut? Mama udah kasih duitnya. Jadilah, kamu enggak usah bayarin dia," Mama berusaha membujuk Mel yang tampak murka. Wajahnya keruh.

"Enggak, pokoknya aku enggak mau!"

"Mel...."

"Ma, aku enggak mau Sashi ikut nonton! Iri uang ta-hunku, Ma! Wajar, kan, kalau aku memilih temen yang mau



kujak?" Mel terisak. Kekesalan rasanya memenuhi tiap-lai rambutnya.

Mama akhirnya mengalah melihat Mel yang begitu ku-kuh mendak mengajak adiknya.

- Orang idiot mana yang bawa adik saat ketemu cowok keren seperti Wing? Apalagi dengan se-lera baju Sashi yang "pintar" itu. Halooo, apa semua anak perempuan harus selalu pake pink?
- Stroberi lagi. Astaga, orang genius mana yang menentukan itu?

"Nanti juga kamu boleh nonton bareng temen-temenmu. Tapiiiii, itu masih satu setengah tahun lagi," Mel mengejek sambil mengusap air mata yang meleleh di pipinya saat Sashi yang hampir menangis itu dipaksa Mama keluar kamar. Wajah Sashi merah padam. Dia kelihatan sangat marah pada kakaknya. Tangannya mengepal.

"Satu setengah tahun lagi Shrek udah keburu mati," gerutunya sambil mengacungkan tiriku.

"Marah? Capek, deehhh...."

Mel nyaris terserang asma mendadak menunggu detik-detik yang begitu menegangkan. Seluruh sarafnya berjaga dengan dada berdebur memainkan irama tak beraturan yang naik-turun. Terasa begitu kuat memukul-mukul dadanya. Susah payah Mel mengambil napas.



"Mel, kamu cantik banget hari ini. Beda," puji Yuri dengan senyum mengulum.

Mel merasa dadanya mengembang deh rasa bangga. Berapa kali dalam setahun Yuri mau melenturkan lidah untuk memujinya orang lain? Selama ini dia yang selalu dihujani pujian. Dan, Yuri sedah merasa kalau semua itu memang sudah semestinya.

"Thanks, Ri."

Yuri cuma mengangguk. Mereka sudah berada di bioskop yang letaknya di lantai paling atas mal. Mel setengah memaksa untuk datang lebih siang. Padahal, filmbaru akan dimulai satu setengah jam lagi! Untungnya, teman-temannya mau menuruti permintaannya. Wing dan para cowok lainnya? Oh... tentu saja belum ada yang datang.

Kenapa Wing lama sekali? Jangan-jangan dia enggak jadi datang? Apa dia berubah pikiran?

"Tenang aja, Mel, Wing pasti datang" Nef menyentuh jari Mel dengan pengertian.

"Hmmm...." Mel makin gugup karena Nef bisa membaca isi hatinya dengan begitu pas.

"OMG Kamu dari tad ngeliat jamterus. Mungkin tiap dua detik," intih Fika sambil tertawa kecil sambil memasang tampang tak berobsesi. Mel ingin merjatiknya.

"Adro bilang mereka akan datang barengan. Lagian, jarinya, kan, masih lebih setengah jam lagi. Jad, jangan tegang gitu, dong!" giliran Yuri yang menenangkan Mel.



"Oh....," gumamnya.

■ Otakku terasa lumpuh. Aku enggak bisa memikirkan apa pun. Terlalu berat untuk mencerna.

"Apa perlu aku telepon Adro?" tukas Yuri tiba-tiba.

"Jangan....," cegah Mel cepat. Kepalanya menggeleng kencang hingga poninya berayun.

"Bener, nih, enggak perlu telepon?" Fika menggodanya. Bda matanya mengerling nakal.

"Bener!" tegas Mel. "Dan, enggak perlu mengedipkan matamu dengan genit begitu Awas j uing lhd"

Tawa Fika pecah seketika. "Sori, Mel, aku kelilinan."

■ Perutku terasa mulas. Seolah ada tangan imajiner yang meremas-remas di sana. Es krim favoritku yang ditawarkan Fika pun kutolak mentah-mentah. Saat ini aku enggak punya nafsu untuk melakukan apa pun! Yang kuinginkan hanyalah Wing segera muncul!

Bagi Mel, rasanya sudah bertahun-tahun berlalu saat Wing benar-benar muncul! Cowok itu tampak begitu tampan dengan celana panjang hitam dari bahan jin dan kaos senada dengan gambar bendera Inggris di bagian depan. Sangat tampan. Senyumannya mengembang sempurna saat melihat Mel. Langkah kakinya berderap mantap.



Tuhan, kenapa jantungku rasanya naik ke tenggorokan dan bikin susah napas? Dan, kenapa kepalamu hampir meledak? Lalu, perutku yang makin enggak keruan. Juga, lututku, kok, kian enggak bertenaga? *Dejavu*. Persis seperti saat ngajak Wing kemarin.

“Selamat ulang tahun, ya, Mel. Maaf, aku cuma bisa ngasih ini,” Wing menjabat tangan Mel dengan hangat sambil menyerahkan sebuah kotak mungil berbungkus cantik. Mel yang mendadak terserang demam tampak tak siap menerima hadiah.

“Apa ini?” tanyanya gugup

“Hadiah kecil,” Wing tertawa kecil. Tampak sekali kalau sekarang dia pun sama gugupnya dengan Mel.

Dunia ini tiba-tiba mengecil begitu saja. Suasana begitu hening, adegan *slow motion* tererekam di kepalamu. Cuma ada aku dan Wing. Sisanya mengabur dalam kabut.

Mel menyambut kabut itu dengan perasaan tak keruan.

“Kamu enggak perlu bawa kabut Wing. Kita cuma nonton dan makan aja,” sergahnya kaku.

“Ah, enggak apa-apa. Aku memang ingin ngasih ke kamu sejak dulu,” balas cowok itu kalem.

Rika berdehem jahil, disambut senyumsimpul yang lainnya. Mel dan Wing seketika tersadarkan bahwa mereka tak cuma berdua. Wajah mereka sotak berubah merah.



"Hai, kenapa kalian tiba-tiba berubah menjadi paprika merah?" usik Fika lagi. Nef menyikut sahabatnya pelan, memberi isyarat agar tak menggoda Mel dan Wing terus.

"Hmmm, kadanya buka dong!" Bian ketularan usilnya. Bahkan, sampai sikut-sikut dengan Adro. Yuri pun mencoba menyemburytikan tawa. Fika pun senada. Seperti biasa, cuma Nef yang bisa tenang. Mel dan Wing tentu saja makin salah tingkah.

Di saat yang gering itu, tiba-tiba terdengar suara aneh yang cukup nyaring. Dengan segera, sekumpulan remaja itu bisa menebak suara ajaib dan siapa biang keladinya.

"Pasti kamu yang kentut, kan?" turjuk Fika pada Bian dengan terang-terangan. Fika mungkin salah satu manusia paling blak-blakan yang pernah diajukan.

"Iya, aku juga yakin," Yuri menambahi.

Yang dituduh cuma mengukir senyum kecil. Tidak ada rasa bersalah di wajahnya.

"Kamu memang paling bisa merusak suasana. Kita, kan, lagi nungguin Mel buka kabar, kamu malah kentut dengan suara luar biasa itu. Memnya jadi rusak, deh. Kayak sinetron ajaa, pas lagi seru-serunya tiba-tiba ajaa iklan. Sebeedlll" gerutu Fika kesal.

Bian cuma senyum-senyum saja doear sana sini. Tidak membela diri dengan kalimat apa pun. Fika bahkan merujukulinya Mt. Skatde¹ atau Joseph Pujol². Ada-ada saja.

¹ Salah satu unsur utama pada kentut.

² Lelaki berkebangsaan Prancis yang hidup pada abad ke-19 dan mencari nafkah dengan memamerkan suara kentutnya yang variatif.



Untunglah Bian “menyelamatkanku”. Padahal, selama ini aku paling bete dengan kebiasaan jeleknya itu.

D bioskop semua bersekongkol mengatur tempat duduk agar Mel dan Wing bisa bersebelahan. Reaksi awal keduanya mendek dengan setengah hati, tentunya. Ada bantahan di sana sini dengan suara kikuk dan sikap canggung yang lucu.

“Ubah, deh, jangan tidak! Atau kamu mau duduk dekat Bian?” bisik Fika setengah mengancam Mel beginik. Duduk dekat cowok yang selalu berkeringat dan habis kentut itu? Cuma karena Bian itu kawan karibnya Wing dan Adro lah makanya dia ikut nonton hari ini.

Aku pernah baca kalo orang normal mengeluarkan 500-700 ml keringat tiap hari. Khusus Bian, dia bisa memproduksinya hingga tiga kali lipat. Bayangkan aja!

“Oke, deh, aku duduk dekat Wing” desah Mel akhirnya, berpura-pura terpaksa.

“Hmmm ... asyiknya,” Fika menggodanya lagi. Tapi, Mel berlagak tak mendengar.

Mel sebenarnya takut Wing bisa mendengar suara jantungnya yang begitu kencang memukul-mukul dadanya. Telapak tangannya pun terasa dingin dan berkeringat. Tumbuhnya terasa hampir terbang deh semua reaksi fisik yang tak keruan ini.



Aku sangat suka *Shrek*, tapi aku sungguh-sungguh enggak tahu jalan cerita film ketiganya ini. Semuanya jadi samar-samar. Berkabut. Walau duduk di depan layar bioskop, aku kayak sedang berada di dunia antah-berantah yang sepiii. Aku cuma ingat sesekali tanganku dan Wing bersenggolan enggak sengaja waktu ngambil *popcorn*. Kadang bahan kami pun bersentuhan saat bergerak untuk ngebenerin posisi duduk. Kenapa, ya? *Gaje*. Aku enggak tahu.

Saat lampu bioskop menyalin, Mel merasa kecewa. Mbak yang begitu menakjubkan itu begitu cepat berlalu. Tanganinya meraba kabut Wing yang tersimpan dalam tas.

Setelah diskusi akan makan apa yang lebih mirip adu argumen, tujuh remaja itu memutuskan makan pizza. Saat itu, tiba-tiba Nef menarik tangan Mel dan mengajaknya meningkir ke toilet.

“Kamu mau pipis?”

“Bukan. Kamu yang harus benerin blusmu,” bisik Nef misterius.

“Lho memangnya kenapa blusku?”

“Itu, ada tisu yang nongd.”

“Apa?”

Waktu ngaca di toilet, aku rasanya hampir pingsan! Ada gumpalan tisu yang mencuat dari dadaku dan terlihat jelas di garis leher blusku!

Ya, Tuhan ... semoga Wing enggak sempat melihatnya. []



6



OraBtuk Arland

Sebuah pengkhianatan bisa menghancurkan hidup, itu sebabnya balas dendam itu rasanya manis.

(Yuri)

Tuhan Yang Maha Mengerti, ini aku

- Hari ini kenapa terasa begitu lambat, ya? Membosankan juga. Apa karena hari pertama masuk sekolah setelah sekian minggu libur? Jadi keenakan, penginnya libuuuuuuurrr melulu. Apa karena liburanku sama sekali enggak menyenangkan, ya?
- Di minggu terakhir libur, Mama malah punya ide yang sangat genius: menginap di Ci-panas. Itu artinya, harus melalui Puncak yang langganannya macet pada saat-saat begini. Ditolak gimana pun, Mama tetap aja cuek. Akibatnya bisa ditebak, kan?

Berangkat dari rumah Jumat pukul lima sore, baru nyampe di Cipanas Sabtu pukul setengah delapan pagi! Coba pikir, Bogor- Cipanas yang jaraknya enggak sampai 45 kilometer itu ditempuh selama lebih dari lima belas jam! Bayangkan betapa putus asanya kejebak di tengah kemacetan parah yang enggak berperasaan itu.

Masih ditambah kejengkelan karena polisi seenaknya aja mengawal mobil-mobil pribadi dan memaksa pengguna jalan lainnya untuk minggir. Pake acara marah-marah lagi kalo dianggap terlalu lama ngerespons. Tiba di Cipanas enggak ada hepi-hepinya. Be-te, iya.

Mel memandang ke arah halaman sekolah yang luas dan biasa digunakan saat upacara tiap Senin dengan tatapan bosan. Mingu lalu anak-anak baru sudah menjalani MCS tapi sisa-sisa "perjalahan" itu masih bisa terlihat jelas di sana sini. Saat ingat bahwa tahun lalu dirinya adalah yang menjadi korban perjalahan, Mel hampir merasa mual.

Dia dsuruh ini-itu, dimarahi dan dibentak-bentak, dibikin malu di depan anak-anak. Namun, tahun lalu yang paling malang tetaplah Yuri. Keberadaannya langsung menarik minat penghuni lama. Yuri pun sukses jadi bulan-bulan para kakak kelas. Parahnya lagi, hampir semua partisasi cewek merasa paling berhak untuk menghukum Yuri. Apalagi Yuri memang paling cantik dan unyu.

"Tuh, lihat, Arland lagi memanfaatkan posisinya sebagai si paling senior," cibir Fika.



"Mana?" tanpa sadar, keingintahuan Mel melompat keluar. Matanya mencari-cari.

"Ituuuu, di dekat pohon sawo Di dekat lab komputer," Nef menunjuk dengan dagunya. Empat remaja itu sedang berjalan menuju arah halaman sekolah. Jarak mereka dengan Arland tidak jauh lagi, hanya tersisa beberapa meter. Kini Mel bisa melihat dengan jelas sosok Arland dan seorang cewek asing yang berwajah ketakutan.

Arland yang tampaknya *cool* itu nyatanya enggak lebih dari cowok buaya. Liat aja aksinya hari ini. Mem bentak- bentak seorang cewek berkulit

- putih yang menarik. Berambut sepunggung dengan layer yang keren, mata bulat, bibir tipis kemerahan. Apa dia kira mem bentak- bentak = keren? Atau menarik? Atau bikin penasaran? Semoga cuma aku seorang yang begitu bodoh. Jangan ada Mel lainnya.

"Coba tebak, cewek itu mirip siapa?" tukas Nef tiba-tiba. Mendadak tiga pasang mata lainnya menatap anak baru itu dengan penuh perhatian. Mereka memperhatikan dengan saksama sembari berpikir keras, mirip siapa, ya? Artis, barangkali?

Mirip siapa, ya, kira-kira? Kayaknya memang pernah lihat, tapi aku, kok, lupa, ya?

"OMG Mel!" Rika yang ekspresif hampir berteriak. Kata-kata saktinya keluar setiap kali dia merasa shock. Semua



terkaget-kaget mendengar suaranya yang melengking tinggi itu. Pandangan berisi “peringatan” segera diterimanya.

“Apaan, sih? Aku belum tuli,” protes Mel sambil menutup telinganya yang berdengung.

“Sori, aku bukan manggil kamu. Tapi, cewek itu mirip kamu. Mirip Mel. Melissa Anggraini. Mantamya Arland,” Fika hampir seperti mengejaka, memperjelas maksudnya.

Mel terbelalik kaget. Benarkah anak baru itu berwajah mirip dengannya? Ah ... rasanya tidak. Dipandanginya lagi sosok yang tak jauh dari mereka dengan penuh perhatian. Mencari-cari kebenaran kata-kata Fika barusan. Rasanya tetap saja tidak.

“Jangan ngaco Kal!” ujarnya sambil mengibaskan tangannya kanannya ke udara kosong. Itu gerakan tiruan untuk kebiasaan Nef.

Namun, Mel tak bisa menegah matanya yang makin terpaku pada sosok itu dengan penuh rasa penasaran. Mel meraba hatinya dam-dam. Sudah tidak ada rasa cemburu atau ketidaknyamanan akibat melihat pemandangan ini. Hmm, pertanda bagus.

“Slapa yang ngaco? Coba lihat baik-baik!” gerutu Fika sewot. “Memang mirip kamu, kok! Cuma model rambutnya saja yang beda. Parj angnya juga,” ceteknya lagi.

Mel menggeleng. “Enggak mirip,” cetusnya keras. Bahkan, dirinya sendiri pun kaget mendengar nada suaranya. Mel tak pernah bermaksud membantah demikian tegas. Tanpa sadar, jemarinya memegang rambutnya sendri yang saat ini sudah menyentuh punggung. Mel kini tak lagi berambut pendek.



Apa memang kami berdua mirip? Entahlah, aku enggak yakin. Fika memang kadang jago bikin heboh. Tapi, kalo memang mirip, apa aku secantik itu? Wah

“Memang mirip kamu, Mel.”

Mel mengalihkan tatapannya ke arah Nef. Nef sangat tidak suka berlebihan, apalagi berbohong. Mel jauh lebih bisa percaya pada kata-kata Nef ketimbang yang lain.

“Tapi”

“Bener, sumpah!” Yuri menguatkan.

“Ternyata seleranya Arland kebaca. Tipenya yang begini. Kalogitu, kenapa dulujahatin Mel? Sekarang mau nyari yang mirip? Ada yang asli, malah dibuang. Sekarang malah berminat sama yang abal-abal. Aneh, enggak ngerti jalan pikirnya,” Fika mengoceh tak keruan.

“Hush! Ka, suaramu kekencangan,” Nef mengingatkan sambil menaruh telunjuk di depan bibirnya. Fika malah mengangkat bahu, menegaskan kalau dia tak peduli.

“Iya, sekarang malah uruk gigi di depan KW nya Mel,” dengus Yuri.

Mel diam saja. Tidak ada yang tertawa meski ucapan Yuri itu menggelitik. Ingat Arland berarti ingat banyak hal. Ingat sakit hati. Ingat kebohongan. Ingat pengkhianatan. Ingat cewek bernama Ohta. Ingat pertemuan dan Ekaldasari.

Mereka lalu menuju kantin. Hari pertama sekolah, mana ada yang belajar. Tadinya mereka hanya bertukar cerita tentang liburan. Bahkan, terkadang guru kelas untuk tiap



kelas pun belum ditentukan. Jarak para cewek dengan Arland sudah kian dekat.

"Arland, kamu bisanya cuma ngerjain anak baru ajah ya?" tegur Fika dengan sikap menantang. Teman temannya tidak menyangka kalau Fika bereaksi begitu frontal.

Arland mendeh oepat dan wajahnya langsung memetik ekspresi kaget. Dan, pucat.

"Kenapa? Ngelihat hantu, ya?" ejek Yuri pedas. Gads itu menatap Arland dengan jijik secara terang terangan. "Kaya knya kita-kita masih lebih bagus dibanding hantu."

"Ini udah zaman apa, kdk, masih pake bentak-bentak anak baru segala? Apa belum puas ngerjain pas MOS kemarin? Masak, sih, mau diperparj ang lag? Sampai kapan?" Bahkan, seorang Nef pun tidak sanggup menahan lidah untuk mengoreksi perilaku Arland.

Aku ingat pertemuan pertama kami di Dufan dulu. Arland begitu menarik perhatian karena sikap diamnya yang penuh misteri itu. Bicara seadanya, irit senyum, tatapan tajam, ditambah bonus yang menarik: wajah keren. Mana mungkin aku enggak tergoda? Arland adalah sosok yang terlalu menarik untuk dilewatkan. Nyatanya? Kemasan yang menawan itu bukanlah segala-galanya. Aku tertipu.

Penampilan memang sering mengaburkan isi dari kemasannya. Padahal, isi jauh lebih penting. Arland mem bodohiku dan aku ber sumpah enggak akan pernah tertipu lagi.



Entah mendapat dorongan dari mana, tiba-tiba Mel me-
misahkan diri dari teman-temannya dan berjalan mendekati
Arland dengan langkah-langkah panjang. Anak baru itu
memandang ke arahnya dengan tatapan takut. Sementara
Arland seperti kehilangan lidahnya. Banyak yang memper-
hatikan kejadian itu. Namun, Mel tidak peduli.

“Namamu siapa?”

“Melly, Kak.”

Astaga, bahkan nama kami pun mirip! Melissa
dan Melly. Luar biasa, bukan?

“Ayo kamu ikut!”

“Tapi, Kak, aku....” Melly mengalihkantatapanya pada
Arland yang hanya berdiri terpaku.

“Jangan takut, Arland enggak akan marah. Enggak
akan PUNYA NYALI. Percaya sama aku. Jangan kaget,
Arland memang biasa menunjukkan perhatian dengan cara-
cara yang aneh,” Mel melirik Arland dengan tajam. Jika
liriknya bisa melukai, riscaya wajah Arland sudah ter-
gores dan berdarah-darah. Cowok itu tak berkutik.

“Kak....”

“Kamu mau dibebasin, enggak?” Mel setengah berbisik.
Melly mengangguk pelan.

“Kalo dia merayu, jangan terbujuk! Jangan takluk
sama cowok kayak gitu! Gayanya, sih, deh, cool banget.
Nyata? Dia cowok yang enggak bisa setia. Aku pernah
dikhianati,” lanjut Mel lagi dengan enteng. Kali ini dia sengaja
memberi tekanan di seluruh kalimatnya. Ada senyum tipis
yang terukir di bibirnya. Senyum kemenangan.



Arland mati kutu. Nef hampir bertepuk tangan melihat cara Mel mempermalukan Arland. Hubungan Mel dan cowok itu sudah kandas dua bulan silam, tapi baru sekarang Mel berari menghadapi Arland dengan cara yang tak pernah terduga.

“Bukan cuma Arland yang berengsek. Empat temen akrabnya juga sama. Edgar, Virlo, Dennis, dan Vito. Ingat nama-nama itu, ya! Entar kalo ada temen kamu yang ditaksir lima sekawan itu, segera oegah! Jangan sampai ada yang mau sama cowok oempen kayak mereka. Rugi dan nyessel nantinya,” cedoteh Yuri dengan begitu fasih.

“Iya, Kak...,” Melly merjawaab dengan kepala menunduk. Ada kelegaan di matanya.

Yuri sama apesnya denganku. Edgar nyatanya sama berengseknya dengan temannya. Yuri dimainin. Enggak sempet dijadiin pacar karena keburu belangnya ketahuan. Edgar itu punya banyak cewek. Emang, modalnya cukup untuk nyari cewek sesuai keinginannya. Tapi, kenapa enggak punya kesetiaan? Kelebihan, kok, malah dimanfaatin untuk ngerjain cewek. Apa enggak mikirin perasaan cewek-cewek itu?

Cowok-cowok tipe kayak gini kalau udah dewasa takutnya jadi *the next Don Juan. Who knows?* Masih remaja aja udah enggak bisa nahan diri untuk menclok di sana sini. Gimana nanti kalau udah punya harta melimpah dan kedudukan terpandang? Pasti makin ogah setia sama satu cewek.

"Kalian bener-bener sukses bikin pasaran Arland dan cs-nya hancur di mata anak baru." Empat sekawan itu tertawa serempak mendengar kalimat yang ditaraskan Fika.

"Biar pada kapok," timpal Mel.

"Dan, jadi lebih ngehargai cewek," intih Nef, ikut-ikut aneh kesal. Tanggungnya dikeluarkan ke udara.

Peristiwa dua bulan silamsaat mendapati Arland jalan dengan cewek lain terbayang kembali. Nef dan Mel yang memergoki saat itu. Jadi, Nef tahu persis detail dari kejadian yang membuat perasaan Mel hancur lebur dan patah hati. Nef ikut sakit.

"Balas dendam itu manis ya? Nikmat sekali rasanya," oelotah Yuri sembari menjilat bibirnya setelah mereka meninggalkan Arland. Kali ini, ada Melly yang mengikuti.

"He eh."

"Aku enggak nyangka kamu bisa berbuat kayak tad. Hebat, Mel! Harusnya kamu lakukan itu sejak dulu. Waktu da seenaknya punya cewek lagi. Tuh, lihat, anak-anak pada bengong. Semua merasa surprise. Mel, aku baru tau kalo kamu punya nematosista¹ juga," Fika memuji Mel sembari mengelus pundaknya.

"Kamu pun ternyata masih punya dendam kesumat, ya?" Fika mendeh ke arah Yuri.

¹ Sel penyengat yang menutupi tentakel ubur-ubur. Bagian ini akan meledak ketika disentuh dan melepaskan benang-benang racun ke tubuh korbanya.



■ Yuri bener, aku bisa merasakan manisnya balas dendam itu. Apakah aku telat membala Arland? Enggak juga, menurutku. Justru sekarang adalah waktu yang paling tepat. Saat aku enggak lagi ngerasa nyeri di dada kalo ngelihat wajahnya. Saat aku enggak lagi ngerasa berdebar kalo menatap mata elangnya. Saat aku merasa terbebas dari sosoknya. Saat enggak ada lagi rasa sakit bila ingat pengkhianatannya. Aku sekarang bener-bener yakin, perasaanku udah NOL. Lu, gue, ... end!

“Melly, kamu boleh kembali ke kelasmu sekarang. Kalo Arland berani mengganggu lagi, bilang sama aku, ya? Oh, ya, keratin. Aku Mel, dari kelas XI-C lri temen temenku Yuri, Nef, dan Fika,” Mel memperkenalkan anak barunya karibnya.

“Baik, Kak Terima kasih.” Mel membalikkan tubuh. Wajahnya dipenuhi kata “terima kasih” yang tak terucapkan.

■ Meski tahu Arland banyak pengagumnya, aku dulu begitu memuja Arland. Di mataku, dia adalah sosok cowok paling komplet yang mendekati impianku. Keren, enggak banyak bicara, cenderung misterius. Aku enggak suka cowok yang pecilan. Entah kenapa.



Tadinya, kukira dia bukan orang yang gam-pang te-pe. Sikap diamnya itu bikin aku ter-kecoh. Aku yakin akan "aman" punya kekasih Arland. Tapi, kenyataannya? Wow, jauuuuhhhh dari harapanku. Baru bulan keempat pacaran, Arland nyatanya enggak merasa cukup puas ngasih hatinya padaku.

Pada suatu sore yang dramatis, aku me-mergokinya sedang memilih-milih CD di sebuah toko musik yang ada di lantai dua Ekalokasari Plaza. Waktu itu aku seneng banget ketemu cowokku dan setengah berlari menuju Arland. Lalu, tiba-tiba seorang cewek menggantit lengannya Arland dengan mesra sambil nunjukin sebuah CD di tangannya. Mereka saling berbisik yang pastinya mewakili kata "mesra".

"Ar ..." suara Mel tercekat di kerongkongan. Langkahnya langsung terhenti. Wajahnya pias. Saat itu dia hanya berdua dengan Nef. Tadinya, Mel hanya ingin menemani sahabatnya itu mencari kabut untuk mamanya yang akan ulang tahun.

"Arland, kamu punya cewek lagi?" Nef yang akhirnya memutuskan tanya dengan tatapan marah setelah Mel hanya bisa terpaku dengan tatapan yang membuat hati Nef terpilih-pilih.

Tangan Mel mendekkeram lengkap Nef, sementara Arland membeku dalam diam yang menyakitkan. Gads itu masih tak memercayai matanya. Diam-diam dia berdoa semoga matanya sedang mengkhianati kenyataan. Dia hanya salah lihat. Itu bukan Arland.



Namun, cowok itu memang Arland. Arland yang dpuja Mel sepenuh jiwa. *Arland-nya*

- Arland, tolong jawab dengan gelengan kepala dan kalimat tegas bahwa cewek cantik itu cuma sepupu atau temanmu aja. Tolong, jangan menyakitiku, kumohon

“Arland, kenapa dam? Slapa cewek ini?” turjuk Nef pada si cewek yang tampak terheran-heran. Bergantiganti ditatapnya wajah Arland dan dua cewek di depannya.

“Aku Cinta,” gadis itu berinisiatif memperkenalkan diri. Namun, tanpa jabat tangan.

“Aku enggak nanya namamu. Aku pengin tahu kamu itu apanya Arland?” Nef berubah total. Wajahnya yang biasanya teduh dan sikapnya yang kalem kini bertransformasi. Kemarahan nan hebat mendominasi di sana. Mel sendiri terpuruk dalam bku.

“Cinta ini,” Arland menodha mendahului.

“Aku pacarnya Arland” potong Cinta dengan tegas. Ujung dagunya terangkat dan matanya berbinar indah saat mengucapkan kata-kata itu. Kebanggaannya tampak begitu pekat tatkala menyebut status hubungannya dengan Pacar Mel itu. Kebanggaan yang memarak-porandakan hidup Mel. “Kalian temen satu sekolahnya Arland, ya?” tanyanya.

- Gadis ini begitu pede mengucapkan kata-kata itu. Dia ngaku sebagai pacar Arland. Astaga, lalu aku ini apa? Dayangnya Arland? Atau cuma pengagum nya?



"Arland, kamu..." kata-kata Mel taktutras. Air mata menggenang di pelupuk matanya. Beberapa orang di toko itu mulai memperhatikan mereka dengan diam-diam.

"Sapa, sih, mereka, Bel?" tanya Cinta dengan ekspresi perluh tanda tanya setelah pertanyaannya tad menguap tanpa jawab. Arland tak kuasa memberi perjelasan. Cowok itu hanya membisu dengan wajah pias dan sikap yang teramat canggung.

"Cinta, jangan nanya sama Arland, dia enggak akan ngejawab dengan jujur. Biar aku aja yang ngenalin, tapi... kamu jangan kaget! Iri temerku, namanya Mel. Dia ini adik kelasnya Cowok Kamu itu, sekaligus pacarnya. PACAR. Dan, sampai detik ini pun mereka enggak pernah putus," Nef menunjuk ke arah sahabatnya dengan dramatis.

Cinta tampak kaget dan mungkin... terpukul. Ditatapnya Arland, menuntut jawaban. "Bener??" tanyanya. Namun, Arland malah membuang muka, mendak memberi jawaban. Perlahan, tangan Cinta melepaskan lengan Arland yang sedari tad dipeluknya.

"Beneran??" Cinta mengulangi pertanyaan itu, kali ini ditujukan kepada Nef dan Mel.

"Ya, Mel pacar Arland. Baru dipacari empat bulan ini. Untuk apa aku bohong? Kamu boleh cari tahu. Kalo enggak, mungkin Arland cuma damaja kayak patung gitu? Kalo aku bohong pasti dia ngebeladiri, dong. Tapi, kamu bisa lihat sendiri reaksinya sekarang kan? Dia enggak bisa ngomong apa-apa. Huh, enggak nyangka, ternyata Arland buaya. Luar biasa," kecam Nef geras. Lalu, tangan Mel ditariknya sambil berujar, "Ayo, Mel, kita pergi! Rugi banget nangisin cowok kelasteri kayak gini," tukas Nef tajam.



Mel terluka. Menangis sudah pasti. Pengkhianatan ternyata benar-benar menyakitkan.

Bahkan, buaya pun tahu kapan saatnya harus memangsa. Tapi, Arland? Di balik "kemasananya" yang menawan, dia ternyata enggak beda dengan kebanyakan cowok *playboy* lainnya. Enggak nyangka

"Uhah, Mel, jangan nangis lagi!" bujuk Nef lembut di perjalanan pulang. Dilusnya bahu Mel lembut. Wajahnya begitu prihatin. Hati Nef kembali terpilih-pilih.

Acara mencari kabar untuk mamanya Nef terpaksa batal. Mel sudah tak punya tenaga untuk itu.

"Kenapa Arland tega, ya, Nef? Aku enggak pernah nyangka....," gugat Mel pilu.

Nef pungkaskah tahu penyebabnya. Namun, dia ingin meneangkan hati Mel yang gundah.

"Jangan tanya kenapa. Kita enggak pernah tahu jawabannya. Yang jelas, hari ini kita udah ngelihat Arland yang sesungguhnya. Pengkhianat kayak gitu jangan ditangisi."

Mel menatap Nef yang tampak begitu marah. Jemari-nya saling meremas dengan gelisah.

"Akumasih enggak habis pikir dia punya cewek lain. Padahal, enggak ada tanda-tandanya. Kalo memang dia enggak nyaman lagi jalan sama aku, kenapa enggak ngomong aja terus terang? Aku pasti bisa ngerti, kok! Bukannya malah berkhianat di belakangku."



"Mungkin dia udah biasa ngelakuin hal kayak gitu, jadi enggak canggung lagi. Yang paling bikin aku sebel, dia enggak berusaha minta maaf sama kamu. Kayak enggak salah aja."

Heran juga lihat Nef yang begitu emosi. Ketenangannya entah ke mana. Mungkin dia sama-sama sakit hatinya kayak aku. Tapi, saat ini aku belum bisa mikir jernih. Pertemuan tadi betul-betul mengejutkan.

"Fika mana?" Mel memanjangkan leher, mencari-cari Fika di seantero kelas. Bel baru saja berdentang biasanya si Pintar itu paling antitelat. Utusan belajar di atas segalanya.

"Sakit," balas Yuri yang memang kerap bareng Fika karena rumah mereka yang berdekatan.

"Sakit apa?" Nef menaikkan alis. Kemarin Fika masih tampak sehat walaupun. Belakangan ini badunya pun terlihat kian meningkat. Padahal, saat kelas dua SMP dulu tubuh Fika masih ideal. Mel sering bertanya-tanya, apakah nafsu makan Fika yang melonjak tak terkendali ber dampak pada kecerdasannya yang di atas mereka semua?

"Sakit gigi sejak kemarin sore. Apa dia enggak SMS atau telepon kalian?" Yuri balik bertanya.

"OMG" Mel menirukan gaya heboh Fika.

"Sakit gigi?" Nef mengulum senyum



"Aku tahu rasanya sakit gigi. Mana mungkin dia masih punya keinginan untuk SMS apalagi telepon? Sakit gigi itu luar biasa menyakitkan, lho! Bikin bete juga. Lihat orang senang kita kesel. Dengar orang ketawa, makin gondok. Rasanya dunia ini enggak adil."

"Iya, Mel, benar banget. Sakit gigi itu 'nikmatnya' luar biasa," Nef terkekeh geli.

"Kenapa enggak ditambal atau dicabut saja?" Mel mencoba memberi solusi praktis.

"Ditambal, sih, masih masuk akal. Tapi, kalo dicabut? Kamu kira Fika punya gigi cadangan, apa? Kalo dicabut entar enggak tumbuh lagi, dong" Yuri terbahak. "Ide genius."

"Iya juga," Mel memukul keningnya sendiri. "Dasar bodoh!" gerutunya pada diri sendiri.

"Entar siang kita ke rumah Fika, ya!" ajak Nef.

"Oke. Dibawain es krim juga, biar dia makin semangat," Mel mengedarkan nakal. Nef tertawa.

"Kamu memang ratu tegar!"

Pelajaran pertama adalah Bahasa Indonesia yang gunanya menjadi favorit. Namun, yang muncul bukan Bu Edwina sendiri, melainkan ditemani Pak Widodo, wakil kepala sekolah.

Mau apa Pak Widodo di sini? Jangan-jangan ada pengumuman atau berita penting?

"Anak-Anak, selamat pagi!" sapanya dengan wajah serius. Bu Edwina berdiri agak di belakang



"Selamat pagi, Pak!" murid-murid menyahut patuh dengan hati bertanya-tanya. Nef dan Mel yang duduk sebangku pun berpandang-pandangan. Menebak-nebak ada apa.

"Tidong letakkan tas kalian di atas meja! Jangan ada satu benda pun yang disembunyikan di dalam laci. Hari ini sekolah sedang mengadakan razia secara serentak!" suara Pak Widodo demikian jelas langsung ke intinya tanpa banyak basa-basi.

Dengan segera kelas diperintahkan suara tas yang dikeluaran dari laci dengan mulut terkunci. Semua mematuhi tanpa berani protes sedikit pun. Pak Widodo terkenal sebagai orang yang tegas dan tanpa kompromi. Semua murid takut berbuat salah di depan beliau.

"Kumpulkan juga semua *handphone*, iPod, pemutar musik, apa pun yang ada di saku kalian. Pokoknya semua harus ada di atas meja!" Pak Widodo mengedarkan pandangan ke seantero kelas.

Lagi-lagi semua menurut. Suasana begitu hening sehingga tak ada seorang pun yang berani bernapas. Ibaratnya, bila ada suara debu jatuh, gemanya pasti bisa terdengar.

"Yang duduk di deretan paling kanan, silakan berdiri! Tidong berbaris dan maju satu per satu. Masing-masing akan diperiksa sakunya. Setelah itu, silakan tunggu di luar."

- Ya, Tuhan, ada apa ini? Kenapa begitu serius? Bu Edwina pun pasang tampang tegang. Kayaknya selama ini belum pernah ada razia seketal ini. Bikin takut aja.



Karena Mel dan Nef duduk di bangku deretan paling kanan, otomatis mereka mendapat giliran pertama untuk diperiksa. Anak laki-laki diperiksa oleh Pak Widodo dan yang perempuan sudah tentu diperiksa oleh Bu Edwina. Mel dan Nef saling berpandangan.

Di luar kelas, murid-murid saling berbisik. Semua bertanya-tanya ada apa sebenarnya hingga sekolah mengadakan razia yang begitu serius. Serentak lagi. Biasanya, razia dadakan bergantian dari kelas yang posisinya paling pojok. Kelas X-A.

- Halaman sekolah dipenuhi anak-anak. Kayaknya enggak akan ada yang belajar sampai jam kedua. Soalnya, butuh waktu, kan, untuk memeriksa isi tas dan *handphone* semua siswa?
- Tapi, kayaknya enggak banyak yang hepi dapat “bonus” bebas pelajaran pertama. Yang terlihat, sih, justru kecemasan. Termasuk aku. Cuma, karena enggak merasa menyembunyikan apa pun, aku bisa tenang. Tapi, tetap ngerasa penasaran. Sebenarnya, ada masalah apa sampai sekolah ngadain razia ketat begini?

“Ada apa, sih?” Yuri mengajukan pertanyaan tak berjawab untuk kali kesekian.

“Enggak tahu. Razia, kan, bukan baru kali ini aja,” untuk kali kesekian pula Nef menjawab.

“Kok, kayaknya serius banget?”

“Entar juga tahu jawabannya, RI!” Nef menyabarkan sambil menggerakkan bahunya.



Menunggu itu memang paling menjemuhan. Apalagi setelah razia selesai, kelas malah dikunci. Enggak ada yang boleh masuk. Guru-guru berdiskusi serius. Anak-anak dibiarin begitu saja. Enggak ada seorang pun yang bisa ngasih keterangan apa yang terjadi saat ini. Duh, benar-bener bikin tanda tanya. Sebelumnya, kan, enggak pernah kayak gini. Apa memang hasil razianya membuat ... hmm ... para guru mengelus dada? Aku jadi takut juga. Isi tas dan hapeku ada yang aneh enggak, ya?

“Semua anak-anak dharap berbaris di halaman sekolah sesuai kelasnya masing-masing!”

Suara dari pengeras suara yang dulang hingga tiga kali tiba-tiba terdengar. Suara berdengung di sana sini yang sejak tad memenuhi halaman sekolah, mendadak sepi.

“Ayo kita baris! Jangan sampai, deh, kenamarah Tuh, suara Pak Darwis kedengeran be-te,” ujar Yuri sedikit tahu sembari menarik tangan dua sahabatnya perlahan.

Mel merasakan pelipisnya berdenut.

“Kenapa, sih, kamu malah bengong Mel? Jangan-jangan, nih, anak ngerasa bersalah atau takut? Dari tad stres banget. Apa di tasmu ada narkoba? Atau video porno?” gurau Yuri.

“Hush! Enggak lucu!” oetus Mel. Diam-diam gadis remaja itu bergidik ngeri. Hii



- ❑ Aku dan Yuri lebih sering berantem. Dia sejak dulu suka ngasih komentar yang enggak pas.
- ❑ Masak pada saat kayak gini masih bisa bercanda? Dia, kan, tahu aku enggak mungkin pake narkoba, apalagi nyimpen video porno. Satu-satunya "narkoba" yang selalu bikin aku nagih adalah novel-novel remaja. Enggak pandang bulu siapa pengarangnya. Asalkan wujudnya novel remaja, pasti aku sambar dengan kalap.

"Ayo!" Nef ikut-ikutan menarik tanganku. "Kalau begitu terus bisa-bisa kalian kena razia."

"Razia? Razia apa?" sungut Mel tak mengerti.

"Razia debat kusir," balas Nef santai dengan ekspresi jenaka.

"Iya, rih, anak lagi sensi," Yuri mengompori. "Bawaannya be-te mulu dari tad."

"Ayo kita baris!" ajak Nef lagi.

Mel menurut. Masing-masing ketua kelas sibuk mengatur barisan. Namanya anak SMA, tetapi sajalah ada yang bandel, cuek, atau malah saling dorong. Suasana yang tadinya gaduh, mendadak hening saat kepala sekolah muncul dengan mengenggam mikrofon di tangan. Wajah Pak Darwis yang biasanya teduh mendadak bertukar cuaca menjadi keruh.

"Selamat pagi, Anak-Anak. Hari ini kalian semua diumumkan di sini setelah sekolah kita menggelar razia dadakan secara serentak. Adapun razia ini terpaksa dilakukan sehubungan adanya informasi yang mengkhawatirkan tentang beredar nya foto-foto"



■ Ah, kenapa, sih, pidato selalu identik dengan kalimat-kalimat baku yang ngebosennin? Ber-tele-tele, lagi. Kenapa enggak langsung ke intinya aja? Semua juga udah tahu kalo barusan diadakan razia dadakan. Serempak. Kenapa enggak langsung aja ke alasan bahwa razia itu karena ada berita banyak siswa yang nyimpen foto porno dan pake narkoba? Ternyata Yuri bener. Razia kali ini tentang itu.

■ Tapi, apa memang ada yang nekat bawa-bawa barang begituan? Siapa juga yang ngasih informasi ke pihak sekolah? Wuih, makin banyak aja pertanyaan yang enggak kejawab. Ternyata misteri itu enggak selalu nyenengin. Contohnya, hari ini. Dari tadi bertanya-tanya sendiri apa yang sebenarnya terjadi, sukses bikin capek hati.

Mel menguap dan menutup mulutnya dengan tangan. Dia enggak perlu merasa cemas sekarang. Ada kelegaan yang menyenangkan memenuhi seluruh rongga dadanya.

“... banyak barang-barang temuan razia kali ini yang membuat para guru terperangah. Foto-foto bahkan video mesum yang belum layak untuk dikonsumsi remaja seusia kalian, sungguh memprihatinkan bapak dan ibu guru. Yang paling mengejutkan, ada siswa yang berani membawa-bawa narkoba ke sekolah. Sekolah kita selama ini dikenal sebagai sekolah yang bersih. Tapi, hari ini semua kebanggaan itu hancur”

Suasana geger seketika. Bisik-bisik menyerupai suara dengungan sekumpulan lebah terdengar kembali. Mel dan kawan-kawan puncak luyut dari kekagetan yang dahsyat.



- ❑ Siapa yang nekat nyimpen foto dan video porno? Narkoba juga. Apa otak mereka udah bener-bener korslet? Apa enggak mikir risikonya kalo tertangkap guru kayak sekarang ini? Udah tahu sekolah makin rajin bikin razia. Lagian apa untungnya, sih? Padahal, kampanye anti-narkoba udah sering banget diadain. Pengaruh buruk pornografi juga. Tapi, masih juga kayak begini. Heran, deh, lihat mereka

“Slapa kira-kira yang pake narkoba? Lima krucl itu, kira-kira pake enggak, ya?” bisik Yuri nakal. Mel dan Nef sangat mengerti siapa “lima krucl” yang dimaksud deh Yuri. Diam-diam Mel bergidik. Semoga saja tidak, harapnya dalam hati.

“Entahlah....,” Nef memilih komentar yang paling aman. Tanpa sadar Mel memperhatikan wajah Yuri dari samping. Hmm, Yuri memang sangat cantik dengan garis wajah yang begitu pas. Makanya Mel sangat bisa mengerti perasaan Yuri terhadap Edgar.

“Kamu kira mereka terlibat, Ri?” mautak mau Mel jadi penasaran juga, terpandang deh kata-kata Yuri.

- ❑ Kukira narkoba hanya ada di dunia lain yang enggak kukenal. Sekolah ini terkenal steril untuk urusan kayak gitu. Ini, sih, bener-bener merusak *image* sekolah. Mau menjadi murid di sekolah ini enggak gampang, lho! Pantas aja diadakan razia dadakan yang begini serius. Sekolah pasti dapat bocoran dari sumber tepercaya.



Siapa kira-kira yang maniak foto porno?
Aku, kok, jadi penasaran pengin tahu juga.

Usai pengumuman dari kepala sekolah, anak-anak malah diperbolehkan pulang kecuali yang terjerat razia, tentu saja. Pada dasarnya, semua pengin tahu siapa saja datarnya.

"Siapa saja yang disuruh tinggal?" tanya Mel perlahnya. Nef dan Yuri serempak menggeleng.

Yang masih tinggal di sekolah, otomatis menjadi tersangka. Namun, guru-guru tidak memberi kesempatan untuk mencari tahu. Kelas-kelas dibuka dan satu per satu diperbolehkan mengambil tas. Tanpa terkecuali. Jadi, untuk sementara mereka tak bisa membedakan siapa yang terjerat razia dan siapa yang tidak. Menebak-nebak pun hampir mustahil.

"Nanti juga ketahuan. Ayo kita cabut! Kelamaan di sekolah entar malah dikira terjerat razia juga," Yuri mengisyaratkan untuk bergegas. Kata-kata yang sangat masuk akal. Oleh karena itu, Nef dan Mel buru-buru mengekor dengan langkah-langkah bergegas.

"Ri, kamu enggak kena razia? Bukanmu kemarin aku lihat ada video aneh di ponselmu?" Lukman si biang resek masih sempat berteriak heboh hanya untuk mengesalkan Yuri. Berpasang-pasang mata tiba-tiba memusatkan pandangan ke arah tiga sahabat itu.

"Dasar biang onar! Aku pasti akan balas dendam" maki Yuri dengan suara pelan sambil pura-pura tak mendengar



teriakan Lukman tad. Mel dan Nef dalam diam bertukar senyum

"Lukman memang sialan. Bikin malu juga. Bercandanya udah kelewatan. Nanti ada yang mengira serius lagi," Yuri terus menggerutu.

"Ubah, deh, enggak usah ditanggapi. Semua orang juga tahu seberapa sinting anak itu," Mel menenangkan.

"Bener kata Mel. Lagian, siapa yang percaya sama oehahnya itu? Janganambil hati," tukas Nef sembari mengibaskan kotoran yang menempel di rok abu-abunya.

"Dasar makhluk menyebalkan! Dia itu lebih nekatin ketimbang kecoak," omel Yuri tak puas. Yuri memang fobia pada kecoak. Dia bisa histeris saat melihat kecoak melintas.

"Ubah, deh, RI, jangan buang-buang energi untuk orang kayak Lukman. Cukup saja." Nef selalu tenang

"Stop dong mikirin makhluk satuitu. Lukman itu bisa dibaratkan kayak plak yang menempel di gigi. Ghana, nih, sekarang? Jadikrerumah Rafika Duri, enggak?" tanya Mel tak sabar.

"Jadilah! Justru kita jadi punya waktu lebih banyak untuk main," ceplos Yuri. "Apa aku minta dijemput aja?"

"Jangan, deh, RI, kita naik angkot aja. Kelamaan kalo rungu sopir kamu," usul Nef.

Yuri merintang-nintang sejenak. Hampir seumur hidup dia terbiasa dantardjemput deh sopir pribadi. Naik angkot dalam hidupnya mungkin bisa dihitung dengan sepuluh jari.



"Hmmm... naik angkot, ya?" Yuri setengah bertanya pada dirinya sendiri dengan nada gamang.

"Sekarang ini baru pukul sembilan lewat, angkot enggak akan penuh sesak," bujuk Mel.

"Iya," dukung Nef.

Mel tak sepenuhnya benar. Dia lupa kalau saat iri murid seantero sekolah juga akan menunggu angkutan umum untuk pulang. Yuri akhirnya mengalah setelah dibujuk-bujuk deh dua orang sahabatnya.

Yuri harusnya lebih "merakyat". Masa udah segede itu nyaris enggak pernah naik angkot, sih?

■ Kan, enggak lucu. Selama ini Yuri terbiasa dimanja dan hidup serbaenak.

■ Tuhan, kadang aku iri, deh, sama Yuri. Kayaunya dia punya segalanya. Wajah cantik, meski enggak sepintar Fika tapi dia punya otak yang termasuk cerdas. Ortunya tajir. Kurang apa, coba? Semuanya dia punya. Sementara aku? Aku bahkan enggak bisa menyaingi setengahnya! Sepertinya aku cuma punya seudang kekurangan.

Sesampainya di rumah Fika, mereka disambut wajah penuh kegetiran sang Empunya Rumah. Sakit gigi benar-benar menguratkannya sejuta kepedihan di wajah Fika.

"Dilarang makan, ketawa, ngeledek, apalagi nyanyi," oeldehnya sebagai "kata sambutan".

"Siapa?"



“Okiak!”

“Beres”

Mel menahan tawa melihat Fika yang tampak begitu menderita. Pipi kanannya yang tembam kian membengkak. Da bisa membayangkan perasaan sakit yang harus ditanggung Fika.

“Kamu, kck, bisa kena sakit gigi, sih? Enggak ker en banget! Kelihatan joroknya. Pasti kamu suka males sikat gigi, kan?” ujar Yuri. Seperti biasa, sensitivitasnya sangat tumpul.

“Enak aja!”

“Uhh ke dokter gigi?”

Fika menggelengkan kepala. “Nanti sore,” bisiknya sembari merengis menahan nyeri.

“Uhh minumdat, Ka?”

“Uhh dong Mel. Kamu kira aku rdbat, apa? Sakit gigi, kan, penyakit yang paling mengerikan. Dari ujung rambut sampai ujung kaki kerasa sakitnya. Lahir batin, lagi. Aww.”

“Kalo lagi begini, harap tahu diri. Jangan ngomel panjang lebar, dremdkit dong!”

Fika menatap Mel penuh “dendam”.

“Kamu, kck, enggak heran kalo kita udah nongdopagi-pagi begini?” tanya Nef tiba-tiba.

Fika merajawab dengan gelengkan kepala.

“Aku udah tahu. Ada razia dadakan, kan?”

“Hah, kck, bisa tahu? Kamu dapat booran, ya? Atau, jangan-jangan kamu cuma pura-pura sakit gigi biar eng-



gak kejaring razia?" canda Yuri asal-asalan. Mel dan Nef kaget juga. Dari mana Fika tahu? Bukarkah tad mereka sudah sepekat untuk tidak memberi tahu Fika sebelum tiba di rumahnya?

"Aku, kan, punya informan," Fika menyontongkan diri.

"Informan? Alaaa ... paling-paling dapat boocoran dari pemujamu. Slapa lagi kalau bukan Somy," tebak Mel menyebut nama salah seorang teman sekelas mereka di kelas X. Somy memang sudah lama naksir Fika. Cuma, Fika masih agak-agak gengsi mengakui bahwa dia punya perasaan yang sama. Jinak-jinak merpati atau malu-malu meong?

"Satoy!" maki Fika sambil meringis. "Jangan nyebut-nyebut nama Somy, bikin iffil aj a."

"OMG" Mel dan Yuri serempak merintahkan kalimat sakti Fika. Nef puntak kuasa menantawa. Wajah Fika tampak kesal. Namun, dia akhirnya memutuskan untuk "membalas" dengan sebuah kejutan.

"Ri, kamu benar banget. Balas dendam itu memang manis. Mana tad wajah Arland pas dibawa polisi?"

"Hah? Arland dibawa polisi? Slapa informamu, Ka?" jerit Mel. []





7

Dag-Dig-Dug Aktif

Cinta itu mirip jelangkung. Datang tak dijemput, pulang tak diantar. Bisa pergi tanpa permisi dan hadir tanpa diundang.

(Fika)

- T**uhan yang paling keren, ini aku.
- Kenapa Arland bisa terjerumus begitu jauh, ya? Waktu kami dekat, dia enggak nunguin tingkah yang aneh atau sesuatu yang mencurigakan. Arland sangat normal. Aku enggak pernah curiga kalo dia pake narkoba, apalagi sampai jadi pengedar.
 - Berita yang beredar kenceeeeeenggg banget kalo Arland juga alih profesi jadi penyuplai sabu-sabu buat yang butuh. Konon, di tasnya ditemukan narkoba itu dalam jumlah yang lumayan banyak, jadi pihak sekolah enggak punya pilihan selain nyerahin masalah ini ke pihak

yang berwajib. Sayang, aku enggak lihat waktu Arland digelandang ke kantor polisi. Tapi, kalau pun lihat, aku pasti enggak tega juga

Meski pernah disakiti, aku juga enggak pengin dia ngalami hal seburuk ini.

Apa sebenarnya yang ada di kepala anak itu? Kenapa bisa terjebak di dunia narkoba? Sejak kapan dia pake? Ya, Tuhan, pertanyaan banyak banget yang berjejeran di kepalamku. Tapi, aku enggak tahu jawabannya satu pun! Semuanya kabur.

Arland masih jadi *trending topic* berhari-hari karena nasib tragisnya yang harus berakhir di kantor polisi. Masa depan dan hidupnya bener-bener dipertaruhkan. Siapa sangka cowok itu enggak pake otaknya dengan baik? Sementara anak-anak yang ketahuan menyimpan foto dan video porno mendapat skors dari sekolah.

"Kasihan Arland, ya?" gumam Mel suatu siang. Empat cewek unyu itu sedang menghabiskan sore di sebuah gerai donat usai mengubek-ubek toko buku. Seperti biasa, Mel mencari novel remaja. Sementara Yuri menemukan ensiklopedia sains untuk adiknya yang cantik dan menggemaskan, Liv. Nef dan Fika? Mereka cuma meneman.

"Apa? Kasihan katamu? Itulah cara Tuhan ngehukum da, Mel!" sergha Fika cepat.

Sakit gigi tempo hari membuat badannya menyusut beberapa kilogram. Sakit gigi ternyata tak selalu bawa pengaruh buruk, bukan? Fika justru lebih cantik setelah sembuh.



"Enggak segitunya juga, Kal! Enggak nyangka Arland, kck, tergoda hal-hal begitu? Dia, kan, bukan anak bodoh. Tapi lihat, dia justru ngelakuin hal konyol yang menyesatkan ini."

Fika menatap Mel dengan heran.

"OMG Kamu masih cinta sama dia, ya, Mel?" tanya Fika tanpa tedeng aling-alings. Mel sampai membatalkan niatnya untuk menggigit dantanya yang masih bersisa setengah.

"Huh? Ngomong apaan, sih? Jangan aneh-aneh, deh! Kalau kamu lagi demam, ya?" Mel meraba kering Fika dengan wajah serius. Nef dan Yuri terkekeh melihat pemandangan itu.

Pelan Fika menepis tangan Mel. "Pernah enggak, sih, kalian ngerasa kalo cinta itu kayak jelangkung? Datang tak diempat, pulang enggak ditar?" Fika mengedarkan pandangan ke wajah teman-temannya. Ekspresinya begitu serius, tak seperti biasanya.

"Maksudmu?" Nef penasaran. "Aku sama sekali enggak ngerti apa yang mau kamu bilang"

Mel dan Yuri pun saling berpandangan dan mengangkat bahu. Fika menghela napas parjangan.

"Begini, lhq temen-temenku. Cinta itu, kan, misterius enggak ada rumusnya. Enggak bisa diduga. Tiba-tiba cinta datang tanpa dipredksi, kadang-kadang malah hilang enggak jelas tanpa bekas. Mirip kan, sama sloganya jelangkung?" Fika merjelaskan maksudnya. Mel dan yang lainnya sampai terbengong-bengong mendengar uraiannya. Fika memang begitu. Sangat sering mengeluarkan kata-kata aneh bin ajib.



"Bener juga. Kamu emang genius, Ka. Kenapa selama ini enggak pernah terpikir, ya?" Nef setuju.

"Sotoy," Mel malah terbahak.

"Mel, coba, deh, cerita lagi kata-kata Fika barusan. Menurutku, kata-katanya masuk akal banget. Cinta, kan, memang kayak gitu. Enggak bisa diprediksi, lebih misterius dari ramalan cuaca. Jatuh cinta dan pacaran dengan seseorang kan, enggak jaminan hubungan itu bertahan lama?" Ulas Nef paranglebar, dengan semangat yang mengherankan.

Mel mengernyit dengan mimik serius. Kalimat terakhir Nef terasa menyentilnya.

Mel seakan dingatkan dengan hubungannya bersama Wing yang "sadengng". Kisah mereka hanya bertahan tidak sampai enambulan. Enambulan yang kacau. Hubungan yang manis dan lucu di antara kedosan masa kanak-kanak dan gejolak usia remaja. Sayangnya, mereka tidak bisa bertahan di antara cemburu serta kesalahpahaman. Mereka putus setelah Mel merasa Wing tak punya waktu dan perhatian untuknya. Wing terlalu sibuk dengan berbagai les yang sungguh menyita waktu. Mereka bertemu hanya di sekolah, itu pun di antara penggalanjamistirahat yang singkat.

"Aku malah kecewa berat, kenapa cuma Arland? Kenapa Edgar enggak sekalian juga? Apalagi kalo mereka berlima. Kan, seru, tuh," Yuri tiba-tiba bersuara. Gads itu "memaksa" teman-temannya untuk kembali ke topik awal pembicaraan mereka.

"Ri, dendammu udah sampai ke tulang ya? Kalo Edgar kayak Arland, apa kamu bahagia?"



Yuri malah tertawa kecil mendengar ucapan Nef. Si Indo itu mengangkat bahu.

"Mungkin. Habisnya, sakit banget dmairin cowok, Nef. Dikhianati kayak Mel, apalagi. Pokoknya, hancur rasanya. Entar kalo udah ngerasain, kamu kasih tahu aku kayak apa rasanya," tutur Yuri sambil mulai mengunyah donat bertabur kacang dengan siraman cokelat tebal yang menerbitkan air liur. Yuri tampak begitu menikmati donatnya.

"Idh, ogah! Sapa juga yang mau hal begitu? Kamu nyumpahin aku, ya?" Nef berjodk.

"Bukan gitu, maksudku!" ralat Yuri.

"Lalu?" sabarnya Nef mendadak hilang. Matanya menatap Yuri dengan waspada.

Nef kenapa, ya? Enggak biasanya dia nanggapin sesuat u dengan begitu seriusnya.

"Jangan keburu marah dulu. Ghi, Nef, kalau kamu ngerasain apa yang kurasakan, kamu pasti ngerti sakitnya. Mungkin, kalau kamu jadi aku, bakalan nyumpahin Edgar dengan yang lebih dahsyat. Sakit kusta khusus di wajah, kena kanker hati yang membuatnya enggak bisa jahat lagi, atau terkena flu spesial di lidah. Jadi, dia enggak bisa ngerayu oewek lagi. Atau yah minimal katarak. Jadi, matanya enggak bebas j elalatan," Yuri meledakkan tawanya. Rasa percaya dirinya begitu jelas.

"Kamu, tuh, kadang suka kelewatan deh, RI! Kalo ngomong enggak dipikir dulu!"



Astaga, si kalem Nef bisa marah juga, rupanya. Tampaknya, hari ini sensor sensitivitasnya begitu peka. Sedikit kalimat “keras” dari Yuri bisa membuatnya belingsatan. Padahal, biasanya Nef menjadi orang yang paling sabar menghadapi Yuri.

“Nef, kenapa jadi sewot?” Yuri keheranan. Pertanyaan itu diajukannya dengan ekspresi tanpa dosa. Tampaknya, Yuri sama sekali tidak merasa telah membuat Nef tersinggung.

“Kamu terlalu sering ngucapin kata-kata aneh yang bikin orang sakit hati, R! Capek rasanya selalu berusaha ngertiin kamu, sementara kamu sendiri enggak pernah berusaha ngertiin orang lain. Ubah, deh, akumales ngomong sama kamu lagi,” Nef benar-benar murka.

“Nef, jangan marah gitul. Kenapa, sih, kalian malah jadi ribut? Ubah, ah!” Mel berusaha menengahi. Dilusnya bahu Nef perlahan, menodba memberi sedikit energi positif.

“Iya. Masak sama temen sendiri harus ribut, sih? Enggak lucu, kan?” Fika ikut meredakan suasana yang mendadak panas. Berganti-ganti dipandangnya wajah Nef dan Yuri. “Arland yang ditangkap polisi, kenapa kalian yang adu mulut di sini? Emangnya kalian emaknya Arland? Ubah, dong!”

Wajah Nef memerah dengan pelipis berkedut, sementara ekspresi Yuri datar-datar saja.

“Tumben Nef sampai emosi. Jangan-jangan kamu naksir Edgar?” Yuri justru menyirambensin di kobaran api tanpa perasaan. Wajahnya begitu tenang saat mengucapkan kalimat itu.



Mel dan Fika sampai kehilangan kata-kata mendengarnya. Nef? Meledak, tentu saja.

"Yuri, kamu bener-bener melampaui batas! Kamu enggak tahu kapan saatnya bercanda dan kapan serius. Aku tersinggung sama ucapan kamu!" wajah Nef makin merah.

"Tersinggung? Aneh. Kenapa harus tersinggung? Emangnya aku salah apa?" Yuri cuek.

"Apa?" mata Nef hampir meloncat dari tempatnya. Sontak dia berdiri dengan penuh emosi. Untung saja gerai donat sedang sepi sehingga mereka tidak jadi bertemu. Cuma para pelayan yang mulai curi-curii pandang ke arah empat gadis remaja itu.

"Ssstt, kedekan suaramu, Nef! Malu dilihatin orang" Fika menarik lengan Nef. Memintanya untuk kembali duduk. Tapi, terlalu terlambat untuk itu. Nef menepis tangan Fika.

"Jangan emosi gitu, Nef! Aku cuma ngomong apa adanya. Kamu tersinggung dan mau aku minta maaf, kan? Mimpiku kamu, Nef! Kapan kamu pernah lihat aku minta maaf?"

- Entah apa yang membuat Yuri jadi lebih nyebelin dibanding biasa. Aku enggak merasa ada kalimat Nef yang pantas bikin dia keki sehingga perlu ngeluarin kalimat soal Nef dan Edgar. Wajar banget kalo Nef ngerasa marah. Yuri emang terbiasa ngomong tanpa empati. Apa yang ada di otaknya langsung dikeluarin tanpa dipikir dulu.

"Kamu memang enggak punya perasaan" maki Nef tanpa sambil berlalu meninggalkan teman-temannya. Tasnya



dsambar dengan kasar hingga donat miliknya ikut terjatuh dari meja. Mel dan Fika berusaha menegah, tapi Nef kebal dengan bujukan mereka. Tangan Mel yang berusaha menarik lengannya, ditepis Nef dengan kasar.

"Sudahlah, kalian enggak usah repot-repot jelaskan ini itu. Aku cukup jelas mendengar perkataan Yuri. Aku juga cukup ngerti apa maksudnya. Aku pulang dulu."

- Baru kali ini aku lihat Nef begitu marah. Mukanya sampai ungu. Seumur pertemuanan kami, Nef enggak pernah ngomong kasar, apalagi memaki. Aku enggak ingin memihak, tapi kali ini Yuri emang bener-bener kelewatan. Tapi, aku tahu kalaupun ngingetin Yuri, dia enggak akan mau dengar. Dia pasti akan marah sama aku.

Mel dan Fika saling berpandangan dengan sikap tak berdaya. Mereka tak bisa berbuat apa-apa. Namun, Mel rasanya tak bisa membiarkan Nef pulang dalam keadaan emosi.

"Aku pulang duluan, ya. Sekalian liat Nef. Sampai besok, ya?" Mel berusaha mendatarkan suaranya. Tidak memihak. Menoda menbuang kesan sedah dia membela Nef.

Yuri mengangkat wajahnya sekilas, lalu kembali membuang pandangan dengan tak peduli.

"Lho? Ngapain pulang duluan sih, Mel? Entar aj a, kita bareng" cegah Fika buru-buru.

"Ubah sore, nih, entar Mama ngomel lagi. Kayak kalian enggak kenal aj a gimana Mama," Mel mendengar dirinya sendiri mengucapkan kalimat setengah dusta dengan fash.



"Tapi"

"Sampai ketemu lusa. Bye," Mel bergegas bangkit dan membereskan tasnya. Fika masih berusaha menegah, tapi Mel mengabaikan. Gads itu malah mempercepat gerakannya.

Mel setengah berlari berusaha menyusul Nef, mencari-cari bayangan sahabatnya itu di antara keramaian Sabtu sore yang cerah biru. Saat sudah hampir yakin bahwa dirinya kehilangan jejak Nef, tiba-tiba matanya tertarik pada sosok berkaus hijau cerah dan sedang bersiap-siap menyetop angkot. Serta-merta Mel mempercepat langkahnya.

"Nef, tunggu aku" teriaknya mencoba mengalahkan suara deru kendaraan yang lalu-lalang.

Nef tak mendengar. Mel harus berteriak sekali lagi, dengan suara yang lebih kencang. Sayangnya, Nef masih tak mendengar. Sahabatnya itu malah sudah naik angkot.

"Mel," seseorang memanggil namanya saat Mel hampir menyeberang jalan. Mel merasa cukup familiar dengan suara itu sehingga merasa perlu menghentikan langkah dan memutar leher mencari asal suara. Dadanya mendadak terasa dgebr-dgebr. Dag-dg-dug akut.

- ❑ Ya, Tuhan, jangan sampai aku kena serangan jantung sekarang ini! Umurku masih belum genap enam belas tahun, aku belum mau mati
- ❑ karena kaget. Kenapa makhluk ini ada di depanku dengan senyum itu? Masih tetap keren seperti dulu.



"Hai, Mel, apa kabar?" seseorang tersenyum manis, memamerkan deretan giginya yang tak terlalu rapi, tapi justru memberi efek menakjubkan pada senyumannya.

"Wing...."

Cowok ini makin menawan, rasanya. Kemeja kotak-kotak itu tampak membungkus tubuhnya dengan sempurna. Sepertinya dia rajin diolahraga, soalnya badannya jauh lebih keren dibanding saat kami SMP dulu. Rahangnya makin tegas, cukup meramalkan laki-laki seperti apa Wing kelak. Senyumannya membuat jantungku rontok. Ya, Tuhan, jangan Kau biarkan aku terkena stroke mendadak

"Mel, apa kabar?" uang Wing dengan wajah yang begitu cerah. Sepertinya dia senang bertemu Mel.

"Baik. Kamu?" lidah Mel hampir tertelansat mengucapkan kata-kata itu. Mereka berjabatan tangan. Wing menggenggam jemarinya dengan hangat, tapi Mel merasa beku.

"Baik juga. Wah, enggak nyangka bisa ketemu kamu disini. Bener-bener surprise."

"He eh," Mel tak menemukan kata-kata lain. Perbedahan katanya mendadak nd.

Dua remaja itu bertukar pandang. Mel buru-buru memalingkan wajah, khawatir Wing bisa membaca hatinya. Suara geduran jantungnya pun rasanya terdengar hingga radius 2 kilometer. Susah payah Mel berusaha untuk bersikap normal.

"Ubah berapa lama kita enggak ketemu, ya? Rasanya udah lumayan lama juga, kan?"



"Setahun lebih, sejak tamat SMP," jawab Mel singkat. Mel membuang pandangan.

"Hmmm Aku tad lihat kamu tergesa-gesa, buru-buru aku ikutin sampai sini. Besok-besok takutnya enggak ketemu lagi. Temen-temen yang lain apa kabarnya?" Wing memiringkan kepalaanya.

Tanpa sadar, Mel mengusap rambut parj angnya perlahan.

"Baik Barusan akulagi ngajar Nef, maupulang bareng Tapi, Nef udah keburu naik angkot."

Mel sengaja tidak bercerita tentang Yuri dan Fika. Dia tidak ingin ada pertanyaan.

"Rambutmu sekarang parj ang" cetus Wing tiba-tiba. Mel kembali melihat bintang di matanya. Mel ingin menguak matanya, memastikan pandangannya tidak salah.

"Iya. Hmmm... lagi pengin parj ang aja," ujar Mel.

"Kayaknya kamu lebih cocok dengan rambut parj ang Lebih cewek dan lebih... uhm... cantik."

"Huh?" Mel ternganga.

- ❑ Ya, Tuhan, barusan Wing muji aku, ya? Lihat apa akibatnya sama aku sekarang! Badanku panas dingin dan rasanya udah hampir enggak sanggup untuk berdiri! Jantungku jadi galak. Duh!

Sedah bisa merasakan Mel menggelepar karena pujiannya, Wing tersenyum manis



"Kamu sekarang sekolah di mana? Wah, selama ini kita udah putus kontak, ya? Aku sama sekali enggak tahu kabar kamu dan temen-temen setelah kita lulus SMP," Wing menggaruk-garuk kepalaanya dengan ekspresi jenaka. Mel tak bisa menahan senyum.

"Angkasa. Kebetulan ajah Nef, Fika, dan Yuri pun disana. Jadikamitetsamasama. Kalokamu sekolah di mana, Wing?" Mungkin karena gogok, Mel jadi sering menggerakkan kepalaanya tanpa sengaja. Membuat poninya berayun-ayun ke sana kemari.

"Bud Dharma."

Kami terlibat obrolan basa-basi yang begitu menyenangkan. Padahal, biasanya aku benci banget kata-kata kosong bernama basa-basi.

- Wing selalu membuat semuanya berbeda. Dekat sama Wing rasanya menenteramkan banget.
- Kenapa, ya?

"Mau kuantar pulang? Kamu, kan, sendrian, Mel. Kebetulan aku bawa mobil."

Mel mengernyitkan kening

"Apa kamu udah punya SIM? Kok, udah berari nyetir mobil?" tanya Mel heran.

"Ubah."

"Hah? Nembak, ya? Uhurmu, kan, belumukup Wing! Awas ditangkap polisi, lho!"

Wing tertawa kecil, memperlihatkan dretan giginya yang tidak terlalu rapi, tapi justru jadi daya tariknya itu.



Mel memaki dalam hati, diam-diam berharap Wing tak menyuguhkan pemandangan seperti tadilagi. Mel takut, hatinya rontok kembali.

"Aku enggak nembak, kok, untuk ngedapetin Surat Imajiner Mengemudi, ha... ha... ha...."

Mel memajukan bibirnya, menemoch. Dimalai merasa kekakuan agak mencair.

"Gmana, mau dantar pulang enggak?" Wing menurut jawab karena Mel belum bersuara.

Mel terdiam sejenak, berpura-pura sedang mempertimbangkan ajakan Wing dengan serius.

- Aku enggak mau Wing mendapat kesan kalo
 aku bener-bener senang diantarnya pulang.
 Cowok enggak akan suka sama cewek yang terlalu gampang didapat. Astaga, apakah aku lagi demam? Atau mungkin otakku udah enggak beres? Kata hatiku hari ini luar biasa ngaco. Apa aku masih berharap padanya? Olala

"Mel, kenapa bengong sih?"

Mel tergagap karena dipergoki Wing sedang tersesat dalam lamunanya sendiri.

"Kalo kamu enggak repot, bdeh juga," pungkas Mel akhirnya. Rasanya Mel tidak bisa menemukan kata-kata lain yang lebih bagus. Kalimatnya barusan terdengar "normal".

"Bagus Aku, kan, belum pernah main ke rumahmu. Bdeh sekalian mampir, kan?"



Mel merasa terbang menembus awan. Sekarang dia bisa melihat bintang kejora nan indah.

"Bener, kamu mau mampir?"

"Tentu, kita, kan, temen lama."

Wing tertawa kecil. Entah di mana letak lucunya. Namun, Mel kian suka melihatnya.

"Mau enggak kamu nunggu sebentar, Mel?"

"Nunggu apa?"

"Cewekku masih di dalam. Aku telepon dulu sebentar untuk ngajak dia pulang. Gimana?"

Mel merasa jantungnya mencelos hingga ke lutut. Tangannya mendadak berkeringat sangat dingin, nyaris beku mungkin. Bintang kejora itu mendadak berubah jadi kepingan.

"Oke, aku bisa nunggu beberapa menit." Suara Mel nyaris tak terdengar. Lehernya mendadak terasa tercekik benang kenyataan yang begitu mematikan. Mel hampir merasa mati. []



9

FYI, Persahabatan u Cerfu!



Rasa iri yang mengotori hati kadang membuat otak jadi beku dan lidah meloskan kata-kata negatif yang menyakitkan.

(Me)

Ya, Tuhan yang sabar mendengar curhat, ini aku.

- Nef ternyata serius marahan sama Yuri. Berhari-hari Nef menyendiri, menghindari Yuri. Aku udah berusaha mendamaikan mereka, tapi sia-sia. Sebenarnya bukan mendamaikan, sih, tapi ngebujuk Nef supaya ngelupain kekesalannya.
- Bukan sikap yang bijak juga, sih. Habis, mau gimana lagi? Menyuruh Yuri minta maaf? Wah, itu sama aja ngeharap turunnya salju di Gurun Sahara atau Lady Gaga dandan normal.

Aku enggak tahu apa yang dilakuin Fika, tapi aku yakin dia pun sama enggak nyamannya denganku. Pasti dia juga lagi berusaha mencairkan kekeras kepalaan Yuri yang terkenal itu. Kami jadi terpisah kayak dua kubu yang sedang perang dingin. Aku lebih sering bersama Nef, sementara Fika lebih banyak ngehabisin waktu bareng Yuri. Aku dan Fika sama-sama ngerti kalo kami punya tugas berat kali ini.

"Nef, mau sampai kapan marahan sama Yuri terus? Kita, kan, temen, udahan dong ngantebknya."

Nef tersenyum tipis mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir Mel, sahabatnya.

"Aku enggak marah," elak Nef. Sambil mengibaskan tangannya ke udara. Khas Nef.

"Enggak mungkin! Kalo enggak marah, damai dong! Jangan musuhan terus!" bujuk Mel lembut. "Peace...," gurauanya sembari mengacungkan jari tengah dan telunjuk kanannya.

"Sampai kapan pun kita ini adalah temen. Aku, kamu, Yuri, dan Fika," Mel memainkan ujung rambutnya. Ini jadi kebiasaan baru yang sering dilakoniya belakangan ini.

"Iya, akutahu."

Nef membuang napas panjang tapi kepalaunya ad geleng-gelengkan perlahan.

"Nefertiti...," Mel menyebut nama lengkap Nef dengan suara yang penuh rayuan.



"Sunguh, aku enggak marah lagi. Tapi, aku kesel lihat Yuri. Mulutnya enggak bisa dihem Ketimbang debat melulu, mending aku nerj aga jarak. Aku enggak mau kesal lagi."

Mel tahu, ada kebenaran di balik kata-kata yang ducapkan deh sahabatnya itu. "Nef Sayang kamu biasanya enggak gampang marah. Kamu, kan, tau gimana Yuri."

Nef mengibarkan tangannya di depan wajah sedah ingin mengabaikan ucapan Mel.

"Tapi, kali ini aku udah enggak kuat. Yuri terlalu sering ngeremehin orang Kamu, kan, ngerti gimana da. Yuri menjabang, baginya dunia hanya berpusat pada dirinya. Kita-kita cuma kuman yang enggak berarti."

Aku kaget dengar komentar nya Nef. Ada rasa geli, tapi kata-kata Nef bener banget. Selama ini enggak ada yang pernah ngucapin itu. Seolah kami bertiga enggak peduli dengan fakta itu. Tapi, tentu aja itu enggak tepat. Mungkin selama ini kami bersikap pura-pura.

Tapi, memang begitulah adanya Yuri. Siapa yang bisa mengubah kepribadiannya? Meski amnesia sekalipun, aku enggak yakin akan berpengaruh. Yuri adalah Yuri. Di balik segala keterrusterangannya yang sering enggak bisa diremimba itu, Yuri punya hati yang baik. Yuri selalu siap maju demi membela temen-temennya.

Aku sendiri sering berseitengang dengan Yuri. Fika pun sama. Tapi, hanya sekadar ribut kecil dan enggak sampai saling diam berhari-hari. Cuma Nef yang baru kali ini mengalaminya.



- Nefertiti yang biasanya selalu penuh pengertian itu pun bisa juga tersinggung dan sakit hati. Bagian yang “naksir Edgar” itu memang keterlaluan banget. Siapa pun pasti meledak dituduh kayak gitu.
- Ingat Edgar, aku jadi ingat Malika dan kawan-kawan. Harusnya, kami waspada. Mereka secara enggak langsung udah ngasih peringatan meski dengan cara yang aneh.

“Nef, udahlah! Jangan dendamgitu.”

“Aku enggak dendam Aku cuma males ribut lagi sama da. Ubah, deh, Mel, ngomongin yang lain aj a. Bisa kena migrain kaloterus-terusan ngebabas masalah Yuri.”

“Migrain? Ah, kamu!”

Nef jad begitu cuek. Sepertinya dia betul-betul kecewa dengan Yuri. Mel merasa dia akan sulit membujuk Nef. Kata-katanya sedah membentur tembok ketakpedulian Nef.

“Yuri itu terlalu gengsi untuk minta maaf. Padahal, kalo kita emang salah, kenapa susah untuk ngaku, sih? Pendrianya kukuh,” inti buh Nef lagi dengan suara mendesah. Ucapannya sedah melengkapi jalannya pikiran Mel.

“Begitulah Yuri.”

Dalam hal ini, Nef memang benar. Yuri mungkin tak pernah minta maaf pada seseorang selama hidupnya. Kecuali lebaran. Itu pun karena tradisi pada hari yang fitri itu. Mungkin minta maaf nya pun tidak pernah tulus, sekadar memenuhi kewajiban saja.



Namun, tak ada yang betah dengan ketegangan di antara Nef dan Yuri. Terutama untuk Mel dan Fika yang sedah terjebak di antara mereka.

- Situasi ini rasanya enggak enak banget. Canggung. Aku dan Fika seperti dipaksa memilih antara dua sahabat. Mau sampai kapan mereka diam-diaman terus?
- Menurutku, Yuri harusnya ngurangin kadar keegoisannya sedikitttt aja biar bisa lebih ngehargai orang. Dan, enggak perlu juga ngasih komentar yang bikin orang tersinggung. Aku juga bukan sekali dua kali ngerasa kesal, tapi selama ini aku memang enggak pernah mau ribut sama Yuri. Gimana pun, dia adalah salah satu temen baikku.
- Nef juga enggak perlu mandang masalah ini terlalu serius. Masak enggak kenal juga watanya Yuri?

Akhirnya, Fika serius menyelesaikan masalah ini. Entah bagaimana caranya, tapi dia bisa membujuk Yuri untuk minta maaf pada Nef. Waktu mendengar hal itu, Mel sampai merasa dia sedang bermimpi. Bagaimana mungkin Yuri mau melakukannya?

“Kamu serius, Ka?”

“Iya, ngapain akubdhong! Nanti kamu lihat saja sendiri!”

“Yuri mau minta maaf?”

“Astaga, Mel, apa kamu budek?”

Mel meringis.



"Mungkin. Soalnya ini salah satu peristiwa paling enggak masuk akal abad ini," jawabnya. "Mungkin aku memang harus ke dokter THT."

"Mustahil memang tapi serahkan sama Fika. Dia akan membereskan semua masalah," Fika menepuk dadanya dengan bangga. Mel sampai terkikik melihat gayanya. "Aku enggak akan ngebiarin Nef dan Yuri berubah jadi arjung dan kucing."

"Kamu memang pahlawan terbesar abad ini. Ngalahin semua ilmuwan genius yang pernah ada. Bikin Yuri minta maaf sama Nef? Ya, Tuhan, cuma kamu yang bisa ngelakuiinya," Mel bertepuk tangan dengan riang. "Fika si manusia ajib," puji nya lagi.

"Ha... ha... ha...."

"Sebenarnya kamu bilang apa sama Yuri?" tanya Mel lagi. Dia benar-benar penasaran.

"Kamu pengintahu banget, ya?"

"Iya," angguk Mel.

"Entahlah."

"Lho?"

"Maksudku, aku sendiri enggak tahu bagian mana yang bikin hati Yuri tersentuh."

"Aku enggak ngerti maksudmu."

"Mel, aku ngomong parjangan banget sama dia. Segala coohan ngawur tentang sahabat aku keluarin. Padahnya, kemarin itu aku lebih mirip tukang dobat. Nyeroosterus."

"Masak, sih?"



"Serius. Aku enggak betah lihat mereka kayak gitu. Kita, kan, juga kena dampaknya."

Yuri dan Nef akhirnya benar-benar berbaikan. Meski suasana "perdamaian" itu begitu kaku.

"Maafin aku," pinta Yuri sambil menjabat tangan Nef, pandangannya dipelingkan ke arah lain. Itulah kali pertama Yuri terpaksa mengabaikan gengsi dan egonya. Sudah terbayangkan betapa berat ini bagi Yuri. Mel dan Rika hampir tertawa melihatnya.

"Oke, enggak masalah," Nef menjawab enteng dengan senyum tipis di bibir. Dia pun pasti sama gelinya. Beberapa hari ini Nef lebih santai, mungkin mungkin sudah menguap

"Lain kali, jangan gampang ngambek!" tandas Yuri ke mudan. Bibirnya masih cemberut.

"Iya," balas Nef.

"Jangan musuhin aku berhari-hari."

"He eh."

Mel, Rika, dan Nef akhirnya tak lagi bisa menahan tawa. Yuri memang terlalu gengsi mengakui kesalahamnya.

"Kok, kalian malah ketawa, sih?" tanya Yuri sewot. Wajah putihnya menjadi merah.

"Halo.... Ada apa, Nef?"

"Akumau minta maaf."

"Minta maaf? Kenapa? Jangan bilang kalokamu enggak jadi ikut nemenin Yuri belajar?" tanya Mel cemas.



Sekilas Mel melirik pakaianya yang sudah rapi, sebuah terusan selutut dari bahan rajutan hijau tosca dengan aksentali di pinggang. Empat sahabat itu sudah saling berjanji akan menghabiskan Minggu sore ini untuk mengantar Yuri berbelanja. Tiga hari lagi Yuri akan ulang tahun dan maminya sudah berjanji akan mengajak belanja sepuasnya. Tanpa limit. Sebagai hadiah ulang tahun untuk putri cantiknya.

Sayang menjelang hari H sang Mami punya acara lain yang tak bisa dilepaskan. Namun, maminya menjanjikan Yuri dapat menggunakan kartu kredit sepuasnya. Akhirnya, Yuri mengajak para sahabatnya untuk menemaniinya.

"OMG RI, kamu harus memalsukan tanda tangan mamimu, dong?" gugat Fika kemarin.

"Yaaa, enggak segitu dramatisnya juga, Kal Iri, kan, atas izin Mami, mana bisa tergoda memalsukan, sih?"

"Kamu bisa niru tanda tangan mamimu?" ujar Nef dengan mata setengah dipicingkan.

"Bisa. Sama persis, sih, enggak. Tapi, sekarang udah agak lancar. Udah beberapa hari latihan, udah lumayan mirip" Yuri menyambung kalimatnya dengan suara tawa halus.

"Wah, bahaya, nih! Penasannya jangan keterusan!"

Bahkan, Yuri yang biasa dijedali kewehahan pun, silau akan "boleh pake kartu kredit sepuasnya" itu. Ya, siapa, sih, yang enggak tergiur? Coba Mama ngasih kesempatan kayak gitu sekaliieee ajah dalam hidupku. Wah, berlutut seminggu pun aku rela.



"Mel, kamu dengerin aku, kan?" suara Nef di telepon menggedor kesadaran Mel.

"Sori, apa Nef?"

"Aku memang enggak bisa ikut. Ibu sakit gigi dan aku mau nganterin ke dokter."

"Oh...."

"Kamu enggak apa-apa, kan?"

"Yah... enggak apa-apa, sih," suara Mel mengantung

- Ada apa dengan gigi? Kenapa, kok, kayaknya semua orang "berlomba" sakit gigi? Setelah Fika, kini malah giliran ibunya Nef. Semoga aku enggak ikut ketularan juga.
- Apa serunya kalo cuma pergi bertiga? Kurang lengkap rasanya kalo enggak berempat.
- Tapi, Nef, kan, berhalangan. Mana mungkin aku memaksanya ikut? Enggak etis banget.

Sepuluh menit setelah hubungan telepon Mel dan Nef terputus, Yuri muncul. Lengkap dengan berita yang lebih buruk lagi. Fika pun tidak bisa menemani mereka hari ini.

"Fika kenapa?"

"Entahlah. Ada arisan atau apa gitu. Aku juga enggak terlalu jelas. Acara keluarga, pokoknya."

"Jadi, cuma kita berdua?" Mel merengis.

"Kenapa? Kamu takut sama aku? Aku enggak akan menggigit, Mel," canda Yuri.



"Bukan gitu maksudku, R," tukas Mel buru-buru. Mel tak mau Yuri salah paham.

"Jad?"

"Oke, kita tetap pergi. Cuma rasanya... yah... kurang seru aja tanpa Fika dan Nef."

- Rasanya, kok, aneh juga jalan berdua aja bareng Yuri. Meski kami hampir selalu berempat ke mana-mana, boleh dibilang hubunganku dan Yuri yang paling "jauh".
- Ini adalah pengalaman pertama kami pergi berdua. Aku ngerasa canggung juga.

"Nah, sekarang kita mau ke mana?" tanya Mel sembari memasang sabuk pengaman.

"Di sekitar Bogor aja. Penawaran Mamiter lalu mengurunkan untuk dibaikan," Yuri mengedipkan matanya. "Tadi-nya, aku pengin ke Jakarta. Tapi, Nef dan Fika malah kompakan enggak ikut. Kalo cuma kita berdua, enggak usah jauh-jauh, deh."

"Ya," Mel mengangguk setuju. "Kamu pengin beli apa, R?" tambahnya kemudian.

Yuri mengetuk-ketuk telunjuk kanannya ke pelipis. Wajahnya tampak serius.

"Entahlah, enggak ada yang spesifik. Belum kepikiran pengin beli apa. Lihat aja entar."



Jelas aja enggak kepikiran. Semuanya Yuri punya. Pakaian model terbaru pasti ada di lemariinya. Apalagi sepatu. Yuri selalu punya koleksi terkini. Menurutku, dia enggak butuh apa pun! Yang dia belum punya cuma sebuah gaun dari karung beras. Kadang aku bertanya-tanya, kayak apa, ya, rasanya jadi Yuri? Pernah enggak dia merasa bosan ngaca?

Ya, Tuhan, kenapa aku jadi begini? Hatiku tiba-tiba, kok, dipenuhi oleh rasa iri?

Selama ini aku enggak ngerasa terusik dengan kenyataan bahwa Yuri jauuhhhh lebih kaya dariku. Dia punya segalanya. Kapan pun Yuri bisa beli baju bagus. Sedang aku? Mama mengatur anggaran begitu cermatnya. Baju baru hanya ada tiap beberapa bulan. Itu pun dengan harga yang enggak boleh melebihi "standar".

"Tadnya aku mau ngajakin Liv, tapi da dajak Mami," suara Yuri memecah lamunan Mel.

Di benak Mel langsung tergambar wajah Liv yang menawan. Wajah yang lebih cantik dari sang Kakak. Tak ubahnya Yuri, Liv berhidung lancip dengan bda mata biru. Namun, Liv memiliki lidah yang spon, berbanding terbalik dengan Yuri.

"Aku udah lama enggak ketemu Liv. Apa kabarnya sekarang? Dia makin cantik, ya?"

"Dia makin sibuk belakangan ini. Jadwal lesnya makin padat. Minggu lalu baru ajna tambah les melukis. Aku heran, dia bisa ngikutin semua tanpa mengeluh. Mungkin itu sebab-



nya Mami sayang banget sama Liv," mata Yuri berbinar saat berkisah. "Dan, ya, dia memang makin cantik dan makin jangkung. Sekarang tingginya udah hampir menyamaiku," paparnya dengan kebanggaan murni seorang kakak.

"Oh, ya?"

"Ya."

Mel bisa membayangkan sosok Liv sekarang. Hampir setinggi Yuri yang menjulang itu? Wow! Meski bukan terlalu pendek, Mel masih kalah dibanding Yuri. Ada selisih beberapa sentimeter di antara mereka. Jika sedang jalanan berempat, mereka cukup kontras. Ada Yuri yang paling tinggi, lalu Fika yang tersubur. Mel dan Nef hampir seimbang. Tidak tinggi, tapi juga tidak pendek. Yuri tentu yang paling menawan. Bule Fika berwajah manis dengan pipi nan mulus dan membuat iri. Nef cantik dengan mata bulatnya. Mel sendiri punya wajah sedap dipandang. Menarik dan tidak membuat bosan. Kulitnya yang kuning jadi aset utama.

"Kamu enggak iri?"

"Iri?"

"Ya. Kan, kamu sendiri yang barusan bilang kalo Mami sayang banget sama Liv?"

Yuri tertawa sambil menatap Mel dengan heran.

"Mana mungkin aku iri? Liv itu adikku, lho! Enggak masuk akal kalo aku ngerasa iri."

Mel merasa tertampar deh kalimat Yuri. Dia enggak akan sanggup melenyapkan rasa iri bila tahu Mama atau Papa lebih menyayangi Sashi ketimbang dirinya.

Sepanjang sore itu mereka mengurjungi beberapa factory outlet yang menjamur di Bogor. Mel bisa membela-



yangkan serunya sore ini andai mereka berempat jad ke Jakarta.

“Gimana, Mel? Bagus, enggak?” Yuri berputar dengan mengenakan sebuah *minidress* ungu pucat yang manis. Iri entah baju keber apa yang dodoh dan siap untuk dibeli. Saat itu mereka sedang berada di sebuah *outlet* baru yang bernama Mode.

Tanpa bisa doegah, gelombang rasa iri menghantam Mel dengan kecepatan luar biasa. Gads itu bisa merasakan otot-otot wajahnya mengencang dan merajek alkan keriang-an yang teramat sangat mematahkan hati. Mel segera menyadari, dia justru merasa begitu terpukul di antara kegembiraan yang tengah melingkupi Yuri.

“Mel, gimana?” Yuri setengah merengek, meminta jawaban dari sahabatnya yang dammenyatung.

Mel merasa sangat benci karena Yuri mengajukan pertanyaan itu. Dia seketika membayangkan kartong-kartong belanjaan milik Yuri yang telah tersimpan rapi di dalam mobil. *Tidakkah kamu menyadari, apa pun yang melekat di tubuhmu akan selalu terlihat bagus meskipun hanya sepotong karung beras?* surutnya dalam hati.

“Hmmm... menurutku... kurang bagus,” dusta Mel dengan wajah dibuat polos dan serius. Matanya pura-pura memberi perhatian pada baju yang dikenakan Yuri dengan saksama.

“Beneran?” Yuri pun bimbang.

“Kamu butuh sesuatuyang lebih cerah. Baju itu warnanya terlalu pucat,” Mel berargumen.

“Hmmm...,” Yuri tampak ragu.

Mel mendekong tubuh Yuri dengan gerakan lembut menuju kamar pas. Sebenarnya, ini salah satu caranya mendesak Yuri agar segera melepas gaun itu. "Masih banyak baju lain yang lebih bagus dari ini. Ayolah, Rl, aku akan menemanimu berburu."

Yuri menurut meski keraguan tampak jelas tergambar pada gerak tubuh dan sorot matanya.

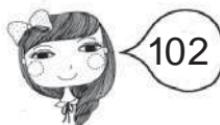
"Percayalah padaku! Kita akan menemukan barang lain yang jauh lebih bagus," bujuk Mel lagi. Sebelum mereka pergi, Yuri kembali menatap *minidress* itu untuk kali terakhir. Mel buru-buru menarik tangan Yuri, mengajaknya menuju deretan baju lainnya.

- ❑ Aku akan melakukan apa pun untuk menjauhkanmu dari baju itu. Kamu makin cantik dengan akannya. Aku enggak rela lihat itu. Sekali ini aja, biarkan hatiku menjadi jahat.

"Mel, kita makan dulu, yuk!" Yuri menggantit Mel menuju keluar *atlet*. Langit telah berganti warna. Malam ternyata telah menjemput sejak beberapa saat yang lalu.

"Makan apa?"

"Itu, kan, restoran favoritmu," turjuk Yuri ke seberang jalan. Itu restoran yang menyedakan makanan Sunda. Mel memang penggemar beratnya sehingga dia patuh saat Yuri menuntumnya menyeberang Jalan Pajajaran yang ramai. Mel merasa tubuhnya hanya menuruti kemauan Yuri. Ada sesuatu yang mencubit hatinya perlahan.



Ya, Tuhan, Yuri enggak lupa aku suka makan di situ.

"Aku yang traktir karena kamu udah mau nemenin aku hari ini," Yuri tersenyum lembut. Dia memilih sebuah meja yang menghadap ke jalan dengan empat buah kursi kayu yang nyaman. Ada bantal dan empuk bersarung ocelat tua yang terpasang di situ.

"Kamu mau pesan apa, Mel?" Yuri kembali buka suara. Mel terpaku dalam bisu.

"Mel...? Kdk, malah ngelamun, sih?"

"Hmmm... terserah kamu mau pesan apa. Aku ikut," pungkas Mel akhirnya. Matanya tak bersemangat saat meneliti deretan makanan yang tersedia dalam daftar menu.

"Masak aku yang pesan, sih? Selera kita, kan, enggak sama. Ayo dong Mel, pilih makanan yang mau kamu pesan."

Mel akhirnya mengalah. Dia memesan sepotong nasi goreng udang dan jus markisa.

"Lho, kdk, malah nasi goreng sih? Yakin enggak mau pilih makanan Sunda? Kamu enggak mau pesan karedok dan empal goreng favoritmu?" Yuri malah mengajukan protes saat mendengar Mel membacakan pesanannya pada pelayan restoran.

Mel hanya mengangkat bahunya. "Aku lagi pengin makan nasi goreng" katanya.

Makan malam itu berlalu dalam keherinan yang aneh. Sebenarnya Yuri banyak bercerita, tapi Mel hanya menanggapi seperlunya. Pikirannya sedang tidak di situ.



Usai makan, Yuri kembali mengajak Mel ke factory outlet berlabel Mode itu. "Aku lupa sesuatu. Tadi aku ngelihat sweter hijau yang cantik banget. Pasti cocok untukmu."

Mel terkesiap. Dadanya seperti ditiru. Hari ini, dia sedah melihat sisi lain seorang Yuri. Sisi yang tak pernah dikenalnya selama bertahun-tahun mereka berteman baik.

"Ri, aku enggak bawa duit. Akupun lagi enggak niat beli sweter baru," tdkl Mel.

Yuri memberi isyarat. "Aku yang beliin, hadah untukmu. Hei, jangan pasang tampang khawatir gitu, dong! Kartu kredit Mami enggak akan overlimit kalau hanya dipake beli sweter."

Mel makin tak enak hati. Sekuat tenaga dia berusaha mendak, tapi mana Yuri mau peduli?

"Ri, jangan! Aku enggak perlu sweter baru. Lagian, mau dipake ke mana? Bogor zaman sekarang kan, udah lumayan panas," Mel berusaha mengajukan alasan yang masuk akal.

"Bahannya enggak panas. Enggak terlalu tebal juga. Pastinyaaman dipake dalam cuaca kayak sekarang" bantah Yuri keras kepala. "Ayolah," dtariknya tangan kanan Mel.

Sweter berbahan lembut itu memang cantik. Mel langsung jatuh hati melihatnya.

Mel menarik tangan Yuri setelah dia membayar sweter itu. "Kamutahu, Ri? Setelah kupikir-pikir, minchesstad bagus banget untukmu. Ayo kamu harus membelinya sebelum datang orang!" []





2

Jadi anEnggak, Ya?

Memasuki usia remaja ternyata harus bersiap menghadapi segudang perang yang mengerikan. Mulai dari jerawat, berat badan, hingga soal lawan jenis. Siapa bilang jadi remaja itu gampang?
(Nef)

Tuhan yang selalu sabar, ini aku.

Kenapa Kau biarkan aku mengalami hal yang memalukan itu? Kenapa sejak awal tak Kau cegah aku agar tidak melakukan hal terbodoh yang pernah kulakukan? Mulai detik ini, mana sanggup kulupakan “kehebatan” itu seumur hidup?

Tisu yang aku pake untuk ganjal *miniset*, malah berhamburan keluar dari tempatnya! Nyaris melewati garis bajuku. Ninggalin tempat kosong di dadaku. Rasa pedeku langsung

melorot ke titik terendah. Untungnya Nef yang tahu. Gimana kalo Wing duluan yang liat? Atau Bian dan Adro? Hiii, aku enggak berani ngebayangin. Pasti di belakangku mereka akan ngegosipin hal ini sepanjang hidup! Mengerikan banget. Mungkin aku enggak akan berani ketemu mereka selama-lamanya.

Kelar nonton *Shrek* itu, aku pengin kabur dari mal sesegera mungkin! Mukaku rasanya nambah tebalnya beberapa meter. Kayaknya semua orang tahu kegeniusanku yang hebat ini. Tapi, di toilet itu enggak ada jalan keluar lain. Jadi, aku enggak bisa ke mana-mana. Lagian, aku enggak mungkin ninggalin temen-temenku begitu aja. Paling enggak, aku masih berutang makan malam sama mereka.

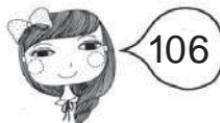
“Mau kabur?” Nef ternyata bisa menembaki hati sahabatnya dengan teramat jitu.

“Iya,” aku Mel jujur. Kepalanya tertunduk lesu, bahunya melorot. Mel tampek tak berdaya.

“Kabur ke mana? Ubah, jangan bikin kebodohan lagi! Anak-anak udah kelaparan. Apa kamu tega? Lagian, kalo tiba-tiba kamu ngilang apa enggak makin aneh?”

“Tapi....”

“Enggak akan ada yang merhatiin. Dengan atau tanpa tisu, enggak ada bedanya, kok! Percaya, deh, sama aku!” bisik Nef lagi sambil mendekatkan wajahnya ketelinga kanan Mel.



Mel mendesah. Bagaimana mungkin dia percaya pada kata-kata Nef? Semua pasti memperhatikan dadanya yang mendadak “kosong” setelah keluar dari toilet, bukan?

“Ayo cepetan!”

Mel melepaskan tangan Nef yang memegang lengannya.

“Akud siri aja,” putusnya bodoh.

“Apa? Sampai kapan mau d siri? Sampai malnya tutup? Bukannya j ad aneh? Anak-anak pasti heran karena kamu tiba-tiba ngilang. Ini, kan, acaramu, Mel!” ulang Nef.

“Aku enggak sanggup lihat mukanya Wng” Mel masih menbandel. Butuh waktu beberapa merit bagi Nef untuk terus membujuk sahabatnya itu dengan aneka kalimat.

Mel memang akhirnya mengalah. Namun, sepanjang sisa sore itu dia terjebak dalam sikap serbasalah yang canggung dan tidak menyenangkan. Mel bahkan sampai tidak ingat rasa pizza yang dimakan dan minumannya yang ditenguknya sore itu. Semua yang melewati tenggorokannya terasa berubah menjadi benda duri yang sulit diernya.

- Nef memang betul. Enggak ada yang ingat kalo tadi dadaku “penuh”. Semua ber sikap normal,
- cuma aku yang jadi kikuk enggak keruan. Coba dari awal aku enggak ngerasa perlu menambah ukuran dadaku, tentu hal ini enggak perlu ku-alami. Dasar bego!



"Gmana rasanya kencan pertama?" goda Fika sambil mengedipkan mata saat empat orang remaja itu sudah berada di dalam mobil milik Yuri. Yang lain berdehem-dehem

"Kencan pertama apanya? Mana ada kencan yang bawa seger omongan sirkus kayak kalian?" gerutu Mel sambil menghela napas. "Hari ini kacau banget, tahu?" Mel melirik Nef sekilas. Yang dilirik malah memberi isyarat agar Mel tak sampai buka rahasia di toilet tad.

"Ha... ha... ha..." suara tawa milik Fika membahana demikian kencang. Pipi Mel memanas.

"Ubah, Ka, jangan ngetawain!" peletot Mel galak. Wajahnya tampak keruh dan tak bersahabat.

"So, belum jadian, nih?" ganti Yuri yang menggoda. Mel kian sebal saat melihat Yuri dan Fika saling bersikutan. Keduanya sangat ingin membuat Mel buka mulut.

"Jad apaan? Jangan ngaoq ya!"

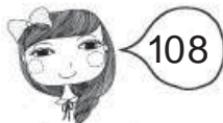
"Semua juga tahu kalo kalian saling suka. Ya, enggak?" Fika meminta dukungan yang lain.

"Sdoy," sergha Mel cepat. "Wng ku ajak nonton, jangan dardikan macam-macam!"

"Wah, marah da," turjuk Yuri dengan dagunya. Senyum nakal masih menggantung di bibirnya.

"Wng pasti punya...."

"Ubah, stop!"



Mel masuk ke kamar dengan terburu-buru. Kali ini, dia enggak mau merespons pertanyaan dari Mama yang biasanya bertubi-tubi itu. Tidak hari ini. Besok saja.

"Astaga, Sashi! Ngapain kamu tidur di kamarku? Ayo cepet bangun!" dengan kasar Mel menarik bantal yang ditidurinya adik bungsunya. Sashi membuka matanya perlahan.

"Resek amat," keluhnya sambil bersiap-siap melanjutkan tidurnya kembali. Mel meradang.

"Bangun! Tidur di kamarmu sana!" perintahnya sambil menunjuk ke arah pintu.

"Iya," jawab Sashi pelan dengan mata menutup. Tak ada tanda-tanda dia akan pindah ke kamarnya.

Mel mengungkap bahu Sashi dengan gerakan cepat. Kekesalannya ditumpahkan semua pada Sashi. Saat melirik ke arah bantal di tangan kirinya, Mel melotot.

"Liat, bantalku basah! Ayo bangun! Gepaaaatttt!!!" suara Mel mungkin mengalahkan Rihama. Hanya saja, tarpa nada cemerlang yang membuat pendengar kagum.

Sashi menutup kupiternya seketika. Kini matanya telah membuka sempurna setelah dihadapi sebuah teriakan yang mungkin terdengar sampai Antartika. Sashi duduk tegak.

"Kamu egois banget! Jahat dan nyebelin. Kakak macam apa kamu ini? Tadi aku enggak boleh ikut nonton. Sekarang numpang bobok pun dusir," keluhnya sambil geleng-geleng kepala.

Ya, Tuhan, dia bilang aku kakak macam apa?
Dia sendiri jenis adik kayak apa?



"Lihat!" Mel menunjuk ke arah bantalnya dengan gemas "Ilermu bikin bantalku basah!"

"Alaaa, kayak enggak pernah ngiler aja," debat Sashi tak peduli. Anak itu malah mengangkat bahu. Benar-benar merjengkelkan. Sama sekali enggak merasa bersalah.

"Entangnya kamu ikan kakaktua? Nyaman tidur dengan iler segini banyak? Di bantal orang lagi! Nh, ciuh! Ilermu bau, tahu! Sana, aku lagi enggak pengin lihat tampang jelekmu itu. Makin merusak mood yang menang udah jelek!" Mel menggerutu.

"Ikan? Entangnya ada ikan yang bernama kakaktua? Bukan ya itu nama burung? Wah, habis nonton Shrek otakmu langsung jingkir balik. Kasihan," ejek Sashi menyebalkan.

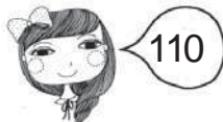
"Capek ngomong sama anak kecil. Sana!" Mel mendronong tubuh adiknya ke arah pintu.

"Sok gede. Baru juga tiga belas tahun udah sok dewasa. Weeeeee...." Sashi meleletkan lidahnya.

Mel hanya membanting pintu. Sashi adalah musuh abadi nyad rumah ini. Sebenarnya, bukan cuma Sashi. Jody juga. Belakangan, Mama dan Papa pun berubah menyebalkan.

- Semua orang di rumah ini kayaknya kompak an musuhin aku. Apa yang kulakukan selalu salah dan bercacat. Nyebelin enggak, sih, saat seluruh dunia menentangmu?

Mel memutuskan untuk cuci muka saja. Juga tangan dan kakinya. Kalau mandi, dia takut masuk angin meski agak



gerah. Namun, ini sudah lewat pukul 7.00 malam Mandi bukanlah pilihan bagus. Apalagi sejak setengah jam silam kepalaunya mulai berdenyut.

Mel berencana tiduran sambil membaca novel remaja terbaru yang belum sempat dibacanya. Namun, saat bersisir di depan cermin, Mel hampir terpekit melihat bulatan kecil kemerahan di pipi kirinya. Astaga, ada jerawat di wajahnya. Ya, JERAWAT!

- ❑ Demi Tuhan, kenapa harus ada benda jelek bernama jerawat itu? Besar dan merah ... lebih mirip bisul menurutku. Aku seperti cewek jorok yang enggak bisa ngurus diri sendiri. Jerawat ini bikin wajahku makin konyol. Kenapa remaja harus kenalan dengan jerawat? Ini bener-bener hadiah ulang tahun enggak terlupakan seumur hidup. Nonton bareng Wing dan temen-temen, tisu ganjal dada yang enggak tahu diri, dan sekarang JERAWAT yang enggak diundang.
- ❑ Astaga, aku hampir ngelupain kadonya Wing! Kalo dari yang lain, sih, entar aja dibukanya. Tapi, dari Wing?

Mel terpana melihat sebuah gelang cantik dari perak dengan hiasan dua buah lunta-lunta kecil. Mel langsung suka. Dan, segera berubah jadi jatuh hati karena Wing yang menghadahinya.

Seperti sudah dduga, besoknya Mel jadi bulan-bulan-an ejekan teman sekelas. Berita ternyata cepat menyebar.



Acara nonton kemarin sudah jadi rahasia umum. Semua orang tahu.

"Duuuhhh, akibat nonton langsung muncul jerawat segede telpon," gurau Hesty.

"Hush!"

"Habis nonton, koko, malah cemberut, sih, Mel? Apa Bian kentut melulu?" goda yang lainnya lagi.

Mel tak ingin tahu siapa yang mengoceh tak keruan itu. Wajahnya terasa panas. Saat itu ingin rasanya dia lenyap dari kelas. Kalau bisa, Mel ingin sekali melakukan teleportasi dan pindah ke kamarnya. Namun, apa mungkin? Tentu tidak, kan? Jangan-jangan bentuknya akan berubah hancur lebur setelah dubah menjadi atom.

"Anak-anak memang resek!" maki Mel setelah berempat dengan schib-schibunya.

- ❑ Gimana kalo mereka tahu tentang tragedi tisu pengganjal kemarin? Wah, pasti infotainment jadi kalah seru. Udah kebayang kehebohannya. Seumur hidup enggak akan lupa.

"Kamu, kan, juga enggak kalah iseng sama mereka," oetus Yuri sembari menatap Mel.

"Aku?" turjuk Mel ke arah dadanya. Alisnya terangkat dengan ekspresi tanda tanya.

"Iya. Kamu, kan, yang paling kenoeng ngeledekin waktu Septi dan Arga naksir-naksiran tempo hari. Inget, enggak?" Fika mengerjapkan matanya dengan senyum jenaka.



“Hmmm....”

“Ubah inget sekarang kan?” desak Yuri.

Cuma Nef yang tidak memejukkan Mel.

“Maklumaja, deh, Mel, anak-anak memang kayak gitu. Suka iseng. Masalah kayak gini, kan, ‘panen’ bagi mereka. Cukupaja, deh,” tukas Nef santai, menbesarkan hati Mel. Bda matanya yang indah tampak berbinar.

Mel tafakur beberapa saat.

“Jad remaja kayak kita enggak gampang. Kita punya ‘perang’ sendri. Mulai masalah jerawat, berat badan, belum lagi masalah naksir-naksiran. Jad, nyantai aja. Kita semua harus menghadapi hal yang sama, kdk!” lanjut Nef lagi sedewasa.

“OMG Mulai, deh, petuahnya.” Slapa lagi yang sangat ainta dengan kata OMG selain Fika?

Pulang sekolah, hari yang menjengkelkan itu berubah drastis. Tiba-tiba Wing meminta Mel pulang bersamanya. Berdua. Bayangkan, hanya BERDUA. Sudah tentu teman teman Mel—terutama Yuri dan Fika—akan terserang gagu kalau tidak memuntahkan aneka gurauan yang memerahkan telinga.

“Ada apa dengan Wing? Kenapa tiba-tiba kita tersingkir?” Nef tak tahan juga untuk mencandai Mel.

“Enggak ada apa-apanya, Nef. Iri cuma buntut dari acara nonton kemarin,” Fika berlagak menerangkan, tapi ekspresinya sedah berkata, Wah, ada hot gossip, nih!

“Shrek dan Fiona dalam kehidupan nyata,” gelak Yuri. Mel sedang tak punya energi untuk membantah semua kata-kata yang menyerupai bah itu. Menerjang tiba-tiba.



Mel dan Wng berjalan bersisian setelah sekolah sepi. Mereka sengaja memilih hingga penghuni sekolah sudah pulang. Jalan berdua saat suasana masih ramai, sama saja dengan bunuh diri. Bisa dipastikan besoknya seisi sekolah akan heboh. Bahkan, bisa-bisa mereka akan dibahas di majalah dinding Wah, membayangkan saja sudah membuat ngilu di sekujur tubuh. Apalagi benar-benar mengalami. Hii

....

- ❑ Baru jalan berdekatan gini aja udah bikin jantungku memompa darah lebih cepat. Waktu tangan atau bahu kami bersentuhan secara enggak sengaja, perutku terasa mulas. Seperti ada yang meremas-remasnya dan membuatku serasa enggak menginjak bumi. Entah sejak kapan ada keringat dingin yang mengaliri punggungku.

"Kita mau ke mana?" tanya Mel dengan suara tatk jelas. Sekilas dia melirik ke arah cowok di sebelahnya. Baru melirik saja jantungnya sudah serasa melompat-lompat.

"Punya ide?" Wng malah balik bertanya. "Aku belum punya bayangan mau ke mana."

Mel menaikkan alisnya. "Kenapa malah ngajak aku? Sebenarnya kamu mau apa?"

Tad Wng tak bicara tujuannya mengajak Mel pulang berdua. Dia cuma menanyakan kesediaan Mel untuk "jalan bareng aku". Mel sudah barang tentu menyetujuinya.

Wng berdehem pelan. Lalu, terbatuk-batuk kecil, membersihkan kerongkongannya.



"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu," ujarnya pelan. Suara yang begitu lembut ternyata mampu membuat dunia Mel berguncang hebat. Susah payah gadis remaja itu meredakan debur jantungnya yang berdetak gila-gilaan. Dada Mel terasa sesak, kekurangan oksigen.

"Ngomong apa?" susah payah Mel mengeluarkan pertanyaan itu. Kepalanya tertunduk.

"Nanti aj a, deh," Wing pun sama gugupnya. Sepatunya menendang kerikil-kerikil kecil yang tergeletak di separjang jalan. Kedua tangannya dijepit alkan ke dalam saku celana.

"Wooooiiiiii, kurang mesraaaaaa ...!" sebuah kor terdegar kencang mengejutkan.

Reaksi Mel dan Wing memutar leher, mencari-cari sumber suara. Di depan gerbang kaca jendela sebuah Imova terbuka dan tiga buah kepala muncul dari baliknya. Lengkap dengan sederet ekspresi usil dan suit-suit gerit yang membuat pipi Wing dan Mel itu berubah menjadi tomat matang. Tersipu-sipu malu dan salah tingkah.

Mel berkamit-kamit tanpa suara, "Dasar usil," dengan ekspresi marah. Tiga sahabatnya masih bisa melantai girang sebelum Imova itu melaju membelah jalanan Bogor.

Entah dengan pertimbangan apa, akhirnya Wing memilih sebuah restoran di daerah Pajajaran. Tempatnya mirip foodcourt di mal, tapi tidak terlalu luas. Cowok itu memesan sepotong goreng kepiting dan jus markisa serta membujuk Mel dengan mati-mati supaya memesan menu yang sama.

"Jangan makan yang lain, Mel! Sama kayak aku aj a. Iri enak, lho," promosi Wing.



"Aku minum saja, deh," tidak Mel. Rasanya sangat tidak nyaman mengunyah apa pun pada saat seperti ini. Mel sepertinya tidak akan mampu menikmati makanan. Seperti kemarin.

"Janganggitudong Mel! Masak aku sendiri yang makan? Aku sengaja, lhq bawa kamu ke sini. Ini salah satu tempat makan favoritku. Please, ya?" pinta Wring penuh harap

Mel akhirnya takluk.

"Ya, udah, deh."

"Mau, kan?" Wring menegaskan.

Mel mengangguk. "He- eh."

Mel sebenarnya lapar. Sangat lapar, malah. Soalnya saat istirahat tad Mel tak makan apa-apa. Apalagi saat mendiumbau mi goreng yang menyerbu indra penciumannya. Perutnya terasa meronta- ronta demikian dahsyat. Sepertinya Wring tidak berdusta. *Yummy....*

Usai makan siang yang penuh kecanggungan bagi Mel itu, Wring mengucapkan sesuatu tanpa basa-basi. Langsung ke intinya, tanpa berputar- putar dulu.

"Mel, kita pacaran, yuk!" ajaknya dengan suara diterang-tenangkan. Kata-kata itu diucapkannya dengan bergetar. Mel bisa merasakan bahwa sesungguhnya Wring pun sama gugupnya. Apalagi saat menunggu jawaban yang akan meluncur dari bibir Mel.

"Mel," panggil Wring lagi sambil menyentuh jemari Mel perlahan. Keduanya merasa kesetrum



- Wing bilang apa? Benarkah aku enggak salah dengar? Tangan Wing dingin dan berkeringat. Sam a kayak tanganku. Pori-pori kami seperti nyamem produksi keringat berkali lipat hari ini. Aku baru tiga belas tahun dan untuk kali pertama ditembak cowok. Cowok yang kebetulan yang sangat kusuka. Jadi, begini rasanya, ya?

“Pacaran? Sapa takut?” []



3



Irikah Rasanya Pacaran?

Hal yang paling ingin kuhindari dalam hidup adalah mendengar omelan Mama saat pagi menjelang. Kata-kata negatif hanya bermanfaat untuk meruntuhkan mood.

(Me)

Ya, Tuhan yang selalu ngeretiin aku

- Begini, ya, rasanya punya pacar? Wow, bener-bener ruuarr biasa! Hidup rasanya begitu beda, begitu nyenengin. Seolah sebelum ini aku enggak ngerasain hidup sama sekali. Semua jadi berubah warna-warni. Intinya, bertabur keindahan. Ke sekolah pun jadi jauuuhhh lebih semangat. Tiap hari enggak sabar nunggu pagi tiba.
- Hubunganku dengan Wing berjalan menakjubkan. Hmm, gimana ya ... manis. Memba-

hagiakan, mungkin itu kata yang tepat untuk ngegambarinnya. Tapi, kalo dipikir lagi, mana ada, sih, hubungan cinta yang enggak bikin bahagia? Enggak ada, kan?

Aku juga jadi punya satu kebiasaan jelek, enggak bisa tidur kalo malam. Mata dan otaku me-review kejadian tiap hari. Kadang sam-bil senyum-senyum sendiri kayak orang gila. Akibatnya? Hampir tiap pagi pintu kamarku digedor-gedor Mama untuk membangunkanku. Lengkap dengan sederet omelan yang bikin kuping panas.

"Melllll, cepet bangun! Iri anak kayak kebo Ubah siang begini masih aj a ngordok."

Atau,

"Kerjaamu apa, sih, Mel? Lihat, ada lingkar hitam di bawah matamu. Ngapain aja, sih? Ngerajain pe-er apa nge-lamun? Mulai besok, jangan tidur di atas pukul sembilan!"

Atau,

"Harusnya Mama impor nyamuk tsetse. Suruh gigit kamu, biar cepet tidur. Enggak apa-apa tidur seharian, asal bangun pagi. Ketimbang begadang? Mana lebih sehat?"

Atau,

"Hape jangan cuma dipake untuk nelfon atau SMS doang! Nyalain alarmnya untuk ngebangun kamu!"

Kepala Mel pasti makin berdenyut mendengar cedoteh Mama yang tak kenal situasi. Begitu melek mata langsung dsuguhinya omelan parjang lebar yang tak ada habisnya.



Sedapat mungkin Mel mencegah dirinya untuk membantah perkataan Mama. Mulutnya ikuti rapat-rapat. Biasanya gadis itu hanya mengucapkan “maaf” atau kata-kata sejenis. Mel tak ingin mendengar syair indah ala Mama kian parjang durasinya.

- Mama enggak pernah ngerti kalo orang baru bangun tidur itu paling enggak mau denger omelan. Pokoknya anti sama hal-hal yang nyebelin! Seharian bisa jadi *bad mood* kalo pagi-pagi udah be-te. Adu argumen juga percuma aja. Mana Mama mau ngerti?

“Ukur tiga belas tahun malah makin males. Urur sih, tuh,” ledek Jody tanpa perasaan. Mel sebenarnya ingin melempar roti yang sedang di desinya mentega ke wajah kaknya. Apalagi Mama dan Papa pun sedah “mengizinkan” Jody mengdok-dok.

“Pasti akibat nonton Shrek Film sesat,” gerutu Sashi menambahi burbu. Sepertinya si Bungsu menyimpan dendam kesumat karena Mel mendak mengajaknya ikut nonton.

Mel menggeram, “Desar orang usil!”

“Sudah, jangan berantem di meja makan! Ayo teruskan sarapannya! Ubah siang”

“Tapi, Pa, mereka yang ganggu aku,” adunya. “Papa, kan, tad dengar sendiri,” Mel mengiba.

“Huuu,” Sashi mendirik.

“Sashi, pagi-pagi jangan berisik!” serghah Papa sembari menatap si Bungsu tajam



Mel bersorak dalamhati, "Syukurin"

"Kamu juga, Jody, jangan ganggu adikmu. Maunya Papa, tiap pagi kita sarapan di meja ini dalam keadaan tenang. Papa enggak mau ada keributan," tukas Papa sambil melirik Jody. Yang dilirik buru-buru menundukkan kepalanya dan pura-pura menekuri piring. Sebandel-bandelnya Jody, dia enggak pernah berani membantah perkataan Papa dan Mama.

"Iya, Pa," desahnya dengan suara yang lirih. Mel hampir melonjak kesenangan.

"Ayo cepetan sarapannya! Sudah hampir setengah tujuh, nanti kalian telat," kata-kata Mama memecahkan suasana kaku yang sempat memenuhi udara di ruang makan.

- Ya, Tuhan, puas banget rasanya lihat muka Jody dan Sashi yang memelas gitu habis dimarahi Papa. Sayangnya, jarang-jarang aku bisa nikmati pemandangan itu. Siapa suruh selalu ngurusi aku? Mereka berdua kompak banget untuk selalu nyela aku.

Sesampai di sekolah, Mel disambut deh sebuah berita yang mengejutkan untuknya.

"Wing enggak masuk hari ini," lapor Fika begitu Mel menjatuhkan diri di kursinya.

"Sakit?" Mel mengernyitkan alisnya. "Kemarin dia baik-baik saja, kdk, waktu pulang sekolah," ujarnya tak percaya. "Kamu tau dari mana, Ka?" imbuhnya lagi, penasaran.



"Bian yang bilang Ada suratnya juga untuk Pak Monty," Nef menyebut wali kelas mereka.

"Entangnya Wng kenapa? Sakit?" Mel mengulang pertanyaannya yang belum terjawab. Keadaan tergambar jelas di raut wajahnya. Betapa tidak? Wng adalah pacarnya!

"Katanya, sih ... hmmm..." Fika ragu-ragu. Dia melihat ke arah Nef dan Yuri, sedih minta dukungan dari mereka. Diam-diam Mel merasa curiga. Ada apa sebenarnya?

"Jangan ngerjain aku, ya? Wng sakit apa? Pertanyaanku dari tad enggak dijawab."

"Wng kemarin berantem" Yuri menutup dengan tak sabar. Mel terkesiap mendengarnya.

"Berantem?" Mel menggelengkan kepalaanya perlahan. Rasanya Wng bukan tipe orang yang gemar memuntahkan kemarahan dan tirinya melalui sebuah perkelahian. Dan, kenapa Wng tidak bilang apa-apa, ya? Mungkin lewat SMS

"Jangan bercanda dong R! Mana mungkin, sih, Wng berantem sama orang? Kalian, kan, tahu gimana dia. Aku enggak percaya," gugat Mel. Pandangannya menyapu wajah di depannya.

"Bukan berantem sih, tepatnya. Tapi, jad korban anak-anak yang tawuran. Kena bogem nyasar. Tanya aja sama Bian kalo enggak percaya," Fika yang berusaha meyakinkan. "Iri bukan berita kayak di Canard."

¹ Koran pertama di Prancis yang banyak menyajikan berita-berita bohong



Fika paling suka menggunakan istilah yang tidak dimengerti oleh teman-temannya. Namun, mereka sudah terbiasa dan memilih untuk tidak banyak bertanya. Jika tidak, pasti akan semakin banyak meluncur istilah asing yang membuat telinga sakit.

“Apa? Kek, bisa? Sapa yang norjuk Wng? Trus, gimana keadaannya?” Mel cemas.

“Sabar, Neng nanyanya jangan barang gitu, dong! Mana dulunya yang mau dijawab?”

“Ri, aku enggak lagi bercanda,” Mel kesal.

“Udah, udah,” lerai Nef lembut.

Kadang aku mikir, Nef pasti nantinya bisa jadi ibu yang jempolan. Sabarnya itu Ups, apa mikirin soal jadi ibu itu terlalu jauh untuk anak seusiaku, ya?

“Mau jenguk Wng enggak?” Fika menebar senyum cantik sambil mengerling ke arah Mel dengan jenaka. Yuri sampai pura-pura berdehem

Mel tak menjawab

“Hei, kck, malah bengong?” Fika menyikut Mel. “Kamu mau jenguk Wng enggak?”

“Eh...,” Mel tergagap

“Gimana?” seperti biasanya, Yuri selalu menjadi orang yang paling tidak sabaran.

“Ngggg ... apa ... apa harus?” Mel mengungkap tak jelas. Nef memalingkan wajah untuk menyembunyikan senyuman bibirnya. Yuri dan Fika lebih ekspresif.



"OMG Ya, harus dong!" Fika tergelak.

"Iya, pertanyaan aneh," imbuh Yuri. "Masak, sih, hal kayak gitu ajak kamu enggak tahu?"

Gads berambut sepunggung itu memandang ketiga temannya berganti-ganti. Poniya berayun seiring gerakan kepalaunya. Matanya menyodokkan sinar kebingungan.

"Ri, sepertinya Mel lagi bingung nentuin sikap. Mau jenguk arjunanya atau enggak," Fika menggodak. Senyum nakal kembali bermain di wajahnya yang bulat. Mel sempat melihat Nef menyikut Fika pelan. Pasti mengingatkan agar Fika jangan kelewatan bercandanya.

"Hmmm entar, deh, dipikirin lagi," elak Mel halus. Akhirnya, indra penglihatannya menatap langit-langit kelas yang baru dcat. Bod matanya berputar-putar gelisah. Mel tampak sedang memikirkan sesuatu. Teman-temannya tak sabar melihat tingkahnya.

"Jangan terlalu banyak pertimbangan, nanti nyessel, lho!" cetus Yuri dengan senyuman kulum

"Iya, Mel. Kalau lihat gelagatmu saat ini, aku takut Wng keburu sekarat," Fika menakuti.

"Sekarat? Errangnya keadaan Wng separaha apa, sih?" Mel oemias luar biasa. Wajahnya pias.

"Sekarat karena enggak kuat lagi menahan rasa rindu untuk ketemu sama kamu."

"Fika!" wajah Mel berubah merah. Apalagi saat mendengar suara tawa, menyambut ucapan Fika berusarn.

Ajakan disertai dengan sana sini akhirnya membuat Mel berani mengambil keputusan. Begitulah, sepuang seko-



lah empat gadis remaja itu akhirnya menuju rumah Wng ditemani Bian. Untung saja kali ini tanpa "kentut".

- Jantungku kayak lagi maraton. Gerakannya terasa sampai ke lutut. Mungkin karena mengedor-edor dadaku dengan ganasnya. Seolah jantung mudaku ini berubah membesar dan memenuhi rongga dada. Membuat sesak di dalam sana.

Wng keluar dari kamar dengan wajah berantakan. Yang paling mencolok adalah lingkaran biru kehitaman pada kedua bola matanya. Anehnya, lingkaran itu sedah sudah duku sebelumnya. Begitu pas.

"Wng kamu mirip beruang berkacamata," cetek Yuri setelah mati-matian menahan tawa.

"Iya," balas Wng pendek.

"Kenapa bisa begitu, Wng?" Mel mengabaikan gurauan Yuri yang menurutnya kurang ajar.

Wng mulai bercerita.

"Waktu aku naik angkot pulang ada tawuran di dekat Tajur. Nah, angkot yang kunaiki terjebak di tengah-tengahnya. Entah gimana, tiba-tiba ada yang masuk ke angkot. Mungkin untuk berlindung atau apalah. Padaknya, kacau banget waktu itu. Tapi, ada yang ngejar dan langsung ngasih bogemmentah membabi buta. Beberapa di antaranya malah mendarat dengan sukses di wajahku. Yah, inilah hasilnya," Wng pasrah.



"Kamu... kamu enggak apa-apa?" Mel tampak iba.

"Enggak apa-apa gimana? Wing udah babak belur gitu, apa masih kurang jelas?"

Mel tersipu-sipu mendengar suara tawa yang pecah di sekitarnya akibat pertanyaan bodoh itu.

"Maksud Mel, selain biru di matamu itu, kamu enggak kenapa-napa, kan?" Nef menerjemahkan maksud sahabatnya dengan sempurna. Mel berterima kasih dan dam pada Nef.

"Oh... selain ini aku baik-baik saja," Wing menunjuk ke arah wajahnya sambil tersenyum.

"Syukur, deh," Mel menarik napas lega. Setelah searian merasa cemas, kini dia bisa sedikit lebih tenang.

"Tuh, muka Mel langsung cerah," gurau Bian.

"Iya," Fika menimpali.

Mel terpaksa pasrah dia adkan sasar antenbak godaan teman-temannya. Mereka tampak bahagia sekali bisa membuat dua remaja itu salah tingkah dan merah padam.

"Rumahmu, kok, sepi, Wing?" Nef membelokkan percakapan tiba-tiba, sekaligus "menyelamatkan" Mel.

"Mama ada di belakang lagi sibuk di dapur. Makanya cuma menyapa sebentar. Biasa, mau ngadain arisan keluarga. Adik dan kakakku belum pulang sekolah."

Rumah Wing begitu luas dan kalo enggak salah

- cuma berpenghuni lima orang. Mama Wing cantik dan masih muda. Gayanya keren. Enggak kayak Mamaku yang lebih sering tampil



pake daster kebesarannya yang kadang udah ... belel.

- Wing mirip banget papanya. Foto keluar-
- ga di dinding itu bercerita banyak. Kakak dan adiknya pun sama cakepnya. Cuma, mereka enggak saling mirip satu sama lain.

"Wing berarti mamamu satu-satunya perempuan di rumah ini?" Fika mulai dengan interrogasinya.

"Secara teknis, sih, iya. Tapi, praktiknya, sih, enggak juga. Ada dua orang pembantu cewek."

"Kalian semua cowok, mamamu jadi mirip perawan di sarang penyamun," Fika mengutip sebuah judul buku sastra terkenal. Tawa gelis membahana di teras yang nyaman itu.

Mama Wing yang cantik itu tiba-tiba muncul dan menawari teman-teman putranya untuk makan siang di ruang makan. Remaja remaja yang memang sudah laper itu langsung menyambut dengan antusias tanpa basa-basi. Cuma Mel yang merasa kikuk dan nyaris mendak.

"Kenapa kamu enggak menghubungi aku? SMS atau telepon?" cetus Mel tiba-tiba.

Wing tersenyum manis. "Aku enggak ingin membuat kamu cemas."

Duh! Mel merasa pipinya hangat.

"Maaf, ya, Wing aku pulang duluan saja," tutur Mel setelah melihat teman-temannya menghilang ke ruang makan dengan begitu gembiranya. Wing menarik tangan Mel, menegahnya pergi. Lalu, memberi isyarat agar Mel segera duduk di sebelahnya. Di sofa yang letaknya di pojok.



Dengan enggan Mel menurut. Dadanya makintak keruan, apalagi tangan Wing masih memegang jemarinya. Mel merasakan tubuhnya gemetar. Kakinya sedah tak menginjak lantai.

"Jangan pulang dulu" suara lembut Wing bernada bujukan

"Tapi"

Wing tak menjawab, malah mendekatkan tubuhnya ke arah Mel.

"Wing..." Mel menghentikan kalimatnya. Badannya rasa panas dingin.

Melihat Mel salah tingkah, Wing melayangkan senyum dan mengacak rambut Mel gemas. Pipi Mel langsung berubah jadi sepasang tomat, antara gogoi dan malu setengah mati.

"Perutku rasanya kenyang banget," Fika mengelus perutnya dengan mata setengah terpejam

"Makanan di rumah Wing bener-bener *makin Yus*" imbuhan Bian melengkapi maksud Fika.

"Iya, Fika sampai nambah tiga kali," Yuri geleng-geleng kepala. "Cuma Mel yang makarnya dikit banget. Kamu kenapa, sih, Mel? Lemes banget, kayaknya. Baru ngelihat mata Wing lebamaja, udah semaput. Sampai enggak selera makan segala."

Mel tak menjawab

"Mel, kamu kenapa?" Yuri menyentuh lengan Mel perlahan. "Baru pisah dari Wing lima menit udah ngelamun...."



Mel tergagap

"Aku? Aku... enggak apa-apa."

"Wing enggak apa-apa, Mel! Jangan terlalu khawatir!" tukas Fika. Menoda menengangkan. "Kalo ngelamun terus entar dpatdk ayam"

Ih, candaan Fika garing banget.

"Enggak, kdk, aku enggak khawatir," elak Mel halus.

"Jad, kenapa cuma makan diikti banget? Banyak nge-lamun lagi. Apa ada masalah? Kamu enggak lagi det, kan? Badan udah oeking gitu, apalagi yang mau dibuang?"

"Sungguh, R, aku enggak kenapa-kenapa. Cuma kepa-laku aj a yang rada pusing" dusta Mel.

"Harusnya minta dium Wing biar sembuh," gurau Bian yang sotak membuat wajah Mel bak keping rebus.

"Hei, lihat wajah Mel! Kenapa j ad merah padam begitu? Jangan-jangan kamu memang dium Wing ya?" tebak Yuri tanpa tedeng aling-aling. Semua mata menatap Mel.

"R, j angan ngarang!" Mel panik. Refleks dia menutup mulutnya dengan tangan.

Empat raut wajah menatap Mel dengan penuh rasa ingin tahu. Reaksinya memancing rasa penasaran.

"Kamu dium Wing?" Fika mengajukan pertanyaan tanpa perasaan. "OMG"

"Astaga, kalian memang gila. Tertu aj a jawabannya TIDAK" Mel buru-buru membungkung muka.



Mel menutikanteling saat mendengar tawa kecil di sana sini.

"Apa kalian kira ini lucu?" Mel benar-benar marah.

■ Ya, Tuhan, kenapa aku jadi marah-marah begini? Kenapa harus melampiaskan kekesalan pada temen-temenku sendiri?

"Mel, maaf kalo kami keterlaluan," Bian ternyata peka juga.

Ketegangan di wajah Mel mengendur.

"Aku juga minta maaf. Enggak seharusnya aku emosi dengan candaan kalian yang norak itu," balasnya pelan.

"Ha... ha... ha..." Yuri tak mampu menahan tawa.

Mel membuang muka dengan perasaan kesal yang masih tersisa.

■ Harusnya tadi aku enggak usah terlihat salah tingkah saat Wing mendekatkan diri padaku di ruang tamu. Malu banget! Kupikir Wing akan ngapa-ngapain aku. []





8

I Love You Sashi Part 1

Patah hati tak selamanya buruk. Di balik air mata dan seonggok sakit hati, aku justru menemukan cinta dalam bentuk yang lain. Cinta milik saudaraku.

(Sashi)

Tuhan yang serbatahu, ini aku.

Kenapa, ya, beberapa hari ini Sashi jadi pendiam banget? Ditegur, sih, jawab, tapi, ya ... cuma seadanya. Enggak banyak komen. Tumben dia enggak jadi orang yang nyebelin.

Biasanya? Masalah segede kuman aja bisa bikin dia meradang dan marah-marah. Rambutnya bisa makin jabrik kalo lagi senewen. Tapi, sekarang? Diledekan gimana pun dia tetemuuppp kalem. Dingin. Anehnya, aku, kok, malah ngerasa jengkel, ya? Rasanya seperti kehilangan sesuatunya, deh. Sepi tanpa "gonggongan" Sashi.

"Ma, Sashi ke mana?" tanya Mel saat sarapan. Seperti biasa, Minggu semua jadwal jadi molor. Termasuk makan pagi. Sekarang sudah pukul 8.00 pagi lebih dan Mel baru saja duduk di meja makan, siap menyantap sepiring lontong Medan yang pasti dibeli Mama di perempatan dekat rumah. Mel sebenarnya kurang suka makan lontong, tapi Mama pasti ngambek kalau dia enggan makan. Segudang petuah tentang "menghargai rezeki yang diberikan Allah" pasti akan meluncur dan bikin pегal.

"Di kamarnya," jawab Mama pendek sambil tetap melanjutkan mencuci piring.

"Tuh ben. Ngapain dia di kamar? Biasanya, kan, dia main ke rumah temannya," selidik Mel.

"Mama kurang tahu."

Mel mulai menyantap sarapannya sambil berpikir. Sashi makin aneh saja. Sejak kapan dia betah berdiam diri di dalam kamarnya itu? Bukan kebiasaan si Burgsu. Dalamungkin orang yang paling enggak betah di rumah saat hari libur seperti ini.

"Kamu kenapa pukul segini baru sarapan, Mel? Enggak lapar? Orang-orang udah sejak tadi beresnya. Minggu, kan, bukan berarti duria berhenti berputar. Harusnya, semua jadwal seperti biasa. Jangan mentang-mentang libur, semua jadi lebih siang"

"Ronde pertama" sudah dimulai. Mel mengeluh dalam hati. Entah kapan bisa terbebas dari semua cemilan dan protes Mama yang lebih sering membuat mood berantakan.

"Aku baru usain beresin kamar dulu, Ma," tukas Mel, lebih berupa pembelaan diri.



"Harusnya sarapan dulu. Biar perutmu enggak kosong. Kamu, kan, punya gejala mag."

Mel selalu jadi alasan Mama untuk mengingatkan Mel agar makan tepat waktu.

"Oke. Minggu depan aku janji enggak sarapan pukul sejri lagi," balas Gads itu lagi.

- Mama itu penguasa Minggu. Seminggu sekali, jadwal masak berubah drastis. Makanan untuk sarapan pasti beli. Begitu terus tiap Minggu. Kalo enggak lontong Medan, pasti menunya bubur ayam atau roti bakar. Bosen banget sebenarnya, tapi mau gimana lagi? Kalo nekat protes, pasti Mama akan marah. Minggu adalah jadwal Mama bebas masak. Dan, itu enggak bisa diganggu gugat oleh siapa pun.

"Ma, kenapa belakangan ini Sashi jadi pendambangan, ya? Trus dia jadi betah di kamar. Apa enggak aneh, tuh? Biasanya, kan, dia enggak pernah di rumah kalo libur."

Mama tak segera menjawab keingintahuan Mel. Ada jedu sekian detik yang menggemaskan Mel. Dengan damai Mama justru "menyiksa" keingintahuan putrinya.

"Ma....," rajuk Mel.

"Hmmm Turun benarkamu perhatian sama adikmu? Biasanya, kan, kalian kayak 'Tom and Jerry,' ledak Mama sambil tertawa kecil. Mungkin sembari membayangkan pertengkaran dua saudari itu yang telah berlangsung hampir seumur hidup mereka.



- Mama cantik kalo banyak tertawa. Jadi tam-pak lebih muda. Tapi, kadang Mama kehilangan rasa humor. Lebih sering ngomel dan salah paham untuk semua kelakuanku. Bikin enggak nyaman. Apa semua remaja selalu jadi musuh utama mamanya, ya? Dan, apakah setiap ibu selalu jadi tokoh antagonis untuk anak seumur-anku?

"Gnana, ya? Hmmm... khawatir juga. Takutnya Sashi lagi ada masalah atau apalah."

Mama terkekeh. Barangkali dalam hatinya sedang me-nerawakan kecanggungan Mel. Mengkhawatirkan Sashi, tapi enggan menunjukkan perasaannya.

"Kalo kamu khawatir, tanya aja langsung sama orangnya. Nanya ke Mama, sih, percuma, Mama enggak tahu ada masalah atau enggak," sekilas dagu Mama menunjuk ke arah pintu kamar Sashi yang tertutup. "Mungkin dia butuh bicara dengan seseorang. Yang jelas, Mama bukan pilihan-nya. Mama udah tanya berkali-kali, tapi Sashi enggak mau cerita."

Mel hampir menelan sendoknya sendiri. Dia tersedak dan terbatuk-batuk dengan hebat. Butuh lebih dari dua menit untuk meredakamya meski tenggorokan Mel masih disiksa oleh rasa sakit. Segelas penuh air putih belum sepenuhnya mampu memormalkan.

"Apa, Ma?" Mel hampir yakin kalau ada masalah serius dengan indra pendengarannya.



"Ngobrollah dengan adikmu," pintu Mama dengan suara lembut. Mel menelan ludah.

"Ngobrol gimana? Satu-satunya bahasa yang kami kenal, ya, cuma ... berantem. Mama kayak enggak tahu aj a. Uhuh, deh, Ma, jangan ngasih ide cemerlang kayak gitu lagi. Salah-salah, berungotuk pirtu uja aku udah langsung diusir Sashi," Mel bersungut-sungut. Lontong Medan yang tidak enak ituujad makin aneh saja di lidahnya.

Mama tertawa kecil. Hari ini Mel bisa melihat sisi lembut Mama yang telah lama lenyap. "Nah, gitu dong Ma!" Mel tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar.

"Maksudmu?" Mama mengeringkan tangannya.

"Mama itu lebih cantik kalau banyak ketawa, banyak senyum. Jad, enggak angker."

Mama benar-benar melepaskan tawa lagi mendengar ucapan putrinya. "Masak, sih?"

"Iya, Ma! Swear!" Mel mengangkat tangan kanannya dan udara dan mengacungkan jari tengah dan telunjuknya dengan semangat. "Mama cantik kalo enggak marah-marah."

"Makasih untuk pujiamu, Mama jad ge-er, nih! Mudah-mudahan enggak ada udang di balik batu."

"Yaaaaa, Mama curiga melulu!"

"Liat adikmu sana," Mama kembali ke topik tentang Sashi.

"Malas, Ma, takut malah berantem," tidak Mel.

"Makanya, belajarlah berdialog. Biar enggak salah pahamterus. Biar enggak ribut melulu."



Harusnya kita berdua juga begitu. Kita butuh bicara dengan bahasa yang sama. Supaya Mama enggak selalu curiga dan overprotectif yang justru bikin sesak napas.

"Aku takut Sashi malah ngusir aku. Enggak, ah, Ma, aku enggak mau," uang Mel lagi.

"Yaaa, masak, sih, nyerah tanpa nyoba dulu?"

"Kalo dia marah, kan, makin berabe."

"Coba dulu, jangan cuma nebak-nebak."

Saat itu juga Mel tahu kalau sesungguhnya Mama sangat mengkhawatirkan Sashi.

"Baiklah kalo gitu, nanti aku coba ngobrol sama Sashi," Mel akhirnya mengalah demi melihat ekspresi Mama. Tidak tegar rasanya mendak permintaan baru usai setelah Mama menghadapinya dengan banyak sekali senyum dan tawa pagi ini.

Mel menyelesaikan sarapannya dengan segera. Lidahnya hampir tak bisa merasai apa yang baru usai melewati tenggorokannya. Lantang Mel dan itu hanya memenuhi kewajibannya untuk mengisi perut Mel agar tak kosong pada pagi yang hangat ini.

Perlahan, Mel mengetuk pintu kamar Sashi yang dikelat tua itu. Ada tulisan "Kamar Sashi" tergantung di daun pintu. Tulisan yang khusus dipesan pada teman Jody.

"Sapa?" sebuah suara halus sayup-sayup menembus pintu. Mel nyaris tak mendengarnya.

"Aku"



Tidak ada suara lagi. Mel bimbang sejenak. Namun, akhirnya dia memberanikan diri memutar kemp pintu. Kalau Sashi tak ingin dia masuk, pasti sudah terdengar teriakan untuk mengusirnya.

"Bdeh aku masuk," Mel berbasa-basi. Dia berdiri memantung di ambang pintu dengan canggung.

"Masuklah," jawab Sashi tanpa mengangkat wajahnya.

Remaja berusia hampir 15 tahun itu sedang berbaring telentang sambil membaca sebuah novel remaja yang belum pernah dilihat Mel sebelumnya. Dengan langkah perlahan, Mel menuju ranjang dan duduk di bibirnya. Sejenak Mel dlanda kepanikan. Apa kalimat pembuka yang tepat untuk perbincangan paling aneh abad ini?

"Mau apa?" tanya Sashi setelah sekian detik terbalut keherinan yang canggung.

"Hmmm, kamu baca apa?"

Sashi menaruh novelnya di dada dan mererutkan keinginannya. "Jangan basa-basi! Kamu ke sini enggak untuk nanya aku baca apa, kan? Terus terang aja, kamu mau nanya apa?"

Mel diam-diam merasa malu. Dia lupa, Sashi selalu suka hal-hal yang serbateru terang. "Kamu kenapa, Shi?" pertanyaan satu miliar itu akhirnya meluncur dari bibir Mel. Pertanyaan mahal. "Aku? Memangnya aku kenapa?" Sashi malah balik bertanya. Mel paling anti-pertanyaan dibalas dengan pertanyaan juga. Namun, khusus kali ini dia berusaha menahan diri. Tak ingin terpancing dengan pertengkaran yang tidak perlu. Bagaimanapun, Mel mengkhawatirkan adik semata wayangnya yang perangainya agak berubah.



Mel mengambil tempat di sebelah Sashi. Kini mereka berbaring berdampingan, memandangi langit-langit kamar bercat hijau pucat. Untuk kali pertama dalam hidup mereka, Sashi tak mengajukan keberatan atas perilaku Mel. Sang Kakak pun tak langsung menyodok si Bungsu dengan aneka pertanyaan yang mengintimidasi. Tiba-tiba saja, ada saling pengertian yang sedah-dah mengikat mereka berdua.

"Aku pernah merasakan sakitnya patah hati," Mel nekat mengutarakan kalimat "berbahaya" itu. Hanya saja, kali ini tidak diringi dengan tekanan sok tahu dan kesinisan pada nada suaranya. Nadaanya justru terdengar menenangkan, bahkan di telinganya sendiri! Mel hampir merasa takjub. Oleh karena itu, dia tak ingin melepas momen ini.

"Kamu sok tahu," elak Sashi, tapi dengan nada suara lemah. Tidak ada kemarahan di situ.

"Aku pernah putus dari Wling dengan alasan enggak jelas. Padahal, aku masih sayang sama dia. Kebayang enggak beratnya? Dia, kan, cinta pertamaku. Pernah juga naksir cowok, tapi enggak direspon. Aku juga pernah dikhianati Arland. Kamu pikir hidupku enggak malang? Jad, akut tau banget apa yang kamu rasakan sekarang Nona!"

Mel diam-diam menahan napas cemas. Dengan waswas dia menunggu reaksi Sashi.

"Serius?"

Mel nyaris terkena serangan jantung! Kalimat parjangnya hanya dibalas satu kata saja! Namun, keberaniannya langsung tumbuh demi melihat reaksi kalemdari Sashi.

"Duriaku kayaknya runtuh. Sakitnya minta ampun. Mirip syair-syair lagu patah hati itu. Mau ngapa-ngapain jad



maleessss. Aku ngerasa jad orang paling malang di dunia. Ngeliat orang jalan sama cowoknya, jadi iri dan sakit hati. Bahkan, sempat kepikiran kenapa, ya, dunia ini enggak adil," pandangan Mel menerawang. Otaknya me-rewind lagi peristiwa pada masa lampau itu. Helaan napasnya terdengar berat.

"Kamu ngerasain kayak gitu juga?" tanya Sashi tak percaya. Gadsitu memiringkan tubuhnya, lalu menatap sang Kakak dengan pandangan penuh tanda tanya.

Dalamhati Mel bersorak penuh kemenangan. Ternyata benar, Sashi lagi patah hati. Pantas saja.

"Tertuaja a. Slapa, sih, yang berani bilang patah hati itu enggak nyakin perasaan? Bayangkan, umurku baru empat belasan, tapi udah ngerasain patah hati."

"Ya, kamu benar. Nyakin banget," tubuh Sashi kembali telentang. Dengan usia yang cuma beda setahun lebih sedikit, mereka punya ukuran tubuh yang nyaris sama. Bedanya, Sashi tidak pernah punya masalah dengan tubuhnya. Sementara Mel hampir dibantai stres berkeparjangan karena terlalu kurus dengan dada yang rata. Untung saja sekarang dia bisa menarik napas lega. Mel sudah tumbuh menjadi remaja dengan tubuh yang tergolong ideal. Perbandingan berat dan tinggiinya masuk kategori "langsing".

"Orang-orang selalu pengin ikut campur kalo kita lagi sedih. Semua berlomba-lomba ngasih semangat dan ngehibur. Rempong Maksudnya, sih, baik, tapi efeknya itu, lho. Bukan itu yang kita inginkan. Empati lebay kayak gitu justru bikin kita jadi terus-terusan inget kalo kita baru putus. Kita enggak punya ruang untuk sedih dan menyendiri."



“Bener banget.”

“Patah hati belum sembuh, tiba-tiba lihat mantan udah gandeng cewek lain. Wuh, dahsyat banget rasanya. Kayak luka segar yang dikasih air jeruk nipis. Periiiilhh.”

“Iya.”

Tanpa terasa, dia dan dua remaja itu menjadi panjang dan penuh curhat yang tak pernah terbayangkan sebelumnya. Mendadak, mereka pun sedah berubah menjadi dua saudari yang telah saling mengintai sepanjang hidup. Pertengkarannya demi pertengkaran bertahun-tahun ini sedah-dah tak pernah ada. Hari ini Mel dan Sashi membentuk hubungan yang bertakar belakang dari sebelumnya. Sashi membagi kesedhamnya.

“Siapa yang udah berani nyakinin hatimu?” tanya Mel gagah. “Jangan bilang kalo si unyil itu punya nyali bikin kamu nangis” selidiknya lagi dengan penuh curiga. Mel memberikan jilidkan itu untuk Lilo cowok satu sekolahnya Sashi yang belakangan ini sering muncul di rumah mereka dengan berbagai dalih. Julukan yang tidak pernah dimaksudkan sebagai puji-pujian, tentu saja. Fika yang kebetulan pernah bertemu Lilo pun menyematkan gelar khusus untuk cowok itu. le petit Caporal¹. Mel tentu saja protes keras. Mana mungkin Lilo disamakan dengan Napoleon?

Secara fisik, Lilo dan Sashi bukanlah pasangan yang serasi dipandang mata. Lilo lebih pendek dari Sashi beberapa sentimeter, tapi si Bungsu justru bertekuk lutut padanya! Cinta tidak bisa memilih, kan?

¹ Artinya kapral kecil. Itu merupakan jilidkan yang diberikan untuk Napoleon Bonaparte karena tinggi badannya yang hanya 157 cm



Sashi terbahak di antara genangan air mata yang berkumpul di matanya yang bulat.

"Jangan nilai dari tinggi badannya, Mel. Dia cowok yang hebat menurutku," belanya.

"Onta itu buta," akhirnya cuma itu yang bisa ducapkan Mel. Dia tak bisa mendesak Sashi untuk menceritakan detail hubungannya dengan Lilo

- Apa hakku untuk menilai pilihan Sashi? Dia sama berhaknya dengan aku dalam hal menemukan orang yang pas. Pendek atau enggak, Lilo itu hebat di mata adikku.

"Kamu, kck, tahu aku patah hati?" tanya Sashi di antara perbincangan mereka yang terasa makin mengasyikkan. Mel pura-pura kaget, mengedipkan matanya dengan jenaka, lalu tertawa.

"Tanda-tandanya klasik banget. Mendadak jadi pendam, gemar menyendiri, ogah berantem Ha ... ha ... ha ... aku udah pernah ngalaminya, Shii! Jad, gampang nebaknya."

"Oh, ya? Aku sejelas itu?"

"Ya," angguk Mel. "Enggak perlu punya indera keenam untuk menebaknya."

Berdua mereka bertukar senyum

"Kamu balikan sama Wing lagi?"

"Apa? Dari mana kamu punya ide genius itu? Enggak mungkin lah. Utuh masa lalu."



"Tapi, tatapan mata enggak pernah bohong Mel. Mata adalah jendela hati. Itu ungkapan yang benar banget. Kita bisa ngeraba apa yang ada di hati seseorang dari matanya."

Mel bersiu. "Sotoy."

"Waktu dia nganterin kamu kemarin, aku, kan, sempat lihat. Cara dia ngelihat kamu. Wuh, dahsyat! Masak, sih, kamu enggak bisa ngerasain? Dasar, kamu emang enggak peka."

"Ada apa emangnya dengan cara dia ngelihat aku?" Mel bisa merasakan dadanya mengeluarkan suara bertali-tali yang sangat ribut. Mendengar nama Wing selalu memberi efek yang tidak sederhana. Bahkan, saat membaca kalimat dalam bahasa Inggris yang menyelipkan kata "wing" di dalamnya! Reaksi bodoh yang tak bisa dantisipasinya.

"Dia masih suka sama kamu."

Mel tak mampu membendung gelak. Bahunya terguncang-guncang, sementara jantungnya sendiri melompat-lompat gesit di dalam rongga dadanya yang sempit. Ah....

"Kalopun kamu benar, Shi, justru di situ ada ironi paling besar abad ini," desis Mel.

"Ironi apa?"

"Wing kan, waktu itu bareng temennya."

"Lalu?"

Mel menatap adiknya dengan pandangan penuh rahasيا. "Aku yakin kamu enggak lupa kalotemennya itu berjenis kelamin cewek, kan? Cantik pula. Pokoknya, keren."

"Kamu cemburu?" Sashi setengah menggoda. Matanya berkedip. "Bukan hal aneh, kan, punya temen beda jenis



kelamin. Enggak berarti ada hubungan khusus atau apalah.”

“Cemburu apanya? Salah alamat, Nona. Dia yang harusnya cemburu sama aku.”

“Kenapa?”

“Cewek itu namanya Indra. Dia pacarnya Wng!” suara Mel terdengar begitu dramatis.

“Huh?”

Mel mengangguk mantap

“Ironi yang lucu, kan?”

Sashi geleng-geleng kepala. Entah takjub atau heran. Jemarinya diketuk-ketukkan pada novel yang urung dibacanya. Suaranya menggera beberapa saat.

“Dia nganter kamu bareng pacarnya?” Sashi akhirnya mengungkapkan sebuah keheranan.

“Untuk apa aku bahan? Cewek itu namanya Indra. Mereka temen kursus bahasa Jepang”

“Trus, kamu dikenalin sebagai apa?” Sashi makin tertarik mendengar ucapan kakaknya.

“Temen sekelas waktu SMP’ Mel mengutip dengan utuh kalimat yang dipergunakan Wng untuk memperkenalkannya dengan Indra nan menarik itu. Mel masih bisa merasakan hatinya yang sedah dipain-pain saat menjabat tangan Kekasih Wng itu.

“Lho?”

“Habisnya, mau apalagi? Dikenalin sebagai mantan pacar? Wah, bisa perang dunia nantinya.”



Sashi terbatuk kecil.

"Perasaamu gimana? Maksudku, dianter sama mantan cowok dan pacarnya yang sekarang."

Mel terdiam sejenak. Matanya mengerjap perlahan. Peristiwa itu terbayang lagi di kepalanya dengan deritikan jelas. Mel masih bisa merasakan perjalanan pulang diantar Wring dan Indira. Perjalanan yang sangat "mengerikan". Mel seakan duduk di atas tumpukan duri yang menyakitkan. Perjalanan selama kurang lebih lima belas menit itu berubah menjadi berabad-abadlamanya. Apalagi menyaksikan Indira yang begitu demonstratif memamerkan kemesraan dengan kekasihnya. Mel tahu, hatinya sangat harau saat itu. Naik ke mobil itu mungkin salah satu penyesalan terbesar dalam hidupnya!

"Mel," panggil Sashi.

"Apa?"

"Perasaamu gimana? Ditanya bukanya ngejawab, eh ... malah sibuk ngelamun."

Mel tampak malu karena sepertinya Sashi bisa menebak isi hatinya dengan jitu.

"Campur aduk"

"Adukan yang gimana? Panas atau dingin? Atau adukan semen?" gurau Sashi sambil menyenggol Mel. Sekarang malah dia yang sepertinya ber usaha menghibur sang Kakak. Padahal, belum lama tad dia mengeluarkan air mata. Mel tak bisa meneguh hatinya untuk tidak jatuh haru.

"Diguncang gempa, disapu tsunami, dilantunkan taranjang, dihanyutkan air bah. Pokoknya segala kemalangan yang bisa terbayangkan, drangai jadi satu," jelas Mel.



Sashi menggenggam tangan kakaknya dengan lembut. Tanpa bisa doegah, Mel dinggapi rasa haru. Tadinya, dia ingin menghibur Sashi, tapi sekarang yang terjadi justru sebaliknya. Mel tersadar, dia baru saja membuka isi hatinya yang terdalam!

"Yang sabar, ya, Mel," desah Sashi. "Aku bisa ngerasain perasaan kamu. Tapi, menurutku, sih, kamu enggak boleh nyerah gitu ajaa. Kalo memang masih suka Wring berjuang dong!"

Serta merta Mel mengibaskan tangannya ke udara. "Gila, kamu! Berjuang apaan? Negara kita, kan, udah merdeka," canda Mel. "Wring dan aku itu cuma kisah basi yang enggak mungkin terulang lagi. Oke, taruhlah aku memang masih suka sama dia. Apa masalahnya selesai? Apa Wring masih suka juga sama aku? Trus ceweknya mau dikemanain? Kamu ini suka ngambil jalanan pintas, deh!"

Sashi menatkan kedua alisnya yang indah. Alis yang selalu dicemburi Mel seumur hidup.

"Lho aku, kan, cuma ngasih solusi. Enggak perlu munafik, deh! Kalo masih suka, kck, gengsi, sih?"

"Ih, dasar, nih, anak!" Mel mengacak rambut Sashi dengan gemas. Setelahnya, kedua remaja itu tertegun. Iri antar kedekatan yang tidak pernah mereka lakukan selama ini.

"Solusimu itu solusi gila. Ubah, ah, jangan ngomongin masalah Wring lagi! Doain aja semoga aku dapat cowok yang secakep Daniel Radcliffe, setajir Donald Trump... uhm... pokoknya cowok idaman, deh!"

"Hahaha... kalo ngayal jangan kelewatan! Bisa stres nanti. Mana ada kombinasi yang sesempurna itu?"



Mereka tertawa berdua, menertawakan patah hati dan segala pernak-perniknya.

"Aku enggak nyangka bisa ngobrol hal kayak gini sama kamu, Mel."

"Kita terlalu lama berantem"

"Iya. Habis, kamu nyebelin."

"Kamu yang nyebelin," bantah Mel tak mau kalah. Sashi malah tertawa mendengarnya.

"Iya, kita sama-sama nyebelin."

"Jody juga."

"Mama dan Papa juga."

"Ha... ha... ha...."

Tawa Mel terhenti saat tiba-tiba Sashi menatapnya dengan demikian serius. Mel takut ada kata-katanya yang salah dan membuat si Bungsu kembali marah. Seperti kemarin-kemarin.

"Ternyata ini hikmah dari patah hati."

"Apa?" Mel tak mengerti.

"Di antara seonggok sakit hati, air mata yang berem-ber-ember, kesedihan yang rasanya tak berujung ternyata ada cahaya lain yang terlihat. Hikmah dari semua hal buruk ini."

"Maksudmu?"

"Aku ngedapetin cinta saudariku. Kamu, Mel. Harusnya udah sejak bertahun-tahun lalu. Tapi, sekarang enggak terlalu terlambat, kan?"

Mel memeluk adiknya dengan haru yang memenuhi dada. "Kalo dipikir-pikir, kamu ternyata unyu juga." []





5

Alara Hair Extension dan Kawat Gigi

Menjadi cantik pun ternyata butuh perjuangan ekstra sakit. *Hair extention* dan kawat gigi begitu dekat dengan rasa nyeri.

(Yuri)

Ya, Tuhan yang selalu ada untukku

Dadaku selalu berdebar tiap kali memasuki suatu lingkungan baru. Seperti sekarang.

Ini hari pertamaku menjadi siswi SMA. Saat yang udah kunantikan nyaris seumur hidup. Seragam putih abu-abu adalah lambang dunia baru yang menggiurkan, bagiku. Aku sedang menuju suatu titik, menyongsong kedewasaan.

Sejak malam aku udah enggak bisa tidur. Enggak sabar nunggu pagi sambil meraba-raba kira-kira seperti apa, ya, suasannya nanti. Meski udah ikutan MOS, aku ngerasa itu bukanlah cerminan situasi sekolah yang sebenarnya.

"Mel, dari tadi ngelamun aja. Enggak sabar pengin ketemu Arland, ya?" gurau Fika.

Khusus hari "istimewa" ini, Yuri meninta sopir keluarga untuk menjemput teman-temannya. Mereka ke sekolah bersama-sama, sedah ingin menghadapi hari ini sambil bergandeng tangan saling menguatkan. Slapa, sih, yang tidak gentar pada hari pertama di sekolah baru? Lingkungan yang tak dikenal sangat terasa "ancamannya", bukan?

"Hush, sok tahu," Mel ceri berut, berlagak marah.

"Enggak usah gengsi, Mel. Aku juga deg-degan mau ketemu Edgar," Yuri bersuara rendah. Mel kadang iri dengan sikap Yuri yang begitu terus terang. Sepertinya tidak ada hal yang disembunyikannya. Yuri tak pernah berpura-pura meski kadang berisiko menyenggung orang lain. Yuri selalu jujur dengan apa yang ada di hatinya.

Mel menatap bagian belakang kepala Yuri. Yuri yang tampak sangat cantik pagi ini. Wajahnya begitu bercahaya, mengalahkan sinar mentari pagi. Mel baru sadar kalau ada yang berubah dalam diri temannya itu. Perubahan yang membuat Yuri kian manis.

Mel menyenggol Nef dan Fika yang mengait duduknya. "Kenapa enggak ada yang merhatiin kalo tiba-tiba rambut Yuri parj ang? Slapa yang nyulap," gurauanya riang.

"Slapa yang nyulap R? Criss Angel?" tanya Fika.

Refleks Yuri mengelus rambut parj angnya yang tebal. "Bagus, enggak?" tanyanya.

"Bagus. Kayak Barbie," puji Mel.

¹ Seorang street magician yang terkenal dan memiliki acara televisi sendiri.



"Cantik," ujar Fika pendek. Tampaknya Fika yang terbiasa heboh pun mendadak lebih kalem. Pengaruh hari pertama di sekolah barukah?

"Makin dke," timpal Nef.

Semua menyuarakan hal yang sama, Yuri kian cantik dengan rambut panjang yang menyentuh punggung bawahnya itu. Selama pertemuan mereka, rambut Yuri hanya menyentuh bahu meskipun dia bereksperimen dengan aneka model rambut yang sedang "in".

"Hair extension nya kapan? Kdk, enggak bilang-bilang sih?" Fika tampak penasaran.

Yuri tertawa. "Kemarin, ditemenin Mami. Aku sengaja dem dem mau bikin kejutan. Eh, kayaknya kurang sukses ya? Aku sampai bete karena enggak ada yang merhatiin."

"Sakit enggak, R?"

Yuri membalikkan badan agar leluasa memandang wajah teman temannya. Sayang sabuk pengaman membuat gerakannya tidak leluasa. "Sakit banget. Kepalaiku mau copot rasanya. Rambut ditarik tarik. Aku hampir menangis lho. Mana mahal lagi."

Nef terkikik geli.

"Ubah sakit, mahal lagi. Lalu, kenapa dengan baduhnya kamu masih mau menderita?"

Yuri meringis dengan ekspresi tanpa dosa. "Pengin cantik kadang harus sakit."

Mel geleng-geleng kepala.

"Kamu juga siap-siap, Nef."

Nef mengenyitkan alisnya penuh tanya.



"Sap-siap apa, Ka? Aku enggak ada rencana mau *hair extension* juga," bantahnya lagi.

"Kamu, kan, mau pasang kawat gigi?"

"Oh."

"Setahu, pasang kawat gigi lumayan menderita juga. Apalagi minggu-minggu pertama."

Nef bergidik ngeri. "Kalogitu, aku batalin aja."

"Hah? Jangan!" cegah Fika panik. "Masak kamu mundur cuma gara-gara mulut besarku?"

Tawa Yuri dan Mel meledak.

"Liat muka Fika! Sepucat kapas! Dia takut dmarahi nyakapmu, Nef!" ledek Yuri. Ibu Nef memang terkenal sebagai sosok yang "serius dan tegas". Kadang Nef mengeluarkan sikap ibunya yang untuk ukuran remaja sekarang tergolong "keras dan kaku".

Kalo aja aku tahu bersyukur, harusnya aku bahagia dikaruniai Mama. Sekeras-kerasnya Mama, tetap enggak bisa nyaingin galaknya ibu Nef. Tapi, selama ini aku lebih banyak ngeluh, ngeluh, dan ngeluh. Enggak pernah bersyukur sama sekali.

Rambut indah Yuri ternyata bikin masalah.

Bukan salahnya kalau hampir semua mata makhluk berkelamin cowok langsung tertuju padanya. Bukan salahnya juga bila beberapa orang yang kebetulan punya nyali besar dan rasa pede yang cukup mulai mengeluarkan jurus tebar pesona masing-masing.



Arland, Virlq dan Edgar menghampiri ke kelas empat cewek itu begitu ada kesempatan. Fika dan Nef saling menyikut. Yuri tak berusaha menyembunyikan kegembiraannya. Sementara Mel sendiri bisa merasakan tatapan mata Arland yang "menelanjang". Mel tahu, hatinya sudah benar-benar jatuh. Seperti dulu saat bersama Wring.

- Reaksi norak itu datang lagi. Ot ot - ot ot ku lemas karena lututku rasanya nyaris enggak bisa menyangga tubuh. Dadaku hampir rontok oleh gedoran jantung yang semena-mena. Pipiku terasa dijalari rasa panas terus-menerus. Aku enggak asing dengan ini semua. Setahun setengah yang lalu aku pernah mengalami kayak gini. Dejavu.

"Kamu cocok sama Arland. Pasangan yang serasi," Nef tersenyum kecil sambil berbisik. Arland, Virlq dan Edgar sudah kembali ke kelas mereka dengan senang akan pulang bersama-sama.

"Hmmm" balas Mel dengan wajah merah.

"Dia naksir kamu, Mel," Fika ikut-ikutan beropini.

"Jangan bilang OMG" potong Mel membungkam Fika.

"Ah...."

"Mel jad salah tingkah," canda Yuri. "Lihat, mukanya kayak paprika," tuturnya.

"Uhh, ah, jangan ngeledek melulu," serghah Mel pelan.

Hari pertama lebih banyak berisi perkenalan. Mereka sudah dizirikan pulang sebelum pukul 12.00 siang. Mel merasa lega semua berlangsung baik-baik saja. Empat



dara itu berjalan bersisian. Saat berada di samping lab bahasa yang agak sepi, semua terkesima.

“Aduh!” tiba-tiba Yuri bersuara kencang dengan ekspresi kesakitan. Seorang cewek bertubuh besar sedang menarik rambut Yuri. Mirip raksasa. Di sebelahnya ada dua orang cewek lagi yang berdiri dengan sikap angkuh.

“Hei, jangan tarik rambut Yuri! Kamu apa enggak lihat kalau dia kesakitan?” bentak Fika dengan berani. Yang dibentak bersikap tak acuh, tangannya masih meremas rambut Yuri.

“Lulagi naksir Arland, ya? Atau Edgar?” tanya seorang cewek cantik berambut keriting tanpa basa-basi. Mel mem-baca nama “Malika” di seragamnya. Si raksasa ternyata bernama “Jilly”, dan si mungil bersorot mata drgniniu adalah “Ameke”.

Mel ingat, Malika turut berpartisipasi saat MOS kemarin. Itu artinya, mereka sedang berhadapan dengan kakak kelas. Entah kelas XI atau kelas XII. Alarm tanda bahaya seketika berbunyi nyaring di kepalanya. Mel mulai bisa meraba masalah yang mereka hadapi.

“Apa urusamu akunaksir siapa?” Yuri memukul tangan Jilly sehingga genggamannya pada rambutnya terlepas. Aneh, kenapa cuma Edgar dan Arland yang disebut? Kenapa nama Virlo sama sekali tidak dldengungkan? Menghadapi cewek yang sedang cemburu bukanlah perkara mudah. Mel merasakan tangannya basah deh keringat dingin.

“Jelas urusan gue! Arland, Edgar, atau temenya yang lain, udah ada yang punya! Lu cari aja cowok lain yang sama genitnya kayak lu!” Jilly yang mengeluarkan suara.



Mel, Yuri, Fika, dan Nef terbelalak dengan rasa kaget yang tidak bisa ditutupi. *Dasar cewek aneh! Masih umur berapa, sih, tapi sudah ribut soal cowok*

"Lu yang punya?" Yuri terbahak. Beberapa siswa yang lewat mulai berbisik-bisik. Nef sempat memberi isyarat agar Yuri tak bikin keributan. Masak hari pertama sekolah sudah ribut? Gara-gara cowok, lagi. Aduuhhh.

"Namamu Yuri, heh?" Ameke melirik ke arah papan nama di dada kanan Yuri. Suaranya halus, nyaris tak terdengar. Matanya masih menyirat dingin. Mel bergidik.

"Gue yang punya Edgar," Malika maju selangkah dengan angkuh. "Dia pacarnya Arland," turjuknya ke arah Ameke. Mel seketika merasakan perutnya molas.

"Oh, ya?" Yuri tampak tenang. Tidak ada setitik pun gurat kepanikan di wajahnya. "Kamu serius ngajak ribut cuma gara-gara cowok?" Yuri melipat tangannya di depan dada. Dia tak terpancing untuk ikut ber- "lu-gue". Skaprya tetap tenang.

"Ya. Makanya, lu harus jauhi mereka. Enggak usah kecentilan, deh! Tiga hari yang lalu rambut lu masih pendek. Sekarang berani-beraninya pake *hair extension*. Mau tebar pesona? Anak baru ajah udah belagul lri sekolah, bukan tempat untuk pamer! Errangnya lu artis?" cedoteh Jilly panjang lebar. Cewek ini mengambil peran sebagai *bodyguard* Ameke dan Malika, juga merangkap jadi juru bicara yang payah. *Hair extension* di tuding sebagai cara untuk menaklukkan cowok.



- Ter nyata mereka cukup merhatiin Yuri. Mudah- mudahan mata tajam mereka enggak bisa menangkap sinyal perasaanku pada Arland. Bisa gawat kalo itu terjadi.

“Aku enggak percaya! Ayo kita tanya aja sama orangnya. Edgar dan Arland lagi nunggu di depan. Aku pengin dengar langsung dari mulut mereka. Kalo memang dua temennu ini pacar mereka, enggak masalah. Kami cuma temenan sama mereka. Bukan salah kami dong kalo cowok-cowok ngajak kenalan?” tanya Yuri penuh makna.

“Wah, nekat amat iri anak!” Ameke menatap tajam. Pandangannya berganti-ganti antara Mel dan Yuri. Mel dan Jilly bergidik.

“Ayo entar mereka kelamaan nunggu,” tantang Yuri lagi. Tangan Jilly digantinya, tapi si Raksasa itu langsung menepisnya dengan ekspresi tidak suka.

“Ayo dong kenapa kalian malah bengong?” Fika tam-paknya tertulari keberanian Yuri. “Ken, biar masalah ini cepet beres. Masak, sih, gara-gara cowok mesti jadi gini? Kami cuma temenan sama cowok-cowok itu, jadi enggak perlu ada yang cemburu!”

Tiga cewek itu saling berpandangan selama dua detik.

“Enggak perlu,” Malika membalikkan tubuh, diikuti oleh Jilly dan Ameke. Semua bisa melihat kalau Malika mengambil posisi sebagai “perintip” di antara mereka.

Yuri masih akan membuka mulut, tapi Fika buru-buru mengisyaratkan agar dia diam. “Biarin aja, enggak usah

dladenin. Dasar cewek-cewek aneh! Seennaknya aj a menindas anak baru. Akuj ad curiga, apa bener mereka pacaran sama Arland dan Edgar?"

"Kamu tad enggak kaget, Ri?" tanya Mel.

"Kamu?"

"Lho kok, balik nanya, sih?"

"Uhh, akuyakin kalian berdua pasti kaget," Nef menengahi sambil merangkul pundak Mel dan Yuri. "Mending kita tanya aj a langsung sama orangnya biar enggak penasaran."

Begitu bertemu Arland dan Edgar di dekat gerbang sekolah, Yuri segera menceritakan peristiwa barusan dengan begitu bersemangat. Lengkap dengan segala bunyi yang membuat cerita kian seru. Arland dan Edgar tampak terkaget-kaget mendengarnya.

"Tiga cewek aneh itu nekat banget," Edgar mengepal-pantirinya dengan gemas.

"Malika memang pacarmu, ya?" Yuri bertanya tanpa sungkan. Edgar buru-buru menggeleng tegas.

"Enggak."

"Kalo Anneke?" selidik Fika sambil menatap Arland yang dsambut dengan senyum tipis.

"Aku aj a takut dekat dia, mana mungkin bisa pacaran? Lihat soroti matanya yang dngn ini. Sereemmm Kayakes"

Mel tertawa melihat gaya Arland mengucapkan kata-kata itu. Tawa itu juga lebih merupakan kelelahan mendengar ucapan Cowok itu. Arland mengisyaratkan dia dan Anneke tidak punya hubungan apa-apa. Apa lagi yang lebih dharapkannya saat ini?



"Ini hari pertama sekolah yang enggak akan terlupakan seumur hidup. Rambut barumu jadi sasaran kemarahan tiga cewek aneh yang sedang dilanda cemburu," serghah Fika sambil menggigit lengan Yuri yang kebetulan berada tepat di sebelahnya. "OMG"

Rambut panjang Yuri ternyata menyisakan banyak masalah. Gads itu mulai sering mengeluh.

"Rambutku copot lagi. Kalau begini terus, bisa-bisa enggak lama lagi aku jadi botak."

Atau,

"Sekarang aku jadi enggak bisa keramas pagi-pagi. Rambut panjang ternyata lamaaa keringnya. Berat lagii. Bisa telat ke sekolah kalau harus ngeringin rambut dulu."

Atau,

"Rambut sambungan kayak gini enggak praktis, ya? Apa mungkin karena aku enggak terbiasa dengan rambut panjang? Tahu, enggak? Tidurku enggak nyaman. Sambungannya bikin sakit."

Atau,

"Mau cantik itu sakit dan mahal. Kalau tahu begini rasanya, aku enggak akan mau ngelakuin *hair extension* seumur hidupku! Cukup sekali ini saja punya pengalaman kayak gini."

Teman-temannya dengan setia mendengar keluh kesah Yuri dan memberi kata-kata dukungan yang menenangkan. Meski kadang ditingkahi deh gurauan dan godaan.



Lalu, kini giliran Nef dengan kawat giginya. Teman-temannya sengaja datang ke rumah Nef setelah gadis itu mengirim SMS ber nada histeris pada Mel, Yuri, dan Fika. Meski kalem, Nef sangat suka mengirim SMS dengan bahasa Alay. Mel protes karena sulit membaca pesannya, tapi Nef kepala batu. Untuk urusan bahasa SMS Nef bisa menjadi orang yang berbeda. Seperti berkepribadian ganda.

Mulut Q ga k3ru4n. G161ku r4s4ny4 4n3h. To-looooonggg

"Aku susah makan, gusi sakit semua. Enggak nyaman. Pokoknya, nyebelin," keluh Nef.

"Sabar dulu dong Nef, pikirin efeknya nanti. Kamu pasti makin cantik dengan gigi yang lebih rapi," bujuk Fika. "Segala sesuatunya pasti berat di awal-awalnya," lanjutnya. Tumben bijak, tidak meledak.

"Coba lihat tampangku baik-baik! Mukaku jadi aneh, kan? Bibir ataskujelek banget," sungut Nef bandel. "Rasa pedeku sedang berada di titik rawan. Aku malu ketemu orang."

Mel mengelus bahu Nef dengan lembut. Memang kelebihan agak aneh, tapi bukan berarti Nef berubah jelek. "Bukan aneh, cuma karena belum terbiasa saja lihat kamu dengan kawat gigi," hiburnya. Gigi Nef memang agak berantakan. Mirip-mirip gigi Wing.

"Ini cara pasif-agresif untuk bilang 'jelek,'" balas Nef keras kepala. Bibirnya mengerut. Kesabaran dan kelentutannya sepertinya sudah meningkat.

"Ha ... ha ... ha," tiga gadis lainnya serempak melemparkan tawa. Kawat gigi ternyata membuat saraf-saraf



Nef jauh lebih sensitif. Wajahnya pun jauh dari senyuman manis.

"Hair extension dan kawat gigi ternyata hampir sama. Jangan khawatir, Nef, kamu punya teman menderita."

"Letak samanya di mana, R?"

Yuri menghela napas. "Biayanya enggak murah. Uhuh gitu, bikin nyeri dan sakit."

"Tapi, kan, hasilnya setimpal, R. Kamu lebih cantik ternyata dengan rambut tebal dan panjang kayak gitu," tutur Mel. Tangannya kembali merogoh masuk ke dalam bungkus keripik singkong yang sudah habis setengahnya. Lalu, tiba-tiba Nef berteriak.

"Melllll, tidak jangan ngunyah keripik di depankuuuu!!!!!"

Bungkus keripik itu hampir terlepas dari tangan Mel saking kagetnya. Nef yang biasanya sabar itu kini justru mengeluarkan kalimat dengan intonasi tinggi. Semua melongo.

"Kamu, kan, tahu kalau kita suka banget keripik singkong. Kamu tegal! Aku masih belum bisa makan yang renyah kayak gitu," jelas Nef demikian melihat semua mata memandangnya heran.

"Maaf ... maaf ...," Mel buru-buru menyingkirkan bungkus keripik itu dari hadapannya.

Esdinya, Yuri muncul di kelas dengan rambut pendek.

"Hei, ada apa dengan rambutmu?" tanya Fika keheranan. "Apakah semuanya copot? OMG"



"Aku enggak betah rambut panjang Ribet. Kemarin pas buka *extension*-nya, sakiiittt banget. Aku bersumpah, enggak bakalan ngelakuin hal begitu lagi. Kalian juga! Jangan pernah dekat-dekat sama *hair extension*! Itulebih mirip kutukan!" []



10



I Love You Sister Part 2

Mencintai bukan hanya tentang keinginan untuk memiliki. Mencintai juga tentang melepaskan dan membebaskan.

(Yuri)

Ya, Tuhan Yang Mahasegalanya, ini aku.

Lucu banget rasanya ngelihat Yuri belakangan ini begitu ngeributin soal jera-wat. Wajahnya enggak mulus lagi, dan Yuri uring-uringan. Dia emang orang yang sadar penampilan. Noda sedikit aja sama penam-pilannya, bisa bikin Yuri be-te seharian.

Semua udah berusaha ngeyakinin kalo jera-wat yang cuma satu itu enggak akan ngaruh. Si Indo itu masih teramat sangat menawan. Tapi, Yuri yang perfeksionis itu mana mau dengar. Jadilah kami saling berbantahan dengan sia-sia.

"Yuri ke mana?" tanya Mel pada Fika saat Yuri tak juga kelihatan batang hidungnya.

Fika mengangkat bahu. "Enggak tahu," jawabnya pendek.

"Udah hampir bel masuk, tapi dia enggak datang juga. Apa enggak masuk hari ini? Kenapa enggak ngasih tahu, ya?" Nef mengerutkan kening. Yuri biasanya datang lebih pagi dari yang lain. Kadang dia berangkat bersama Fika karena rumah mereka searah. Yuri juga paling antibdos. Kalau bukan sesuatu yang mendesak, Yuri tidak akan absen.

"Mungkin dia lagi nyepi di yurt¹," cetus Fika diringi tawa geli. Fika sese kali gemar menggunakan kata yang aneh, tapi punya arti. Semua maklum itu karena kapasitas otaknya di atas rata-rata.

"Iya, aku ingat kehebohannya sejak tiga hari lalu. Cuma gara-gara jerawat segede biji cabe," Mel pun tak mampu menghalau geli. Dia ikut-ikutan tertawa. Cuma Nef yang tidak.

"Untuk Yuri, segede biji cabe sama dengan segede Hulk, ha... ha... ha...", lanjut Fika lagi. Jemariinya menutup mulut, mencoba meredam suara tawa agar tidak terlalu kencang.

"Yuri emang kadang lebay."

"Hei, udah bel, tuh! Yuri kenapa, ya?" Nef masih menjad yang paling khawatir. Gads itu merogoh *handphone* dan mulai sibuk menekan *keypad* dengan cepat.

"Mau SMS Yuri?" Mel memiring angkan kepalanya, mencari tahu apa yang sedang dikerjakan Nef.

¹ Tempat tinggal bangsa Mongolia berupa pondok dari bulu kempa.



"He eh."

Fika mengusulkan, "Kenapa enggak telepon aja? Bahasa SMS mutu butuh penerjemah khusus."

"Astaga, kenapa enggak terpikir, ya? Dasar gddk," Nef memukul dahinya sendiri. Mel dan Fika saling memberi isyarat dengan isyarat mata yang bermakna, *Lebay*.

"Enggak dangkat," wajah Nef kian cemas. Tepat di saat itu, Bu Astrid memasuki ruangan kelas. Mel buru-buru berbisik pada teman sebangkuanya itu. "Nanti telepon lagi. Atau kita datangi aja rumahnya. Mungkin dia demam garagara jera wat itu."

Bu Astrid berdehem sambil mengeluarkan beberapa buah buku dari dalam tasnya. Seketika kelas berubah menjadi tenang. Semua duduk dengan tenang. Meski dikenal sebagai sosok yang tegas, Bu Astrid adalah guru sejarah yang jadi favorit banyak anak didiknya. Dengan keahlian yang entah didapatnya dari mana, Bu Astrid membuat sejarah jadi pelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Beliau mengajak murid-muridnya keliling dunia dengan cerita-cerita yang luar biasa menarikkan minat.

Beliau kerap menyelipkan aneka informasi di luar sejarah. Pengetahuannya luas sekali. Kedintaraannya terhadap hewan memberi keuntungan tersendiri bagi murid-muridnya. Di tangan Bu Astrid, sejarah tak cuma berkisar tentang tahun-tahun dan peristiwanya.

Kisah tentang moon bear² membuat Yuri merengek pada sang Papi dan "memaksa" untuk melihat langsung bi-

² Beruang dengan bulu berkilau di sekitar tubuhnya dan di bagian dada terdapat bulu putih menyerupai huruf V



natang itu suatu ketika nanti. Samu seperti sang Guru, Yuri punya ketertarikan besar pada dunia satwa. Di rumah dia punya seekor anjing kampung yang dinamai Brownie dan dia sayang setengah mati. Brownie adalah raja baginya.

Cerita tentang penemuan makam Tutankhamun³ pada 1922 oleh arkeolog Inggris bernama Howard Carter membuat imajinasi Mel bermain liar. Berhari-hari dia membayangkan bagaimana kira-kira luas makam salah satu raja itu bila ruang depannya saja membutuhkan waktu hingga tiga tahun hanya untuk membersihkannya!

Bu Astrid juga dengan fasih menuturkan asal-usul nama Mahatma⁴ di depan nama Gandhi, dan bagaimana lelaki itu meyakinkan pihak Hindu dan Muslim untuk berhenti bertikai dengan cara menjalani ... puasa! Suatu kisah yang luar biasa dan menginspirasi. Raina yang tomboi dan sering beradu mulut dengan anak cowok pun sampai meritikkan air mata saat mendengar bagaimana Gandhi yang baru tiba di Afrika Selatan untuk bekerja sebagai pengacara, dibuang dari kereta hanya karena warna kulitnya!

Penguin makaroni⁵ membuat murid-muridnya berlomba menonton film animasi *Surf Up*. Nef pun sampai mengdeksi gambar aneka jenis penguin dari internet.

Kegigihan Ernest Shackleton⁶ saat menyelamatkan seluruh awak kapalnya setelah terjebak di lautan es selama

³ Raja Mesir Kuno yang memerintah antara 1347-1339 SM dan meninggal saat usianya baru 18 tahun. Lapisan ketiga peti matinya terbuat lebih dari 1 ton emas solid.

⁴ Mahatma berarti jiwa yang besar.

⁵ Penguin ini memiliki bulu di sekitar mata dan kepala oranye.

⁶ Ilmuwan Inggris ini adalah orang pertama yang ingin menyeberang Kutub Selatan.



sepuluh bulan dan terserang radang dingin hingga kakinya membusuk dan kekurangan makanan. Lalu masih terdampar di Pulau Elephant yang gersang dan sangat kering selama... 105 hari tanpa ada seorang pun yang mati! Semua cerita itu mampu menyihir seisi kelas merjadikannya demikian hening.

Setelah mengabsen dan sempat mempertanyakan mengapa Yuri tidak masuk hari ini, Bu Astrid berkisah tentang Raja Louis XIV⁷ dan istananya di Versailles yang konon membutuhkan 36.000 pekerja dan waktu selama kurang lebih 47 tahun untuk membangunya!

Semua terpesona kecuali Nef.

"Nefertiti, ada apa? Kamu kelihatannya gelisah dari tadi. Apa lagi sakit?" Bu Astrid pun ternyata menyadari minat Nef yang mendadak menyentuh angka itu. Nef kaget.

"Enggak apa-apa, Bu. Cuma memang saya agak puas mungkin masuk angin, Bu."

Mel hampir menelan lidahnya sendiri mendengar Nef berdusta. Bukan kebiasaannya.

"Kamu kenapa, Nef? Kayaknya dari tadi enggak konsen. Bu Astrid cuekin," canda Mel begitu jamistirahat tiba.

Nef mendesah pelan, "Aku oemasi, Mel! Yuri enggak bisa dihubungi. Telepon enggak dangkat, SMS enggak dibales. Iri, kan, bukan kebiasaannya. Takut dia kenapa-kenapa."

"Hei, mau ke kantin, enggak?" Fika menepuk bahu Nef. "Kalian, kan, senang berlama-lama di sana. Kalo kelamaan ngobrol di kelas, bel masuk keburu bunyi."

⁷ Raja Prancis yang menduduki takhta sejak berumur 5 tahun dan berkuasa selama 72 tahun.

“Thanks Ka, aku enggak lapar.”

“Kamu, Mel? Mau ikutan Nef?”

“Aku masih kenyang”

“Astaga, hari ini sangat ajaib Enggak ada satu orang pun ingin memamah biak Ya, udah, kalau gitu aku pergi sendiri. Mau nicip sesuatu, enggak? Cemilan atau minuman?”

“Enggak usah,” balas Mel.

Fika melenggang santai. Seandainya bisa seperti Fika

....

Fika mungkin manusia yang paling santai. Dia enggak pernah ngebiarin dirinya mencemaskan hal-hal yang enggak perlu. Giginya lebih berantakan dari Nef, tapi dia enggak tergiur untuk pasang kawat gigi. Bobotnya belakangan cenderung melesat dibanding saat awal SMP dulu, tapi Fika tetap enjoy. Mungkin itu yang membuat pipinya begitu mulus dan bikin iri?

“Mungkin Yuri ke dokter kulit. Kemarin dia, kan, sempet bilang mau nyuntik jerawatnya biar cepat kempes,” Mel berusaha menenangkan Nef yang masih sibuk menghubungi Yuri.

“Ya, semoga kamu benar,” Nef tersenyum sambil masukkan kembali handphone itu ke dalam saku ransunya. Mungkin akhirnya dia memutuskan untuk menyerah.



Yuri memang sangat peduli penampilan. Jera-wat sebiji saja bisa bikin dia ke dokter kulit. Hhh.

Sampai pulang sekolah pun, Yuri masih eng-gak bisa dihubungi. Belakangan *handphone*-nya malah enggak aktif dan telepon rumahnya enggak ada yang ngangkat. Padahal, di rumah Yuri, kan, ada banyak yang kerja. Gara-gara Nef aku jadi ikutan cemas.

“Jad ke rumah Yuri?” tanya Fika sambil mengerasi buku-bukunya ke dalam tas.

Nef menjawab pendek, “Jad.”

“Ayolah kalogitu. Aku udah djemput,” ujarnya lagi.

Mel dan Nef buru-buru memberes semua barang-barang mereka serta segera mengikuti langkah-langkah parjang milik Fika yang sudah hampir mencapai pintu kelas.

Rumah Yuri tampak sepi. Kelegaan segera tampak jelas di wajah Nef saat pembantu Yuri membuka pintu dengan ekspresi “normal”. Nef yang pencetras dan selalu mengkhawatirkan teman-temannya itu pun sudah bisa mengukir senyuman manis.

“Liat! Bahkan, Brownie pun enggak punya semangat hidup.” Fika terkekeh sambil menunjuk ke arah arjung kesayangan Yuri yang hanya menggongong sekali untuk menyambut kedatangan mereka sebelum kembali berdam-diri di sudut halaman.

“Jad ingat Jilly,” kata Mel usil.

Jilly yang selalu “merjaga” Melika dan Amoke. Cewek-cewek yang sempat mengganggu Mel cs pada awal-awal



SMA dulu. Gangguan yang menyebalkan karena mereka kerap menyindir-sindir dan menyebarkan berita bohong yang memerahkan telinga. Terutama Jilly, yang kesetiaannya mungkin menyamai kesetiaan Brownie terhadap Yuri.

“Yuri kenapa enggak sekolah, Mbak?” itu kalimat pertama yang meluncur dari bibir Nef.

Mbak Arni tersenyum tipis. “Dia sedih karena Liv lagi sakit.”

“Oh. Sakit apa?”

“Wah, kurangtahu. Coba saja tanya sama Yuri. Dia ada di kamarnya. Dari tad enggak keluar.”

Wajah panik Nef kembali lagi. Mel hampir tertawa melihatnya. Dulu saat Fika terkena cacar air pun begitu. Nef lebih heboh dibanding ibunya Fika. Begitu juga ketika Mel patah hati setelah putus dari Wing dan dikhianati Arland. Nef selalu merjад si khawatir nomor satu. Mungkin harusnya “Khawatir” merjadi nama tengahnya.

Nef mengetuk pintu kamar Yuri yang terletak di lantai dua dengan halus. Ada jedha yang parj ang sebelum suara sahutan terdengar dari balik pintu. “Siapa pun yang telepon, bilang aku lagi enggak mau terima!”

Suara Yuri terdengar kesal. Nef langsung memutar handel. Tidak dkkunci, ternyata.

“Mbak, kan, aku udah....”

“Yuri, ini kami....”

“Oh....,” wajah tegang Yuri agak mengendur.

“Kenapa enggak sekolah, RI? Tahu enggak, Nef cemas banget dari pagi. Oh, ya, dia sampai bohong sama Bu Astrid



segala," cerita Fika begitu memasuki kamar bercat hijau itu.

Yuri sedang tidak ingin tahu tentang apa pun.

"Liv sakit parah," jawabnya dengan suara terkekik. Wajahnya berubah kian muram. Ada lingkar hitam di sekitar matanya yang Bengkak. Yuri tampak sangat sedih.

Ketiga temannya menampakkan keagetan yang luar biasa. Liv yang cantik itu sakit?

"Sakit apa? Seberapa parah? Waktu terakhir ketemu, Liv masih baik-baik saja," sergha Mel tak percaya. Mel sangat ingat, Liv yang saat itu baru pulang dari Amerika tampak begitu bersemangat saat bercerita tentang foto-foto di salah satu jalanan Manhattan dengan sinar matahari muncul dari arah belakang. Foto yang begitu indah.

"Ini namanya *Manhattanhenge*⁸. Adanya cuma dua hari dalam setahun. Aku udah lama pengin ngelihat langsung fenomena ini. Cuma, baru tahun ini kesempatannya. Ternyata asyik banget *homeschooling*. Aku enggak terikat jadwal sekolah. Mau liburan kapan saja, enggak masalah, kan?" Liv tampak begitu berbinar saat mengucapkan kalimat itu.

Pengetahuannya tergolong luar biasa untuk anak berumur 14 tahun. Liv bisa bercerita tentang ikan *coelacanth*⁹, mesin *antikythera*¹⁰, atau kenyataan bahwa ketinggian gu-

⁸ Sebuah fenomena unik di Kota New York ketika letak matahari segaris lurus dengan satujalanya yang diajari gedung pencakar langit.

⁹ Ikan purba yang dangan pada telah punah lebih dari 70 juta tahun silam, tapi pada 1938 ditemukan hidup-hidup di Chalumna, Afrika Selatan.

¹⁰ Mesin astronomi yang ditemukan pada awal abad ke-20 pada sebuah kapal Yunani yang dulu karam sekitar 80 SM dengan keakuratan yang nyaris sempurna.



nung di dunia berkurang sekitar 80 sentimeter setiap seribu tahun. Ok... ok... ok....

"Dalam bahasa Indonesia dong Liv!" begitugurauan Mel setiap kali berhadapan dengan otak encernya Liv. "Aku enggak ngerti apa yang kamu omongin. Kepasitas otakku enggak bisa memerlukan. Harus ditambah memorinya," lari utnya lagi. Biasanya Liv tertawa mendengarnya. Liv harusnya lebih cocok bersanding dengan Fika sebagai saudara. Sama-sama berotak enor.

Liv nyaris sebaya dengan Sashi. Mel kerap membanding-bandingkan keduanya. Mana Sashi punya pengetahuan yang demikian luas? Mungkin satu-satunya "kegeriusamya" yang membuat Mel kagum hingga bertahun-tahun kemudian adalah upayanya untuk memerahkan bibir dengan cara mengolesinya dengan pasta gigi dan membiarkan karyanya selama berjam-jam. Hasilnya? Bibir Sashi memang merah, tapi... ditambah kerut yang membuatnya mirip sesorang remaja yang terserang penuaan dini akut hanya pada bagian bibirnya. Seharian Sashi mengeluhkan bibirnya yang perih dan sakit, bahkan untuk sekadar digerakkan! Mel dan Jody tak henti mengajeknya.

"Liv sakit. Hasil tes memastikan ada tumor ganas yang akan membuat bagian kanan tubuhnya lumpuh," Yuri menutup wajahnya dengan kedua tangan sebelum mulai menangis. Entah untuk kali keberapa air mata Yuri tumpah. Keadaannya tampak kacau.

Nef, Mel, dan Fika segera merubungnya dan mulai membuat gerakan-gerakan untuk menenangkan. Nef mengelus behunya, Mel memegang tangannya, Fika memeluknya dari arah belakang.



"Masak separah itu?" tanya Nef lembut. Yuri mengangkat wajah dan mengangguk. Wajah cantiknya tampak sangat murung. Rambutnya sangat berantakan.

"Ya, memang separah itu. Dokter bilang waktu Liv enggak akan lama lagi. Enggak ada harapan."

Nef meledak mendengar kalimat terakhir. "Enggak ada harapan gimana? Jangan ngao kamu, Ri! Siapa yang berhak mengatakan itu? Hidup atau mati itu urusan Tuhan. Mana mungkin kita bisa mempredksi umur orang meskipun itu seorang dokter!"

Tangis Yuri kian kencang bak gelombang yang bergulung-gulung menuju pantai.

"Aku tahu, aku tahu. Aku berusaha untuk mikir positif, tapi otakku rasanya lumpuh."

Ya, Tuhan, benarkah keadaannya separah ini?

- Bukankah Liv selama ini baik-baik aja? Lalu, dari mana datangnya tumor ganas yang konon ngendon di otaknya?

"Sekarang Liv mana?"

"Tadi pagi dibawa ke Singapura. Mami dan Papi yang pergi. Mereka mau nyari second opinion. Aku tadinya pengin ikut, tapi enggak dibolehin. Entar sore tanteku dari Jakarta akan tinggal di sini untuk sementara. Mau nemenin aku. Aku enggak nyangka...."

Semua kehilangan kata-kata. Tiga gadis remaja itu merasakan lidah mereka mendadak menegang. Mereka tahu, tidak ada kata-kata penghiburan yang mampu me-



nenter amkan hati sang Sahabat. Sabar, tabah, atau kata-kata semakna itu tak akan ber hasil.

“Liv masih kecil. Aku enggak bisa ngebayangin hidupnya harus berakhir kayak gini.”

Fika melepaskan pelukannya dan ganti mengelus punggung Yuri dengan lembut.

“Ri, banyak-banyak ber doa,” desah Mel pelan.

“Ya,” isak Yuri kian merajad.

“Sabar, ya, Sayang” bisik Fika lembut.

“Iya, Ka.”

“Berapa lama Liv di Singapura?”

“Belum tahu, Nef. Harus dilihat dulu hasil observasinya.”

Tangis Yuri tak sekencang tad. Keheningan yang menyakitkan menggantung di kamar itu. Semua orang tak tahu harus bicara apa. Tiga remaja itu bisa merasakan kepedihan Yuri.

Liv itu saudara Yuri satu-satunya. Semua tahu bagaimana sayangnya Yuri pada Liv. Saat kelas satu SMA dulu, Yuri dengan bangganya memamerkan sebuah puisi tulisan tangan Liv ke seisi kelas. Puisi yang berisi ungkapan kasih sayang sang Adik pada kakaknya. Wajahnya begitu bahagia mendapat pengakuan betapa berartinya Yuri bagi Liv.

**Aku mencintaimu
Seperti aku mencintai hujan
Aku mengasihi mu
Seperti aku mengasihi hidupku**



Aku mengagumimu Seperti aku mengagumi pelangi

Ya, Tuhan yang tidak pernah bawel, ini aku.

Yuri bikin kami sedih. Tiap hari wajahnya murung, semangat belajar lenyap entah ke mana. Meski bukan tergolong serajin Fika, Yuri punya minat tinggi pada sekolah. Walau kami sering mengeluhkan sekolah, Yuri belum pernah seperti ini.

Yang paling ngeselin, kami enggak bisa berbuat apa-apa. Setitik pun enggak ada yang bisa kami lakukan untuk ngeringinan bebananya yang berat. Kami cuma bisa ngedengerin keluhannya. Apalagi saat dokter di Singapura pun memberi diagnosis yang sama kayak dokter di Bogor. Liv memang mengidap tumor otak ganas!

"Kamu harus ngasih semangat biar Liv kuat ngelawan penyakitnya." Entah sudah berapa ratus kali Nef mengucapkan kata-kata senada. Tiga remaja itu kini punya kegiatan rutin tiap Sabtu dan Minggu. Menemari Yuri di rumah dan berusaha menghiburnya.

"Iya, tentu aja." Entah berapa ratus kali pula Yuri menjawab dengan kalimat itu.

"Gmana sekarang keadaannya?"

"Belum ada perkembangan yang melegakan. Tapi, sejak sebelum tidur aku pasti menoleponnya. Nanya keadaan-



nya. Kami ngobrol beberapa menit. Aku bilang kami nanggung sakitnya berdua. Aku berjuluang untuk setengahnya, Liv untuk sisanya. Kalo ditanggung berdua, kan, enggak akan terasa berat. Tumor itu harus bisa kami kalahkan."

Gads-gads itu merasakan hatinya mencelos. Yuri menunjukkan besarnya cinta seorang kakak.

Iri sudah bulan keempat. Sementara iri Liv mampu membalikkan semua predksi negatif dokter. Namun, keadaannya justru kian memburuk.

Yuri makin murung. Mrgul lalu dia berangkat ke Singapura untuk menjenguk Liv kali pertama.

"Liv makin parah," desahnya pilu. Matanya mulai berkarut. Air mata akan segera jatuh.

Semua kehilangan kata-kata. Lalu, tiba-tiba Fika me-lantarkan kalimat yang membuat semuanya tersentak. "Apa pendapatmu, R? Liv mampu bertahan sekuat ini, mungkinkah karena dia takut mengocewakamu? Karena selama ini kamu sudah berjuluang bersamanya?"

"Maksudmu?"

Fika menelan ludah, tiba-tiba merasa telah melontarkan rentetan kata-kata tak pantas.

"Maaf, ya, R, aku enggak punya maksud jelek," tukasnya dengan ekspresi serbasalah.

Yuri tiba-tiba bungkam. Dia tentu mendengar kalimat yang ducapkan Fika tad. Wajahnya kian mendung. Sis sore pada Sabtu itu menjadil begitu canggung. Fika tak bisa menahan diri lagi, akhirnya dia duluan pamit. Nef dan Mel menyusul kemudian.



"Fika kenapa ngomong gitu? Apa enggak tahu kalo Yuri lagi sedih?"

"Fika enggak punya maksud jelek, Mel. Kita semua ingin Yuri bisa melewati ini, kan?"

Mel mengangguk. Pikirannya melayang ke mana-mana. Wajah Yuri begitu mengiba.

"Kamu iri, jalan kayak keong. Sekarang udah mau hujan, angkot juga masih jauh. Jangan nyantai!" Nef menarik tangan Mel, memintanya untuk lebih bergeras.

"Nef, sakit!"

"Cepetan!" Nef tak peduli.

"Nefertiti!"

Kalau Mel sudah menyebutkan nama lengkap teman-temannya, itu berarti dia benar-benar merasa terganggu. Nef buru-buru melepaskan pegangan tangannya. "Maaf."

Senirnya, pagi-pagi sekali suara SMS masuk membangunkan Mel yang masih di puncak mimpi, mimpi jalan bareng Kim Bum.

"Sapa, sih, yang pagi-pagi buta begini kirim SMS? Kreatif banget," gerutu Mel sambil menguap. Baru pukul 4.00 pagi. Namun, rasa penasaran tak urung membuat tangannya meraih handphone dan membaca SMS itu meski dengan susah payah karena matanya terasa dlem.

Liv sudah pergi untuk selamanya.

Mel merasakan ada tusukan tombak tepat di jantungnya. Kantuknya mendadak lenyap. Mel terduduk dalam re-



mang. Buru-buru dia menyalakan lampu kamar dan mengirim SMS

Kalian udah dapat kabar tentang Liv?

Nef dan Fika membela dengan kata singkat yang sama.

Udah.

Mereka akhirnya sepakat untuk enggak masuk sekolah hari ini. Tiga remaja itu harus menemani Yuri yang pasti sedang merasa hancur saat ini. Anehnya, saat tiba di rumah Yuri, pemandangan yang tak terbayangkan terlihat di sana. Yuri tampak tabah meski matanya bengkak bukan main. Melihat sahabat-sahabatnya datang, Yuri tersenyum tipis. Hal yang sudah hampir tak pernah dilakukannya selama berbulan-bulan ini.

"Kapan Liv dibawa pulang?" bisik Mel sambil memeluk Yuri.

"Disusahkan hari ini. Aku minta doa kalian, ya, semoga semuanya lancar."

"Tentu. Surga akan senang bertambah satu penghuni cantik," isak Nef pelan.

Yuri mengalihkan pandangannya ke arah Fika. "Jangan gerasaber salah, Ka. Kata-katamu udah bikin mataku terbuka. Kalo aku mendintai adiku, aku enggak akan ngebiarin dia menanggung derita lama-lama. Mendintainya membuatku harus siap ngehadapin kehilangan juga."

"Maksudmu?" Fika masih merasa tak enak karena kata-katanya dua hari yang lalu.

"Aku udah melepas kamya. Makash, Ka, kata-katamu bikin aku mikir. Saltu malam itu aku bilang bahwa enggak



apa-apa kalo da mau nyerah. Aku bisa ngerti kalo da mau pergi ke tempat yang lebih baik, tempat enggak ada sakit dan penderitaan. Mingu diri harinya da benar-benar perg. Tapi, aku enggak nyesel. Akutahu udah ngelakuin yang terbaik” []





Ada Cinta ad Mana-Mana

Ke mana pun pandangan mencari, cinta tak akan datang bila saatnya belum tiba. Jadi, jangan menghindar jika hatimu telah mengatakan “ya”.

(Nef)

Halo Tuhan yang cuma satu, ini aku.

Yuri mulai pulih. Aku senang ngelihatnya. Dia masih bicara tentang Liv, tapi udah enggak dengan nada pilu yang meremas hati itu. Dia udah bisa ngetawain hal-hal konyol yang dilakuin adiknya semasa hidup. Aku lega ngelihat itu semua. Aku enggak mau dia terus-terusan kejebak dalam pasir isap duka yang bikin bulu meremang.

Belakangan ini, ada cowok yang lagi berusaha ngedeketin aku. Awalnya, sih, kenalan di Facebook. Tadinya, cuma iseng karena aku,

kan, enggak gitu doyan main Facebook. Belum tentu seminggu sekali aku nulis status. Buka akun juga cuma supaya enggak ketinggalan zaman. Yaaahhh, namanya juga anak muda, hobi banget ikut tren. Buatku, berhubungan langsung dengan seseorang lebih nyenengin. Lebih natural.

Oh, ya, cowok itu punya nama yang menarikku keren: Tico. Nama yang enggak pasaran.

Dari iseng, akhirnya kami jadi ketemu dan ... deg, jantungku kayak ditonjok pas lihat dia. Astaga, makhluk ini kereeeeeennnn banget. Dia emang enggak mirip sama artis siapa pun. Tapi, dia punya wajah yang bisa bikin aku ngedadak kena demam. Sumpah!

Matanya cokelat, rambutnya juga (aku enggak tahu apakah efek dari cat rambut atau bukan), kulitnya kuning langsat, alisnya tebal dan itu bikin dia jadi "cowok banget". Yang paling istimewa, lesung pipinya! Maut! Selama ini, aku agak nahan diri. Enggak promosiin dia gede-gedean karena Yuri lagi punya masalah. Paling-paling cerita sambil lalu aja kalo sekarang ada anak kuliah yang lagi pedekate sama aku. Buatku, ini kemajuan, Iho! Baru kali ini ada anak kuliahan yang "ngelirik" ke aku. Selama ini, kan, aku cuma dikecengin anak-anak sebaya.

"OMG keren amat! Kamu nemu di mana, Mel? Kalo ada satu lagi, aku mau, deh," celetuk Rika dengan gaya berlebihan sesaat setelah Mel memperkenalkan Tico pada para



karibnya di suatu Sabtu yang teduh. Tico menunggu Mel dengan sabar. Dia makin ganteng meski cuma memakai jin belel biru muda dan kaos biru tua bergambar VW kocak.

"Lho Somy mau dikemanain?" goda Mel.

"Somy? Sapa, ya?" Fika pura-pura tak mengenal namai itu. Somy dan Fika mungkin salah satu pasangan paling ajib di dunia ini. Mereka saling suka, tapi bertahan untuk tidak menjalin satu hubungan spesial. Alasan Fika pun juga bahan ddk-dkk.

"Aku mau mantapin hati dulu. Sekarang ini belum pengen punya cowok. Takutnya, pas udah dijalani malah enggak sreg. Entar ajak kalo aku udah lebih dewasa. Mungkin... hmmm... kalo udah juga mahasiswa."

"Hhh? Somy keburu diaget orang!"

"Kalo bisa dapatin Robert Pattinson, ngapain takut kehilangan Somy?" Fika sck berfilosofi.

"Alaaa, nanti kalo Somy bener-bener cembil orang awas kalo nangis!" ancam Mel.

Belakangan Fika berterus terang kalau dia dan Somy sudah "bersepakat" baru akan memikirkan komitmen setelah menamatkan SMA. Saat ini, mereka menjalani hubungan yang "mengalir" saja. Namun, masing-masing tidak boleh "main mata" dengan yang lain. Kesepakatan yang aneh.

"Astaga, berbelit-belit amat, sih?" protes Yuri. "Bilang aja kalo sekarang kalian pacaran santai dan setelah kuliah mungkin mau bertunangan? Atau langsung... menikah?"

Gelak tawa saat itu seketika pecah. Kecuali di wajah Fika yang justru berpose kecut.



- Kukira Fika orang yang paling santai. Nyatanya enggak juga. Dia takut jadi korban cowok kayak yang pernah dialami Yuri dan aku. Fika makin seram kalo ingat betapa genitnya Kak Fariz. Gonta-ganti cewek melulu. Dia takut sekalinya punya cowok malah set ipe sama kakaknya.

Mel memperhatikan tingkah norak teman-temannya. Apalagi saat Tico tersenyum membuat keindahan lesung pipitnya kian nyata.

"Ini barudee dari tampangnya, sih, kayaknya... hmmm... setia," intih Yuvi sdt tahu.

"Iya, lebih 'bagus' dari Arland," kali ini Nef yang menimpali. Semua bernada puji an.

Mel tidak bisa menyembunyikan rasa bangganya. "Kami udah j adan," bisiknya.

"Ha????"

Sontak tiga wajah di depannya menyuarakan pekik kaget yang nyaring. Mel sampai perlu meletakkan jarinya di depan bibir, minta teman-temannya untuk mengedarkan suara. Tico yang sedang berjalan ke arah mobilnya pun sempat memalingkan wajah dan bertukar pandangan dengan Mel. Cowok itu dengan segera mengerti.

"Nanti aj a ceritanya, ya? Sekarang aku mau bareng Tico Ada yang mau ikut?"

Tiga kepala itu serempak menggelengkan kepala dengan tegas.

"Aku nebang Yuri aj a," jawab Nef.



"Aku enggak mau jadi obat nyamuk. Pasti nanti dikacangin!" tidak Fika. Sebelum kenal Somy, Fika belum pernah dekat dengan cowok. "Belum ketemu seseorang yang bisa bikin aku mendadak 'lumpuh,'" begitu selalu jawabannya tiap kali ada yang iseng pengintau.

"Ya, udah, kalo gitu aku duluan, ya? Sampai ketemu," Mel melambai dan segera bergegas menyusul Tico. Mereka berlima akan makan siang bersama hari ini. Dada Mel diperlukan gairah dan kebahagiaan yang rasanya hampir meledak. Adrenalinnya terpacu.

Tico memilihkan sebuah restoran Sunda di salah satu sudut jalan raya Puncak. Dia ingin menyenangkan Mel. Mau tak mau, hal itu membuat Mel kian melayang.

Khusus hari itu, Mel hanya memesan satu buah empal. Biasanya? Minimal masih ditambah sepotong ayam goreng. Fika yang usil pun beberapa kali menyindir, tapi Mel berlagak tak peduli. Sedah-dah Fika sedang membicarakan makhluk lain yang tak dikenalnya. Sementara Tico hanya menanggapi dengan senyum tiap kali Fika "berulah".

Untuk kali pertama, Tico menggenggam emari Mel saat mereka bersiap hendak pulang. Wajah Mel kembali menjadi paprika, dadanya yang sejak tad diperlukan debur jantung tak beraturan pun rasanya nyaris meledak. Belum lagi aliran darahnya yang mendadak terasa lebih cepat seribu kali dibanding saat normal. Mel takut dia terkena stroke!

Mel berpisah dari pacarnya dan bergabung di mobil Yuri.

"Lho kok, enggak bareng Tico lagi?"



Mel mengangkat bahu sambil menutup pintu. "Belum dapat izin pacaran dari Mama. Bisa dibilang aku kalo tiba-tiba pulang bawa cowok. Jad, sementara ini *backstreet* aja, deh, seperti biasa, hehehehe."

"Cowokmu enggak protes?"

"Untungnya enggak, R. Dia ngertiin aku. Mungkin karena dia udah lebih dewasa, ya?"

"Kamu aja yang terlalu berprasangka, kali! Mamamu pasti ngizinin kalo Tico main ke rumah. Dicoba dulu, jangan *backstreet*. Entar keterusan, lho" Nef menasihati.

Mobil Yuri mulai melaju. Tico menekan klakson dan melambai pada para gadis itu. Mel membela dengan antusias. Jalan menuju Puncak sejak tad padat merayap

"Bener kata Nef, tuh" timpal Fika seraya mengatur duduk dan memasang sabuk pengaman. Yuri pun mengangguk setuju.

"Iya, Mel. Coba aja keratin Tico sama keluargamu."

"Kalian kayak enggak tahu Mama aja," celetuk Mel. Dia bisa membayangkan kehebohan yang mungkin terjadi. Suara teriakan Mama bisa meretakan semua kaca di rumah bila tahu Mel punya pacar. Padahal, Mel udah mulai pacaran tiga tahun silam

- Mama terlalu khawatir padaku. Mungkin aku baru dianggap pantas punya cowok setelah berumur tiga puluh tahun! Pake celana agak pendek aja bisa bikin Mama nyaris terkena serangan jantung. Apalagi kalo tahu aku punya pacar dan ... dicium cowok!



- Oh, ya, sekarang lidah Yuri tak setajam dulu. Dia, kok, kayak berubah jadi orang yang beda, ya? Sekarang Yuri lebih pengertian. Jadi agak-agak mirip sama Nef. Enggak gampang meledak-ledak dan komentar seenaknya lagi.
- Kehilangan Liv udah bawa banyak banget perubahan pada dirinya. Menurutku, ini transformasi yang nyenengin.

"Oke, deh, aku akan coba ngomong sama Mama. Kalian kompakkan mendingin aku kayak gitu, bikin seremaja," Mel mau tak mau harus mengalah dengan memberi tatapan tajam deh tiga pasang mata itu.

Sekilas Mel bisa menangkap senyum tipis Om Sam-sopir keluarga Yuri yang terpancung dari kaca spion.

"Tuh, Om Sam jadi senyum geledek," protesnya.

"Eh... enggak, saya enggak geledek," dengan gelagapan Om Sam membelakangi.

Tiga gadis lainnya tertawa geli, membuat Mel makin cemberut. Bibirnya manyun.

"Om Sam terlalu banyak tahu rahasia tentang kita," cerita Fika di antara gelaknya.

"Iya, bisa bikin buku. Asal jangan dipake untuk meras kita aja. Sapa tahu, entar ada yang jadi konglomerat dan dikrek-krek masa lalunya. Bahaya," canda Fika.

"Calah, Om Sam bisanya cuma nyetir. Nemenin kalian Om Sam jadi ngerasa muda lagi."

"Jangan boarin rahasia kalo Mel lagi *backstreet*, ya, Om?" Nef ikut mengerling nakal.



"Om tutup mulut, swear," Om Sam mengacungkan telunjuk dan jari tengah tangan kanannya ke udara dengan mimik lucu. Wajah Mel makin ditekuk, sebal dgoda ramai-ramai. Sedah-dah semua sasaran ditujukan kepadanya, gara-gara Tico.

"Ngomong-ngomong kapan kamu jadian sama Tico? Kok, tega, sih, ngerahasiain hal penting kayak gini sama kita-kita? Hayooo kamu harus cerita!" Fika menegih jarji.

"Iya, ayo cerita!" Nef mendukung Fika. Yuri pun ikut-ikutan mengangguk setuju.

- Maaf, ya, teman-teman, jadian sama Tico bukan satu-satunya rahasia yang aku punya. Bahkan, waktu aku ketemu Wing dan pacarnya, aku enggak ngasih tahu kalian.

"Kalian kompak banget menjalin aku, ya," keluh Mel dengan suara takluk. "Selama ini aku memang enggak cerita kalo Tico lagi pedekate. Aku enggak enak karena Yuri, kan, lagi sedih masalah Liv. Masak tiba-tiba aku justru bawa cerita tentang cowok? Kan, enggak etis banget! Makanya, aku nunggu waktu yang tepat untuk ngomong."

"Bukankarenaakutakut Tico 'dbajak' salah seorang dari kita, kan?" gurau Fika lagi.

"Dbajak? Emangnya sawah?" balas Mel. Lidahnya diulurkan untuk membela Fika.

"Kalian gimana kenalamnya? Dikenalin Jody, ya?"



"Astaga, Ri, mana ada temenya Jody yang normal? Enggak mungkin lho bisa kenal Tico lewat jasanya. Coba kalian tebak, gimana kira-kira caranya kami kenalan?"

"Yah, ni anak malah berteka-teki lagi. Kita-kita enggak punya bayangan," celetuk Fika tak sabar.

"Kamu Nef?"

Nef menggeleng "Blank"

"Yuri?"

"Yang kayak aku bilang tad, kenalan lewat Jody."

"Kami kenalan lewat Facebook."

"Facebook???" kor serempak itu mengelola lagi. Om Sam lagi-lagi harus menahan tawa.

"Iya, Facebook. Kenapa, sih, reaksi kalian kayak dengar Hitler dapat nobel perdamaian?"

"Soalnya, kamu, kan, enggak doyan main Facebook? Bikin status cuma kalo inget aj a."

"Iya, sih. Cuma belakangan ini aku suka iseng Nah, Tico abd/aku. Setelah itu, mulai chatting atau suka nulis di wall masing-masing. Ngobrolnya asyik banget. Tico enggak pernah ngerasa sdh tahu hanya karena dia lebih tua dari aku. Akhirnya, keterusan, deh."

"Pertama ketemuan, gimana? Di mana?" Nef memaklumi rasa penasaran teman-temannya.

"Aku bener-bener modal nekat. Tadinya, males, tapi penasaran. Ya, udah, kami ketemu di Botani Square. Kalo kira-kira dia enggak sesuai dengan bayanganku, aku bisa kabur buru-buru. Paduknya, hari itu lucu dan aneh situasinya," pandangan Mel menerawang.



"Kenapa enggak ngajak salah satu dari kami? Kok, malah nekat sendiri? Apa enggak takut dihipnotis? Kan, udah banyak cerita d tiv," Fika masih merasa belum rela Mel memilih merahasiakan soal Tico dari mereka selama sekian lama.

"Yaaa, kan, aku tad udah bilang alasanya. Waktunya enggak pas menurutku. Dan, kayaknya enggak mungkin kena hipnotis, deh! Soalnya sebelumnya aku udah minum jamu tidak bala," gurau Mel.

"Trus, kapan kalian j adanya?" tukas Yuri kian ingin tahu.

"Baru seminggu."

"Ha? Kamu bener-bener bisa jaga rahasia dari kita, ya?" Yuri geleng-geleng kepala.

Mel mengedip-jenaka. "Sebenarnya, sih, mulutku udah gateeeeeeeeIII banget pengin ngomong. Mau pamper sama kalian. Tapi, enggak tega juga karena semua lagi j ombo"

Mel tertawa lebar, bisa merasakan lucunya kalimat yang baru saja dilontarkannya.

"Takut kalian pada iri, ha ... ha ... ha ...," tambah Mel lagi.

"Aku enggak j ombo kdk!" cetus Nef dengan suara halus. Setahu Mel, Nef baru sekali pacaran saat kelas tiga SMP. Cowoknya bernama Prima. Mereka bertahan tiga minggu. Sejak itu, Nef belum pernah lagi dekat dengan cowok mana pun di dunia ini.

"Apa?" Fika melotot. "Jangan bilang kalo kamu juga ngerahasiain ini dari kami!"



Nef tersenyum lembut. "Maaf, Ka. Akulagi nyari waktu yang tepat untuk cerita."

"Akujangan djudin kantbing hitam ya? Masalahku dengan kalian punya cowok, kan, enggak ada hubungannya. Kenapa, sih, sekarang ad suka main rahasia?" Yuri gemas

"Slapa cowokmu? Kenalin deng ke kita," pinta Mel.

"Jangan bilang kalo kenalan di Facebook juga!" Fika kian lama tampak makin be-te.

"Tentu aj a enggak. Aku, kan, enggak punya akun di Facebook. Kalian kenal, kck, sama da."

Semua bisa menangkap binar bintang yang berpijar di mata Nef. Gads itu betul-betul jatuh cinta, sepertinya. Meski masih merahasiakan, antusiasme di suara Nef jelas tertangkap telinga. Apalagi rona bahagia yang sedang tercetak di wajah cantiknya.

"Slapa?"

"Nanti, Mel, ada saatnya aku kenalin da sama kalian," elak Nef.

"Rahasia lagi? Astaga Di mana artinya persahabatan kita ini?" Fika menepuk keningnya gemas.

"Ticoemang cakep cocok sama kamu, Mel. Oh, ya, kemarin aku ketemu sama Wring. Dia titip salam untuk kalian," celetuk Yuri tiba-tiba. Seketika, dua pasang mata melotot galak ke arahnya. Dan, Mel bisa merasakan jantungnya mendadak rontok. Wring....



Be-teee ... banget rasanya kalo mati lampu malam-malam kayak gini. Mana baterai *hand-phone* udah abis lagi. Mau ngecas, tapi dicolokin ke mana? Aku takut kalo saat-saat ini Tico telepon. Rugi dong enggak bisa ngobrol sama cowok sendiri?

Saat ini kalo boleh milih, kayaknya enakan tinggal di piramida, deh. Aku pernah baca di buku edukomik Fika, baterai bisa dicas di dalam piramida! Baterai apa aja. Tanpa kabel lagi. Segelas kopi pahit pun bisa jadi lebih enak dan lembut kalo disimpan selama dua puluh menit aja di dalamnya. Katanya, itu karena ada titik energi yang sangat kuat di dalam piramida.

Ajaib banget, kan, yang namanya piramida itu?

“Mel ...,” suara Sashi merayap masuk perlahan ditingkah ketukan halus di pintu kamar.

Kamar Mel tak gelap karena ada lampu darurat yang masih menyala. Mel yakin, Sashi pasti mau menumpang mengerjakan PR atau membaca novel karena suasana di kamarnya saat ini pastilah gelap. Mel diberi keistimewaan soal lampu karena dia sangat takut gelap. Kata Mama, waktu kecil Mel beberapa kali pernah terserang sesak napas saat lampu padam pada malam hari. Itu sebabnya Mama tak mau ambil risiko.

“Masuk aja, Sh!”

Terdengar suara *handel*/pintu diputar. Sedetik kemudian wajah Sashi muncul di baliknya.



Mel dan Sashi sama sekali tidak mirip. Sashi lebih mirip Papa, Mel lebih mirip Mama. Sedangkan Jody entah mirip siapa. Mel berambut lurus, Sashi ikal nan cantik. Mel kuring langsat, Sashi condong ke samping matang. Selain kulit, Mel istimewa di bibirnya yang mungil dan merah jambu, Sashi memiliki mata bulat nan jernih yang memesona ditambah bonus alis yang tebal dan rapi tanpa campur tangan seorang ahli *make-up*. Begitulah.

“Mau ngerjain pe-er?”

“He-eh.”

Sashi langsung menuju meja belajar yang ada di dekat jendela kamar. Satu ketukan lagi terdengar. Sebelum Mel membuka mulut, Jody masuk sambil menenteng satu kantong plastik berlogo Hypermart berukuran sedang dan penuh dengan... makanan!

“Untuk siapa?” Mel keheranan.

Jody meletakkan kantong plastik itu di bibir tempat tidur.

“Untuk kalian. Selamat ngemil, ya?”

Mel terbengong-bengong selama sekitar detik sambil menyaksikan punggung Jody menjauh dan pintu kamarnya kembali tertutup rapat. Apa yang sebenarnya terjadi padanya?

“Kenapa, tuh, anak? Dapat hidayah? Turunin bawain makanan untuk kita,” Mel masih merasa aneh.

“Alaaa, paling-paling ada maunya. Biarin aja. Kan, kita untung perut kenyang.”

“Iya, sih, cuma aneh aja lihatnya.”



"Kamu sekarang punya cowok, ya?" tebak Sashi sambil mulai menulis Mel terperangah.

Astaga, apakah di keningku tertulis "hepi punya cowok baru" yang jelas banget?

"Kok, kamu bilang gitu?"

"Kehilatan banget."

"Apanya?"

"Jad enggak suka marah, sering senyum senyum sendiri, bersenandung d mana-mana."

"Masak, sih?" Mel tak percaya.

Sashi membalikkan tubuhnya, "Iya, itu kebiasaanmu akhir-akhir ini," senyumannya merekah.

Belakangan ini hubungan mereka jauh lebih kondusif. Pertengkaran nyaris tak ada. Hanya Mel dan Jody yang masih seperti musuh bebuyutan. Jody jauh lebih akur dengan si Bungsu. Dengan Mama apalagi. Sepertinya cuma dirinya yang tak bisa "damai" dengan seisi rumah.

Dalam logika Mel, harusnya Mama dan Papa lebih sayang padanya. Dia memang bukan si sulung tapi dia adalah putri pertama. Jad, setelah mendapat Jody, kebahagiaan Mama Papa tergenapi dengan kehadiran putri pertama. Nyatanya? Sashi justru mendapat prioritas. Mel kadang merasa dikhianati deh status "bungsu" yang disanding Sashi. Proses sudah berkali-kali diajukantiap kali Sashi dapat hak istimewa, tapi tetapsaja tak ada titik terang yang melegakan. Akhirnya, Mel tak punya pilihan selain berdamai dengan kenyataan.



"Iya, baru j adan," aku Mel akhirnya. Dia menangkap seulas senyuman di bibir Sashi.

Mel masih mendengung di kasur sambil membaca-balik *The Lonely Heart's Club* nya Elizabeth Eulberg yang baru tuntas dibacanya. Mel enggak bisa mempredksi reaksi sang Adik.

"Tuh, kan."

"Jangan sirik, ya?"

"Astaga Srik apa? Enggak bakalan!" Sashi tertawa kecil. Mel ingat perbincangan parj ang mereka tentang patah hatinya Sashi pada suatu Minggu, beberapa bulan silam. Perbincangan yang membuka hubungan baru di antara dua saudara ini.

"Slapa tahu," goda Mel.

"Namanya Tico kan?" tebak Sashi tepat sasaran. Mel hampir melompat dari tempat tidur.

"Hai, kamu mau belajar atau menginterogasiku? Lagian, kok, tahu namanya Tico sih?"

Sashi malah kian kencang tertawa. "Slapa pun yang baca statusmu, pasti bisa menebak."

"Status apa?" Mel kian bingung

"Status di Facebook, Oon"

Mel menepuk jidatnya pelan sekaligus ber usaha meng-ingat-ingat. "Oh, Facebook Kamu punya akun juga, ya? Emangnya kamu pernah add'ku atau sebaliknya?"

Sashi benar-benar terbahak-bahak sekarang. Dia sampai memegangi perut, sementara Mel merasa bodoh karena sama sekali tidak mengerti di mana letak lucunya.



"She Is Beautiful itu aku," tuturnya setelah tawanya reda dan wajahnya merah padam

"Hah? Orang resek yang suka ngasih komen enggak penting tiap kali aku nulis status itu?" Mel benar-benar hampir pingsan. Beberapa minggu lalu dia pernah punya niat untuk menblokir She Is Beautiful. Benarkah orang itu adiknya? Ya, ampun, kenapa bisa?

"Ha ... ha ... ha ... kamu pasti enggak nyangka, kan?" Sashi sama sekali tidak merasa bersalah.

"Iya, enggak kepikir sama sekali. Partes aj a kalo aku be-te karena dmarahi Mama atau apa, komenmu, kdk, pas banget. Tadinya kukira kamu itu paranormal, serem Habis, komennya pas mlu. Itu menekutkan buatku. Makanya kepikir mau blokir aj a nih orang. Ternyata ... itu kamu???"

"Iya. Kamu keodongan, kan? Apalagi aku enggak pernah pasang foto sendiri di akurku."

She Is Beautiful selalu memajang artis-artis luar sebagai foto profilnya. Yang paling sering sih, Dakota Fanning. Mel benar-benar tidak menyangka kalau ternyata itu adiknya.

"Tioq kan, nama cowokmu? Aku lihat fotonya, keren. Tulisan-tulisannya romantis"

Mel menelan ludah. "Beginu, ya?"

"Iya. Tapi, kdk, enggak dibawa main ke rumah, sih? Jangan backstreet mlu, dong!"

Sehari ini, orang-orang terdekatnya memperingatkan Mel agar tidak menjalani hubungan dengan cara diam-diam

"Takut Mama marah. Kamu, kan, tahu kita belum diizin pacaran. Bisa hilang kepalaiku."



"Kalotamunya datang baik-baik ke rumah, masak, sih, Mama marah? Belumdodoba aj a udah nyerah. Payah."

Mel tercenung lama, memerlukan baik-baik ucapan Sashi. Adknya ternyata sudah mulai dewasa.

"Oh, ya, tad siang Wing datang ke sini. Mau ketemu kamu. Tapi, aku udah ngasih nomor teleponmu sama da."

Untuk kali kedua dalam satu hari, jantung Mel hampir rontek mendengar nama itu disebut. Saat terakhir bertemu, mereka tak sempat bertukar nomor telepon. Mungkin karena saat itu ada Indra? Bagaimana kalau waktu itu hanya ada dirinya dan Wing?

Wing mau apa? Apa mau ngabarin kalo dia lagi single? Ah, harapan yang jahat.

"Wing ke sini? Ada urusan apa kira-kira, Shi? Bareng ceweknya, ya? Kdk, kamu enggak ngasih tahu dari tad, sih?" kata-kata Mel kacau balau. Sashi menatapnya heran.

"Iya, aku lupa. Maaf, dsh. Dia datang sendrian aja, cuma bilang mau ketemu kamu. Errang dia belum nelfon?"

Dengan panik Mel meraih handphone-nya dan langsung lemas saat hanya menghadapi layar yang gelap meski telah memencet aneka tombol berkali-kali. Dia terkena amnesia mendadak hanya karena mendengar nama Wing disebut. Bukarkah sejak tad handphone-nya tak bisa menyala? Bukarkah sejak tad dia berangan-angan ingin tinggal di pranida?

"Hapeku abis baterai," keluhnya sambil menarik napas parjang. Kekecewaan terpancar jelas.



"Ya, Tuhan ... Mel, kalo kayak gini ceritanya, mending cepetan putusin aja a Tiod!"

"Kamu ngomong apa, sih? Ngaoed!"

"Habisnya, kamu itu kelihatan banget enggak bisa nge-lupain Wring Lubis, balikin aja al Ngapain, sih, bela-belaian sama orang yang enggak bener-bener kamu suka?"

"Aku suka, kok, sama dia. Kalo enggak, masak, sih, kam bisa pacaran?" debat Mel.

"Dasar bandel! Terserah kamu aj a," Sashi mentbalikkan tubuh dan mulai menulis.

Kepala Mel rasanya ditarik.

Teka-teki siapa yang menjad cowok Nef benar-benar bikin penasaran. Para sibatnya tak pernah melihat Nef jalan dengan seorang cowok, tapi dia jelas-jelas mengaku sendang menjalani hubungan bersama seseorang. Siapa kira-kira cowok misterius itu?

"Nef, siapa, sih, cowokmu itu? Masak tega main rahasias-rahasiaan sama kita-kita?"

Nef tersenyum. "Nanti juga kalian akan tahu sendri. Tapi, janji, ya, enggak boleh protes!"

"Lho? Kdk, kamu yakin kalo akan ada yang protes?" Mel curiga. "Emangnya ada apa?"

"Standar kita, kan, beda, selera juga. Oke menurut kalian, belum tentu oke menurutku."

"Wah, jangan-jangan Nef naksir satpam sekolah," Yuri terbahak mendengar ucapannya sendiri.



"Jangan nebak-nebak," Nef malah mengukir senyum penuh misteri. Mel sendiri sungguh heran, kenapa Nef milih berahasia? Sepertinya alasannya kurang de-

"Nef, waktu aku nyembunyiin soal Tioq alasanya j elas. Tapi, kamu? Ada apa, sih?"

Nef menghela napas panjang. Wajahnya tampak berubah serius.

"Ini soal hati, Mel! Aku khawatir kalian enggak ngerti alasanku milih da. Selama ini aku sering berbuat konyd, nyari-nyari seseorang yang mungkin pas untukku. Tapi, aku ternyata salah banget. Cinta bukan kayak gitu. Cinta itu soal waktu yang pas dan hati yang klik. Jad, kaloternyata suatu ketika ada 'klik' di hatimu untuk seseorang yang baru atau yang sudah kamu kenal lama, jangan banyak pertimbangan. Apalagi menunda-nunda. Itu saatnya untuk bikin keputusan. Kita, kan, enggak tahu hari esok gimana. Jad, jalani aja kalo hatimu udah ngasih isyarat," jelas Nef panjang lebar. Mel mendadak pusing.

"Aduh, Nef, kenapa, sih, jad ribet amat? Jad pusing nih! Aku enggak akan protes kamu j adan sama makhluk manapun. Yuri dan Fika pun pasti kayak gitu juga. Kita akan ngedukung. Slala, sih, cowok yang datang d waktu yang pas dan 'klik' di hatimu?"

"Nanti ada saatnya aku ngasih tahu. Tunggu aja dengan sabar," ternyata Nef tak terbujuk.

Fika malah garuk-garuk kepala. Orang paling optimis itu pun berekspsi putus asa.



Ada apa, sih, sama Nef? Tumben dia main rahasيا kayak gini.

Yuri, Mel, dan Fika masih tak putus asa membuat Nef untuk menyebutkan siapa nama cowoknya. Segala jurus bujur rayu dilancarkan untuk membuatnya menyerah.

Akhirnya, semua usaha itu tak sia-sia.

"Karena kalian maksa terus, aku akan kasih tahu nama cowokku. Ingat, ya, jarj i kita, jangan protes apalagi demo," gurau Nef dengan wajah semringah yang menengangkan.

"Astaga, Nef, iyaaaaa ... jarji ...,," Mel benar-benar kesal.

"Nyantai, Mel, jangan emosi ji mal!" Fika menyikut Mel, mengisyaratkan agar sang Teman menahan diri. Dia khawatir Nef mengurungkan niatnya menyebut nama si cowok misteri ini.

"Hmmm...," Nef menbasahi tenggorokannya. "Aku ... aku pacaran sama ... Jody!"

Mel merasa menelan lidahnya sendiri.

"Jody mana? Jody yang itu? Jody kakaknya Mel?" Yuri sudah meneriakkan pertanyaan yang hendak dimuntahkan Mel. Nef tetap terlihat tenang melihat ekspresi kaget pada tiga wajah di depannya.

"Tuh, kan? Liat wajah kalian! Emangnya kenapa kalo aku pacaran sama Jody?"

Mel yang merjawab. "Jody itu bukan orang 'normal', Nef! Ngapain kamu mau sama dia? Kayak enggak ada cowok lain aja! Apa matamu jadi rabun kena wedus genteng?"



Nef tetap kalem

"Aku, kan, udah pernah bilang kalo iri masalah hati. Masalah 'klik'. Enggak bisa diukur sama logika atau untung rugi. Enangnya, di mana letak ketidaknormalan Jody?"

"Dlaitupengurasakamar mandi, suka kentut sembarang kayak Bian, hdbinya ngupil, enggak suka dahraga sama sekali, kalo udah pegang remontivi yang lain enggak kebagian, dan... ah masih banyak lagi pokoknya!"

Mel terengah-engah sambil mencari-cari apa lagi kelimahan kakaknya.

"Aku udah duga kalian akan bereaksi kayak gini, terutama Mel. Sekali lagi, Sst, iri soal hati."

"Hati ini tukena panah beracun, Sst!" balas Mel cepat.

Yuri dan Fika meledak dalam tawa. []



12

Hks Kenapa Kamu Diang Lag?



Mungkinkah sekadar mencintai saja tidak cukup untuk sebuah hubungan?

(M&)

Ya, Tuhan yang semoga enggak bosan di-curhatin, ini aku.

Ini Minggu pagi yang indah banget. Waktu aku buka jendela tadi, tercium bau khas tanah sesudah hujan. Sayangnya, mawar Mama enggak ada yang sedang merekah.

Kenapa, ya, aku ngarepin banget ada telepon atau SMS dari Wing? Sashi bilang dia ngasih nomor hapeku, tapi, kok, Wing belum pernah ngehubungin, ya? Apa hilang atau nomornya salah?

Astaga, apa yang salah sama hatiku? Aku udah punya Tico, kenapa masih mikirin Wing,

sih? Tico enggak kalah segalanya dari Wing, malah punya bonus: lebih dewasa. Buat orang seusiaku, keren banget bisa pacaran sama anak kuliah. Maksudku gini, Tico punya kesempatan untuk macarin mahasiswi lain di kampusnya yang guede itu. Tapi, dia malah milih aku! Aku yang enggak pake lipstik atau maskara. Aku yang cuma dandan seadanya karena pake *lipgloss* pun bisa bikin Mama kena darah tinggi.

Tapi, Wing juga bukan orang yang sikapnya kekanakan. Wing itu pengertian.

Kepala Mel terasa sakit. Hati nya saling berbantahan tentang sosok Tico dan Wing. Dia sungguh bingung dengan dirinya sendri. Entah apa yang sedang terjadi. Selama ini Mel sudah mengubur dalam perasaannya pada Wing dan tidak memberi celah sedikit pun untuk kembali. Wing adalah masa lalu yang harus dilupakan.

Wing cuma seseorang yang kebetulan kejatuhan cinta monyet dari nya. Setidaknya, itulah yang dipikirkan Mel selama ini. Namun, sejak pertemuan mereka yang tak terduga itu, Mel meragukan hatinya sendri. Urtung saja ada Tico Cowdy yang membuat dada Mel kembali "jogging" setiap berjumpa. Efek sama dengan yang pernah diimbulkan Wing dulu.

Lalu, Mel ingat pada Nef. Teman cantiknya itu entah kenapa mau pacaran sama Jody. Menurut akal sehat Mel, Jody itu tidak ada kelebihan apa pun yang mampu membuat perasaan Nef berubah jadi pelangi. Namun, hati orang siapa yang tahu?



Mel sendiri masih sering heran, bagaimana asal mulanya Nef dan Jody main mata? Mengapa hal ini lidos dari pengamatannya? Seingat Mel, dia hampir selalu tahu apa yang dilakukan teman-teman karibnya. Namun, ternyata tidak ada manusia yang betul-betul mengenal orang lain.

Terdengar sebuah suara tanda adanya pesan masuk. Dengan gairah yang tiba-tiba membubung tinggi, Mel meraih handphone-nya. Adrenalinnya melambung jauh.

Ternyata dari Yuri. Mendadak Mel merasa tubuhnya lemas. *Hei, menangnya mengharap SMS dari siapa*, tanyanya pada diri sendiri.

Ntar sore ada acara, enggak?

Mel mengerutkan kening membaca pesan itu. Dia ingat, hari ini tidak ada janji dengan Tico. Karena desakan sana sini, beberapa hari lalu Mel memperkenalkan Tico pada seisi rumah. Untungnya, tidak ada yang nyinyir atau bertampang kecut. Kalaupun Mama kaget, beliau tidak menampakkannya. Jody pun tak banyak bicara. Mungkirkah karena pacaran dengan Nef dia jadi punya tderansi lebih? Jad tidak mudah meledek? Jad, sekarang lebih mudah kalau punya janji, Tico bisa langsung datang ke rumah.

Emang kenapa? Mau traktir makan?

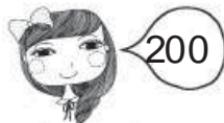
Balasan Yuri datang setengah menit kemudian.

Iya, tapi bukan aku yang traktir.

Mel buru-buru mengetik.

Siapa? Cowok barumu?

Mel tahu, Yuri saat ini sedang jomblo. Dan, sepertinya tidak ada tanda-tanda dia sedang tertarik pada seseorang.



Yuri orang yang ekspresif, isi hatinya gampang terbaca. Namun, siapa tahu dia mau meneruskan ejek Nef? Bahkan, Mel sendiri pun pernah berhasia.

Bukan. Mr. Skatole.

Mel tercengang Bian?

Ada acara apa emangnya? Kita, kan, udah lama enggak ketemu Bian.

Mel lama menunggu jawaban Yuri, hingga dia memutuskan untuk mengirim sekali lagi SMS itu.

Sori, barusan Nef telepon. Bian mau ulang tahun. Dia pengen kita semua datang.

Mel terperangah. Kata "ulang tahun" mempunyai arti penting dalam hidupnya. Seketika ingatannya melayang pada peristiwa lebih tiga tahun silam. Hal norak yang pernah dilakukanya, tragedi tis u yang bikin malu. Sampai detik ini pun cuma Nef yang tahu persis tentang peristiwa itu. Mereka kompak merahasiakan hal itu dari Fika dan Yuri.

Semua datang? Koq ngedadak amat, sih? Gimana dengan Fika dan Nef?

Dam-dam Mel berdebar menunggu jawaban Yuri. Akankah ada "da" di antara mereka?

Semua udah janji datang. Termasuk WING. Makanya, kamu juga datang, ya? Diantar Tico atau mau ku-jemput aja?

Mel menatap nama WING yang ditulis dengan huruf kapital. Hatinya galau seketika. Kalimat terakhir Yuri serasa menari di ulu hatinya. Tico Astaga, dasar gbold!



Ntar, deh, aku tanya Tico dulu, dia bisa ikutan apa enggak. Nanti aku kabarin.

Mel tafakur lama. Apa Wing akan datang juga? Bersama Indra-kah? Atau dengan pacar baru?

Kalo pengen ketemu Wing, mending jangan ajak Tico.

Lalu, ada gambar emotikon orang menjulurkan lidah. Mel serta-merta merasa keki.

Sialan.

Dejavu.

Itulah yang dirasakan Mel sore itu saat melangkahkan kaki ke restoran steik milik seorang penyanyi terkenal. Semua perasaan yang pernah muncul saat dekat Wing semasa pacaran dulu, mendadak keluar dalam dosis yang nyaris dua kali lipat! Di salah satu bangku, ada Wing yang sedang asyik berbincang. Di sampingnya ada ... Indral! Mel tiba-tiba merasa, mencintai Tico tak pernah cukup. Karena hatinya masih bisa dilanda badi. Penyebabnya? Slapa lagi kalau bukan... Wing!

"Kamu kenapa? Kdk, ngedadak tangarmu dirjin?"

Tuhan, semoga Tico enggak tahu.



Mel mendek ke arah Tico yang sedari tad menggenggam j emarinya. Diam-diam dia memaki dalamhati. Perhatian besar dari Tico sungguh sangat tidak dibutuhkannya sekarang. Mel belum sempat merj awab karena seseorang sudah memanggil namanya.

"Mel, sini!" Fika melarbai. Mel mengisyaratkan dia sudah melihat. Kiri, semua pandangan teman-temannya tertuju pada pasangan itu. Mel berjalan dengan perasaan rusuh yang membuat sikapnya menjadi canggung. Kekiranya terasa berat. Belum lagi letusan letusan magma di balik dadanya. Kalau boleh, Mel ingin kabur dan pulang!

"Mel, makin cantik aj a," sapaan dan jabatan tangan Bian rasanya "menyelamatkan" hidup Mel. Bian tampak lebih tampan dibanding dulu. Dia jauh lebih rapi sekarang. Kali ini dia membawa seorang cewek manis yang tampak pemalu, Cecil.

Saat Mel memperkenalkannya dengan Tico, Bian mulai menggodanya. Membuat Mel gondok.

"Wah, ternyata Mel punya cowok juga. Waktu SMP dia lebih mirip laki-laki. Yang paling parah, dulu Mel ini sering banget dikira enggak obyan cowok, ha... ha... ha...."

Mel tersenyum masam. Tentu saja itu dusta. Candaan Bian memang lebih sering garang daripada lucu. Tico hanya menanggapi dengan seulas senyum tipis menawan. Lesung pipinya terlihat meski hanya sedikit. Dalam pose itu, Tico jauh lebih memesona.

Saat harus "menghadap" Wring Mel berdoa semoga dia tidak pingsan atau kesurupan.

"Hai, Mel, apa kabar?"

"Baik. Kenalin, ini ... hmmm... Tico"

Mel hampir tersedak deh kata-katanya sendiri. Kenapa tidak ada kebanggaan pada suaranya saat memperkenalkan Tico? Dan, kenapa dia tidak bilang "Ini cowokku."

"Hai, Indra," sapa Mel, sementara Wing dan Tico saling berkenalan dan berbasa-basi. Indra membela dengan ramah jatuh tangan dari Mel. Entah sengaja atau tidak, dia mendekat pada Wing. Sedah ingin menunjukkan posisinya di hati cowok itu.

- ❑ Apakah cuma perasaanku aja? Kenapa, ya, aku, kok, nangkap kesan kalo Indira terlalu demонstratif?
- ❑ Tapi, kalo dipikir-pikir lagi, wajar juga dia kayak gitu. Wing itu sekarang jauuuuhhhh lebih keren. Jangkung, bodinya keren, matanya makin bikin hanyut. Aku berani taruhan, di balik kaus biru lautnya itu ada perut yang *six pack*. Hmm, pikiranku kotor, ya?

Mel sangat bersyukur karena Jody tidak ada di sana. Semua sudah datang kecuali Adro. Mel duduk diapit Tico dan ... Wing! Entah cuma kebetulan atau memang sudah datur teman-temannya yang mungkin hari ini akunya mendadak era:

"Adromana, Bi?"

"Di toilet."

Tadinya, Mel mengira kalau Bian cuma bergurau. Ternyata tidak. Tidak sampai lima menit kemudian, Adro benar-benar muncul dari toilet dan hampir saja memeluk Mel!



"Jangan pingsan, Mel! Dia emang kayak gitu dari tad. Semua orang hampir dpeluknya, sedah-sedah kita pisah udah puluhantahun," celetuk Yuri, sang mantan pacar. Bian cuma nyengir dan langsung duduk di sebelah Yuri. Astaga, ada apa ini? Apakah Bian bermaksud menjadikan ini acara "mengenang masa lalu"? umpat Mel dalamhati.

"Astaga, Drq aku mendadak ngerasa jadi manusia kerdi kaloberdiri di sebelahmu."

Adro sejak dulu memang paling tinggi. Namun, sekarang pertumbuhannya luar biasa.

"Bukannya justru ngerasa lebih terlindungi?"

"Huh, kepedean!" justru Yuri yang merasa sewd. Meski tak bermusuhan sejak putus hubungan, mereka juga tak bisa akur. Selalu ada yang jadi bahan perdebatan.

"Mana Jody? Enggak ikutanda?" Mel mengalihkan pandangannya ke arah Nef. Sekaligus mengalihkan topik perbincangan.

"Dia enggak mau kuajak, katanya mau ke Puncak bareng temen SMA nya," balas Nef.

Mel sangat tahu, sesungguhnya "ke Puncak bareng temen SMA" itu cuma tipu daya. Jody tentu saja enggak mau duduk semaja dengannya bersama pacar masing-masing. Sebabnya? Karena itu akan jadi peristiwa terakhir yang akan mereka lakukan dalam hidup. Waktu Tico menjemput, Jody sedang sibuk mengtak-atik kompor di kamar.

Mane mungkin, sih, aku dan Jody ngelakuin double date? Bunuh diri namanya.



"Wah, kita bener-bener mengulang masa lalu. Jad ingat waktu ultahnya Mel," Bian ternyata makin bawel. Mel merasa kepalanya dihantampalu. Dia khawatir Bian kecoplosan bicara. Bagaimanapun, ada Tico dan Indra sekarang. Tragedi tisu terbayang lagi.

"Cedil, kenapa, sih, bisa kepincut sama Bian yang cerewis ini?" Wajah Cedil memerah ditanya begitu. Bahkan, seorang Yuri yang gemar meledek pun, turut gemas juga.

"Ri, jangan gitu dong! Emang aku enggak punya kelebihan selain bawel dan kentut?"

Suara tawa memenuhi mejanya.

"Kalian kira aku enggak tahu j julukan-j julukan yang kalian kasih?" Bian memasang wajah misterius.

"Julukan apa?" Fika waswas.

"Joseph Pujd atau Mt. Skatde. Hanya Tuhan yang tahu ada berapa j julukan untukku."

"Hah?" wajah empat karibitum memerahtarpabisa degag. Tidak ada yang menyangka kalau Bian tahu semuanya.

"Sapa yang udah berkhianat?" bisik Yuri sambil menatap teman-temannya pernah selidik.

Bian malah tertawa.

"Ubah, deh, enggak usah dibahas. Enggak penting. Biar apa pun j ulukan yang kalian kasih, aku tetap cinta sama kalian. Aku kangen sama kalian. Cuma aku sebel, kenapa semuanya pada ganti nomor *handphone*? Wring aj a sering ngomel-ngomel. Kalian sengaja mau ngehindar, ya? Enggak mau kenal lagi sama tiga cowok kerennin?"



"U tung aj a pes kemarin ketemu Yuri aku masih ingat ninta nomor hape. U tungnya lagi, Yuri enggak keberatan untuk ngasih," intiuh Wring. Entah mengapa, Mel merasa kalimat Wring barusandutuj ukun untuknya. Cowok itu sempat meliriknya. "Bogor cuma segede gini, tapi kita bisa kehilangan kontak beberapa lama."

"Eits, j angan curiga dulul. Ganti nomor hape kadang karena keadaan. Mel hapenya hilang. Kalo aku, emang niat ganti nomor dari provider yang sama kayak mereka. Jad, SMSdantelepon lebih murah. Yuri sering dapat teleponiseng yang enggak penting sementara Nef mungkin cuma karena salider aj a," Fika membela diri danteman temannya.

"Oh...."

"Jad, bukan untuk nghindari cowok-cowok keren kayak kalian," canda Fika lagi.

"Iya, deh, percaya," Adro yang menjawab sambil mengaduk minumannya dengan pipet.

- ❑ Yuri sering banget dapat SMS atau telepon teror. Sampai sekarang, enggak tahu siapa pengirimnya. Tapi, semuanya sepakat menyebut nam a Malika dkk harus dipertimbangkan sebagai si pengirim. Sampai saat ini, enggak ketahuan siapa dalangnya. Yuri keburu be-te dan memilih ganti nomor.

Mel mendeh ke arah Tico yang tampak begitu dalam. Tarpa bisa doegah, ada rasa bersalah yang menumbuhi hatinya. Tico tentu saja tidak nyaman dengan keadaan saat ini karena Mel dan teman-teman membahas masa lalu yang



sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya. Mel menyentuh jemari Tico dengan lembut. Saat Cowok itu balas menatapnya, Mel tersenyum penuh permohonan maaf. Tiba-tiba, gelombang dahsyat menerjang dadanya. Jantungnya kembali berkhianat! Detaknya melebihi normal. Saat tahu penyebabnya, Mel nyaris menggigil. Bukan sentuhannya pada jari-jari cowoknya. Atau senyum manawamya Tico Namun, tangan Wing yang tak sengaja menyentuh lengannya!

- ❑ Harusnya, aku pake baju lengan panjang yang enggak memungkinkan ada kontak fisik dengan Wing. Jadi, enggak bakalan ada naik-turun adrenalin kayak gini.
- ❑ Harusnya, aku enggak ngajak Tico datang ke sini. Lihat, deh, dia jadi canggung.
- ❑ Harusnya, aku ENGGAK PERNAH DATANG ke sini! Itu yang mestinya kulakukan!

Obrolan dan tawa bertebaran di meja resto sore ini. Cecil dan Tico lebih banyak dam Ibarat Lukisan, mereka adalah warna yang tidak dibutuhkan di sana. Indra? Dia berhasil “menyelinap” di sana sini, ikut cair di antara perbincangan teman-teman lama.

Meski begitu, Mel tetap merasa paling canggung. Bibir, dital, dan hatinya saling bertertangan. Ada kerinduan berkumpul dan bercanda seperti dulu. Ada rasa bersalah yang menyelusup dalam dam karena Wing masih mampu membuat hatinya meronta-ronta. Ada keinginan untuk pergi saja bersama Tico dan menikmati hari itu berdua.



"Mel lagi kena radang tenggorokan."

Mel meninggikan alisnya. "Slapa bilangaku radang tenggorokan?" gugatnya pada Bian.

"Kalo enggak kena radang kenapa dari tadi damaja? Enggak suka, ya, ketemu cowok-cowok ini?"

Mel kehilangan kata-kata.

"Tioq tahu enggak kalo Mel ini aslinya cerewet banget? Dulu dia yang paling ribut di kelas. Apalagi kalo enggak ada guru," Bian buka rahasia. Ditatapnya Tioq "Tapi, dia paling pintar bahasa Indonesia. Nlainya selalu paling sempurna," tambahnya lagi.

"Jangan percaya, dia itu tukang ngibul nomor wahid"

Mel sebenarnya ingin menambahkan kata "tukang kenut nomor satu juga". Namun, niatnya diurungkan. Bian sendang didampingi Cecil yang pernah itu. Tidak etis rasanya.

"Mel lagi sariawan dari kemarin, Bi," Nef tiba-tiba membela sang Calon "Adik Ipar".

"He eh," mau tak mau Mel mengiakan saat drasakan-nya tendangan Nef di bawah meja. Mel tahu, Nef sangat mengerti perasaannya. Dia memang punya kedekatan hati yang tak biasa dengan Nef. Mereka punya saling pengertian yang menakjubkan.

"Sariawan? Kdk, enggak bilang sih? Kan, aku bisa bawain doat," cetus Tioq penuh perhatian. Mel ternganga tanpa sadar. Tioq memang sosok yang penuh perhatian. Namun, kali ini dia meraba ada "sesuatu" yang membuat Cowok itu jadi lebih demonstratif.



- Kok, Tico jadi kayak Indira, sih? Atau ... jangan-jangan dia ngerasa ada yang enggak beres sama aku? Apa iya Tico punya indra keenam?
- Atau cuma aku aja yang terlalu banyak mikir yang aneh-aneh?

Rengkuhan Tico di bahu Mel terasa “tidak pas hanya untuk alasan sariawan”. Mel ingin melepaskan tangannya, tapi dia bimbang khawatir Tico salah mengartikan tindakannya. Mel merasakan kepalanya sakit. Mungkinkah dia terkena migrain mendadak?

“Enggak apa-apa, enggak parah, kkd! Cuma sariawan doang. Iri juga udah mau sembuh,” tutur Mel pelan sambil tertawa yang bahkan di telinganya sendiri pun terdengar begitu suntang. Dia kagum pada dirinya sendiri yang baru saja melafalkan sebuah dusta. Lalu, gads itu melepaskan diri dari rangkulan Tico dengan gerakan samar yang tidak kentara. “Aku ke toilet dulu, ya?” pameninya.

“Mau katemani?”

Yá, ampun!

“Enggak usah. Aku bisa sendiri.”

“Aku ikut, Mel. Aku juga mau ke toilet,” seseorang turut bangkit dari tempat duduknya.

“Sesama saudara ipar emang harus saling jaga,” Fika mengeluarkan godaan yang membuat para cowok membela-lakkan mata.

“Mel, kan, enggak mungkin pacaran sama kakaknya Nef, lagian Nef, kan, anak tunggal,” Adro berusaha meng-ingat-ingat. “Aku tahu sekarang Jad, Nef lagi pacaran



sama hmmm... Kak Jody?" tanya Adit dengan wajah yang "ch... kejutan terbesar abad ini".

"Tanya aja sama Fika! Dia juru bicara kami," turuk Mel ke arah Fika dengan tatapan nakal. "Rasain! Biar da kehabisan napas doear pertanyaan," bisik Mel ke telinga Nef.

"Iya," Nef puntak bisa menyembunyikan gelisah.

Bergandengan tangan mereka berjalan menuju kamar mandi yang letaknya agak di belakang. Ada semacam gang kecil yang harus dilewati dengan ornamen dinding yang menarik. Sementara toilet untuk pria ada di sisi bangunan satunya lagi.

"Tco jad aneh banget. Masak mau nganterin aku ke toilet? Toilet cewek dan cowok, kan, misah jauh. Perhatian, sih, perhatian, tapi enggak usah sampai sebegitunya," tutur Mel sembari berusaha menenangkan hatinya yang sejak tad dilanda hiruk pikuk.

"Jangan pura-pura bodoh! Dia itu lagi cemburu!" ujar Nef sambil mendekong pintu toilet yang tertutup. Mereka masuk ke sebuah ruangan lebar yang di salah satu sudutnya berdiri sederetan WC. Mel memicungkan matanya, memerlukan kata-kata yang ducapkan Nef baik-baik. Perasaannya kian kacau. Ternyata simpulan Nef tak beda jauh dengan pemikirannya. Mel berdoa semoga ini hanya kesalahan.

"Begitukah cemburu itu? Overacting, overprotectif, over-over laimya?" desah Mel ragu. Jemarinya yang parjang-parjang itu menyisir rambutnya yang sebenarnya baik-baik saja. Energinya terasa melelah tanpa sebab. Mel



berkaca di cermin lebar yang terpasang dan mendapati se raut wajah yang bingung dan... tak berdaya!

"Overprotektif menurutmu? Benarkah?" Nef tertawa kecil sambil geleng-geleng kepala. Lalu, dia masuk ke salah satu kamar mandi. Tepat di depan pintu, Nef berhenti dan berpaling. "Kok, malah ngaca? Bukannya tadi kamu yang pengin ke toilet?"

"Itu cuma alasan aja," aku Mel sambil nyengir. Dia menyalakan keran dan mencuci tangan.

"Ubah tuduga."

"Kalo kamu udah duga, kenapa masih nanya?" sungut Mel lagi. Nef malah tertawa sebelum menghilang di balik pintu. Mel menekan tempat sabun, tapi ternyata isinya kosong.

"Slalan," makinya tanpa sadar. Refleks Mel menutup mulutnya. Tempat sabun kosong berhasil membuatnya memaki. Penyebabnya? Tentu saja karena menyentuh moodnya yang sedang amburadul. Mel tak berani membayangkan apa yang sedang terjadi pada hatinya saat ini. Hal-hal yang selama ini dikiranya sudah usai, ternyata belum

"Kamu kenapa jadi begini, sih?" tiba-tiba—entah sejak kapan—Nef sudah berdiri di sisi Mel.

"Ih, ngagetin aja!" Mel memukul bahu Nef pelan. "Aku hampir kena serangan jantung"

Nef menjawab acuh, "Itu berarti sejak tadi pikiramu ke mana-mana. Masak cuma begitu ajakaget?"

"Kaget, mah, kaget aja, Nef! Enggak ada alasannya!"

Nef mengubah nada suaranya, kini berubah serius. "Sebenarnya ada apa? Dari tadi kamu enggak nyaman ba-



nget kelihatannya. Apa ada masalah sama Tico? Kalian lagi berantem ya?" tebak Nef. "Atau, jangan-jangan... kamu memang bener-bener sariawan?"

Mel menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri. Ponorinya berayun dengan lembut.

"Entahlah... tadiya, sih, enggak ada apa-apa," jawabnya tidak sepenuhnya yakin.

"Lho???"

"Uhhhhh, jangan dorongin lagi. Sekarang aku juga lagi bingung. Nanti kita bicara lagi kalo aku udah yakin."

"Yakin?"

"Iya. Yakin. Uhh, deh, jangan nanya mulu. Kamu itu kalo nanya kadang-kadang mirip FBI mabuk," tandas Mel kemudian. Kalimatnya berisi setengah guruan.

Nef menegahnya membuka pintu.

"Mel, hati-hati!"

"Hati-hati apa?"

"Jaga perasaan Tico"

"Kenapa emangnya? Apa aku menyenggung perasaannya?" tanya Mel sambil menahan napas.

"Bukan gitu maksudku!"

"Lalu?"

"Pasti Tico nggerasa kurang nyaman. Kita dari tad asyik ngobrol dan da bener-bener jad orang asing. Dia enggak ngerti apa yang kita omongin atau ketawaain. Jangan sampai dia nggerasa kamu nyekin da. Entar dikira mentang-mentang lagi ngumpul sama temen-temen, kamu jadi kurang



merhatiin da. Itu sebabnya da yahhh ... kayak yang kamu bilang tad, overprotektif, *overacting* overdosis, atau over apalah."

Mel terbahak dan tanpa bisa doegah da menghela napas panjang. Napas kelegaan.

"Kukira kamu mau ngomong apa. Ternyata ngasih nasi-hat bagus. Oke, aku akan hati-hati. Mungkin super-duper-teramat-sangat-hati-hati. Udah, jangan pasang tampang serius gitu! Kamu belakangan ini bewehnya melebihi Mama. Apa pengaruh Jody, ya?" Mel mengangkat kedua tangannya ke udara dan membuat gerakan tanda kutip.

"Hush!" wajah Nef bersemu merah. Tangannya dikibarkan di udara. Mel tak bisa mengerti apa yang bisa diperbuat cinta pada seseorang. Perubahan siapapun hingga kegiatan bisa terjadi tanpa pandang bulu.

"Ayo kita keluar dari sini! Nanti anak-anak curiga karena kita kelamaan di toilet. Aku, kan, udah enggak nebutuhin gulungan tisu lagi, ha ... ha ... ha," Mel melepas tawa.

Nef ikut-ikutan terbahak mengingat peristiwa beberapa tahun lalu. Sapa yang bisa melupakanya? Kisah kekonyaan dan Mel saat mereka baru saja menapaki usia remaja.

"Kamu memang norak," untuk kali pertama Nef menjadikan peristiwa itu sebagai lelucon.

"Mungkin dulu otakku ini cuma segede kerari."

"Kalo sekarang? Jangan-jangan malah menyusut jadi segede kacang ijo?" gurau Nef.

Mel teringat sesuatu. "Itu belum seberapa, Nef!"



"Ada lagi yang lain?" Nef menbelalak.

"Sepanjang itu menyangkut Wring masih ada yang lebih banyak," celetuknya cepat. "Kamu ingat enggak, waktu kita ngeenguk Wring pas dia jadi korban salah bogen?"

Nef mengingat-ingat sebelum mengangguk pelan. "Ya, tertua aja aku ingat gimana anak-anak berubah kalap di meja makan," gelaknya. "Bener-bener norak, ya?"

"Nah, setelah kalian semua ke ruang makan, aku sempat dua-dua sebentar sama Wring di ruang tamunya. Saat itu, datiba-tiba mendekatkan wajah ke arahku," Mel berkisah.

"Lalu? Dia mau nyium? Astaga, kenapa enggak cerita dari dulu, sih?" Nef gemas.

"Tadinya, kupikir begitu!"

"Huh?"

"Iya Wring enggak ciumaku! Dia cuma mengacak rambutku sambil senyum. Aku malu banget! Mukanya udah deket banget! Aku groj setengah mati."

Nef nyaris terbanting ke lantai karena tak bisa menahan tawa. Saat Mel membuka pintu, wajah pias Tico ada di baliknya.

"Maaf, aku sengaja menyusumu karena khawatir. Kalian hampir sepuluh menit berada di toilet. Akutakut terjadi sesuatu," Tico membuang muka, tak kuasa menatap Mel.

Mel dan Nef terkejut luar biasa mendapati ada Tico di depan pintu toilet. Wajah Mel sama piasnya dengan sang Pacar. Nef dengan segera dihinggapi rasa bersalah yang



menganggu. Tico pasti mendengar semua perbincangan mereka karena cewek-cewek itu bicara dengan nada suara riuh. Mereka merasa tempat ini aman sehingga tak perlu berbisik-bisik untuk mengelang keboodhan-keboodhan lucu pada masa lalu.

Semoga Tico enggak dengar apa pun. Semoga dia pucat cuma karena mencemaskanku.

"Tico maaf ..." desis Mel tak enak hati. Dia tak tahu harus mengatakan apa. Lidahnya terasa kelu. Mel dan Nef saling berpandangan dengan sikap serbasalah yang canggung. Mel mengangkat bahunya dengan sikap tak berdaya. Nef menggigit bibir.

"Enggak apa-apa, Mel. Itulah gunanya pacar," balas Tico sambil menyunggingkan senyuman tipis. Lalu, dia melangkah di depan para gadis itu. Pada saat "normal", senyuman itu mampu membuat hati Mel meleleh. Namun, hari ini dia justru merasa ada kepedihan di situ. Ataukah kekecewaan? Atau justru kemarahan? Entahlah....

"Lama amat di kamar mandinya? Kirain ketiduran," goda Bian. Tepat pada saat itu pelayan mulai berdatangan membawa aneka stik pesanan para remaja itu. Seketika meja penuh dengan aneka makanan yang menggiurkan. Harumnya mengundang selera. Mel mengeluh dam-dam Sesungguhnya, sejak memasuki restoran ini selera makan-nya sudah lenyap tak berbekas. Belum lagi ditambah "incident" barusan.



"Sempat nyasar tad," Nef yang menjawab dengan kalimat asal-asalan tentunya.

Mel berinisiatif menukar tempat duduknya dengan Tico secara tidak kentara. Kiri dia yang berada di ujung meja. Dia merasa sudah cukup apa yang tad didengar cowok itu. Kiri, rasa bersalahnya benar-benar tak terbendung. Yuri dan Fika pun menatapnya dengan penuh tanda tanya. Mungkin wajah ketiganya yang "gelap" cukup menimbulkan deretan pertanyaan. Mel melirik Levi's di tangan kirinya—satuhingga jammahal yang dia miliki, itu pun hadah ultah dari teman-temannya—dia dan Nef hampir sepuluh menit di karmar mandi! Pantas saja Tico berinisiatif untuk mencarinya.

Tiba-tiba, sebuah SMS masuk. Mel mengutuk dalam hati. SMS telepon, bahkan sebuah kata yang tak berkenan di hatinya adalah hal terakhir yang dibutuhkannya saat ini. Mel ingin mengabaikan, tapi dia khawatir jangan-jangan ini SMS dari Jody atau Sashi atau... titah Mama! Bisa bahaya kalau dibiarkan saja tanpa dibalas. Mel takut akibatnya.

Mel salah menebak, ternyata.

Mukamu j3l3k b4ng3t, m1r1p b3k4nt4n. N664k u54h l4m4-l4m4 b3t3ny4.

Mel cuma tersenyum kecut membaca pesan dari Nef itu. Kacau dan sulit dimengerti. Heran, entah kenapa Nef suka sekali menulis begitu. Lalu segera membalas.

Aku bekantan, kamu tarsius. Sama-sama makhluk langka. Ini semua gara-gara kamu.

Nef membalas dengan singit.

K0k j4d1 64r4-g4r4 aq?



Mel merasa tak leluasa berdiri pesan karena seisi meja mulai menyantap hidangan masing-masing. Bahkan, embun di gelas minumannya pun sudah melimpah dan membasahi meja.

Saat ini Mel merasa perlu mencari kambing hitam untuk meredakan rasa bersalahnya.

Ntar aja kita bikin perhitungan.

Mel tak bisa menutupi kekagetannya saat mendapati daging steiknya tak lagi utuh, tapi sudah terpotong-potong rapi. Diliriknya Tico yang sedang sibuk dengan garpu dan pisauanya. Mau tak mau dada Mel dipenuhi rasa haru. Tico begitu perhatian. Namun, kenapa hati Mel masih ada suara-suara tak biasa yang begitu membungkarnya?

Dengan perasaan tak menentu, Mel mulai menusukkan garpuanya ke potongan steik.

"Maaf, ya, Mel, hari ini kita enggak makan makanan Sunda," Adro menggodanya lagi. Entah kenapa hari ini teman-temannya mengeluarkan kata-kata ajalib pada saat-saat ini. Ataukah sejak tad Mel terlalu sibuk di alampikiranya sendiri yang penuh kabut itu?

"Enggak apa-apa. Toh, yang hobi banget makan nasi Padang juga sama nasibnya kayak aku," sindir Mel. Adro terkikik geli hingga tersedak dan terbatuk-batuk.

"Syukuri! Makanya makandulu barungomong" kecam Fika menujuk ke arah piring.

Yuri menepuk-tepuk punggung Adro untuk meredakan batuknya. Wajah Cowok itu yang aslinya memang berkulit putih, sampai demikian merahnya. Mel juga.



"Drø minumduu"

Dam-dam Mel melirik Tico yang tampak begitu menikmati makanannya. Namun, benarkah demikian? Cowok itu kian dam sejak menjemput Mel ke kamar mandi tad. Mel sendiri tidak bisa menikmati makanan yang melalui tenggorokannya. Dia mendadak lupa bagaimana rasanya steik. G-giginya otomatis membuat gerakan mengunyah begitu Mel memasukkan makanan. Namun, indra perasanya mendadak lumpuh. Seperti dulu. Saat berdua dengan Wing.

Suara SMS masuk kembali terdengar. Mel mengumpat dalamhati, lagi. *Untuk apa Nef mengirim pesan lagi? Apa dia mau batuk-batuk setengah mati kayak Ado barusan?*

Aku perlu bicara sama kamu. Berdua.

Mel kaget membaca sederet kalimat dari nomor yang sama sekali tidak dikenalnya itu.

Salah sambung.

Jawaban tak terduga terkirim sement kemudian. Mel bisa merasakan panas di wajahnya.

Kamu udah bener-bener ngelupain aku, ya? Ini Wing.

Gadsitutak tahu apakah dia harus menangis atau tertawa? Kenapa selama ini tak terpikir untuk meminta nomor ponsel Cowok itu pada Yuri? *Hei, bukankah waktu itu Yuri pernah menariki, tapi aku yang sdh jual mahal? Rasair keluh Mel dalamhati.*

Maaf, Wing, aku nggak tahu.

Mel bertanya-tanya pada diri sendiri, perlukah mereka bicara berdua? BERDUA.



Jadi, gimana? Kamu mau, kan?

Mel diterpa kebingungan.

Kapan?

Mel tak percaya mendapati dirinya menulis kata itu.

Apalagi pesan itu telanjur terkirim

Nanti aku hubungi lagi. Hapemu diaktifin terus,
ya?

Mel merasa tak perlu membela SMS itu. Jauh di dalam
hati, Mel yakin kalau Wring sudah tahu apa jawabannya. []





13

Hari-Hari dengan Cinta Moyem

Cinta memang tidak pernah salah. Meski sudah berusaha memalingkan wajah darimu, ternyata hatiku hanya mampu takluk padamu.

(Me)

Ya, Tuhan yang selalu bisa membalik-balik keadaan, ini aku.

- Hari ini bener-bener jadi hari yang aneh. Semuanya menggelinding ke arah yang enggak pernah kubayangkan sebelumnya. Sungguh, aku ngerasa bersalah banget sama Tico. Dia pasti kecewa. Tico akhirnya tahu kalo pernah ada "masa lalu" antara aku dan Wing dengan cara yang begitu ... hmm ... memalukan, menurutku.

Bukannya pengin nyembunyiin hal itu, tapi aku ngerasa enggak ada untungnya juga kalo aku

buka. Toh, Tico enggak kenal sama Wing. Dan, itu, kan, cuma sepenggal kisah cinta monyet yang udah berlalu bertahun-tahun. Udah sele-sai. Lagian Wing juga udah punya pacar. Indira itu jauh lebih cantik dari aku. Jauuuuhhh Dia pas banget untuk Wing. Mana aku tahu akan ada hari kayak gini dalam hidupku? Jujur, kan, bukan berarti ember? Masak semuanya harus diceritain?

Tuhan, tolong aku! Duh, mana dadaku rasa-nya terkena badai dahsyat. Dari tadi belum juga berdetak dengan normal. Apalagi sesudah baca pesan-pesan dari Wing.

Sedah mengerti, Yuri dan Fika berusaha membuat suasana makin cair. Tico sesekali mulai ikut mengbrd. Tertawa. Mel pun setengah mati berusaha mengenyahkan semua rasa bersalah dan kecanggungannya agar bisa ber-sikap lebih normal.

Kalau saja tidak ada Tico dan pertemuan lagi dengan Wing dan kekasihnya, atau minimal mereka tidak punya masa lalu yang masih bikin hatinya melompat-lompat, hari ini tentulah akan menjadi hari yang demikian membahagiakan. Bertemu Adro dan Bian yang sejak tamat SMP tak pernah ada kabarnya, berbincang akrab mengenang kisah-kisah lucu nan abad.

“Nef, beneran kamu pacaran sama Kak Jody?” Wing rupanya masih penasaran.

Wajah Nef bersemu merah.



"Ya, ampun, masih enggak percaya juga? Ngapain, sih, aku ngarang cerita dahsyat gitu?" gerutu Fika. "Wing tiap aku bongkong sekali, timbanganku nambah sekilo Jad, rugi banget!"

Wing terkekeh, tapi tidak menghentikannya. "Lalu, siapa di antara kalian yang pacaran sama Kak Fariz? Kamu R?" tanyanya lagi tanpa perasaan.

"Astaga, kamu kira kami enggak bisa nyari cowok sendiri, apa? Masak pacaran sama saudara temen-temen sendiri, sih?" celetuk Yuri kesal. Bibirnya cemberut. Apalagi dia merasa menjadi "tertuduh" karena secara khusus Wing menyebutkan namanya.

"Maaf, maaf. Bukan kayak gitu maksudku. Jangan tersinggung RI! Hmm... giri, kayaknya dari dulu kalian, kan, ngidolain Kak Fariz yang ganteng itu," Wing tertawa. Deretan gigi yang "agak berantakan tapi menawan" itu terlihat lagi. Mel menahan napas tanpa sadar. Tiba-tiba dia menyadari bahwa dia sangat merindukan pemandangan ini.

"Enggak ada cewek normal yang mau pacaran sama cowok mata keranjing. Sori, Ka."

Suara Yuri agak tajam saat mengucapkan kalimat itu dan baru melenyut waktu minta maaf pada Fika. Mungkin dia teringat pada Edgar dan segala kegembiraannya itu.

"Sekarang kakakku udah tidak. Dia punya cewek yang dosesif. Kak Fariz jadi enggak bisa leluasa menjelatannya. Biasanya, sih, dia gampang banget mutusin cewek. Tapi, berhubung kayaknya cinta mati, ya ... terpaksa bertahan, deh," tutur Fika dengan mimik gelisah.



Gelak tawa memenuhi seantero meja. Tanpa sengaja pandangan Mel bertemu dengan mata Wring. Aliran listrik kembali terasa meletup-letup di setiap jalan darahnya. Mel, dengan segala keraian remaja berumur 16 tahun lewat, mencoba menggenggam jemari Tico. Dia ingin tahu reaksi kimia yang bisa diimbulkannya. Nyatanya? Hampir tak ada! Perut dremas-dremas dan darah yang bergejolak itu tak lagi menjadikan efek. Walaupun ada, itu cuma akibat dari saling tatap dengan Wring tad.

"Dro lagi single, ya? Sama dong kayak Yuri," Mel iseng mengerling nakal pada keduanya.

"Ubah, jangan sombang mentang-mentang punya cowok," Yuri yang menukas.

"Harusnya kita sering-sering ketemuin kayak gini. Sebulan sekali, kek. Bareng temen-temen lain juga boleh. Makin rame makin seru," Nef membeldokkan percakapan tiba-tiba.

"Iya, boleh banget, tuh, idenya Nef. Akudukung penuh," balas Wring penuh antusias.

"Betul. Biar kita enggak kehilangan kontak kayak kemarin-kemarin. Masak Liv meninggal kita enggak dka-sih tahu," Adro setengah menggerutu. Cowok satu ini kian menjulang Mel menebak tingginya hampir menyentuh angka 185 sentimeter. Wring sajalah. Bian apalagi. Khusus Bian, mungkin tingginya tidak sampai 170 sentimeter.

"Maaf, Dro enggak kepikiran. Keadaan waktu itu kacau banget, pokoknya! Aku enggak bisa mikir dengan jernih. Aku enggak siap kehilangan dia," Yuri beralasan. Semuanya bisa melihat ada kilatan kabut di matanya yang indah itu meski cuma sekejap.



"Sebenarnya Liv itu sakit apa?"

Yuri tafakur beberapa saat. Menyebutkan nama Liv, membangkitkan luka lagi.

"Tumor otak yang ganas. Entahlah, selama ini enggak ada tanda-tanda kaloda sakit. Dia pun enggak pernah nge-luh. Lalu, tiba-tiba suatu hari semuanya berubah drastis."

Semua menatap iba pada si Cantik Yuri karena mereka tahu besarnya kasih sayangnya pada Liv. Saat itu, entah mengapa Mel menggerakkan kepala dan matanya menangkap tatapan tajam penuh permusuhan dari ... Indra! Mel bisa merasakan bulu kuduknya meremang. Entah bagaimana, Mel mendapati kesan kalau Cewek satu itu memendam kebencian padanya. Tatapan tad begitu dingin dan menusuk meski kemudian Indra buru-buru menetralkasasi dengan seulas senyuman yang tampak begitu palsu.

Astaga, apa yang barusan terjadi? Meski baru

- dua kali ketemu, aku dapat kesan kalo Indira itu baik dan menyenangkan. Tapi, pandangannya barusan? Aku enggak salah lihat, kan? Kukira Indira enggak tahu tentang cinta monyetku dulu. Tapi, sekarang aku enggak yakin lagi. Aku bisa ngerasain kalo dia benci banget sama aku.

Kalopun dia benci sama aku, apa sebabnya?

- Cemburu? Apa emang perlu? Masak, sih, takut aku bakalan genit-genit sama Wing lagi? Bukananya aku sendiri pun udah punya Tico yang dari tadi ngejagagain aku kayak porselen yang gampang pecah?



Mel berusaha menenang-nenangkan hatinya sendiri. Otaknya sudah tidak mampu lagi berpikir normal. Cuma ada sederetan benang kusut yang menari-nari di matanya.

"Aku ke toilet dulu," Tico berbisik sambil menyentuh punggung tangan Mel sekilas. Gads itu hanya menjawab dengan anggukan kepala dan bibir berulas senyum kecil.

Diam-diam pandangan Mel menempel di punggung koch milik Tico. Sampai punggung yang dibungkus deh sebuah kemeja hijau tua yang menawan itu menghilang dari jarak pandangnya. Mel bisa melihat raut wajah Tico yang tak bergairah.

"Mel, Tico pacarmu yang ke berapa setelah putus dari Wing?"

Mel merasakan adanya pecahan bom di telinganya saat mendengar Bian mengucapkan kata-kata itu. Akhirnya Namun, Mel tak terlalu khawatir karena tidak ada Tico di sana. Indra? Ah, itu bukan urusnya. Wing yang lebih pantas memusingkannya.

"Kamu ngomong apa, sih?" Nef nyaris meledak. Fika dan Yuri pun memasang wajah kaget bercampur kesal. Ada ketegangan yang menggantung dan melingkupi mejanya itu.

"Ups maaf," Bian menutup mulutnya sendiri dengan gerakan serbasalah. Mel merasa tubuhnya terpaku di kopian kuat di kursinya. Jangankan untuk bergerak, mengangkat wajah pun dia tidak memiliki keberanian! Mel menebak-tebak ekspresi Wing.

"Ah, itu, kan, cuma masa lalu yang enggak perlu dingat lagi. Slapa, sih, di antara kita yang masih terbawa perasaan sama cinta monyet?" tanpa terduga, Indra yang justru



berusaha menetralkan suasana. Mel merasa hatinya dibut. Kalimat Indra lebih terasa sebagai sindiran keras yang membuat panas telinganya. **KALIMAT ITU UNTUK NYA!**

"Ind, maksud Bian bukan begitu. Iri enggak ada hubungannya sama cinta monyet yang harus dilupain atau apalah. Dia itu, kan, cinta-citanya petugas sensus. Jad, itu pertanyaan yang enggak mungkin dihindari deh siapa pun dari kami. Dia lagi nyusun statistik hubungan cinta temen-temennya," baru kali ini Wring bercoolteh parjang pada sore itu. Suaranya terdengar lembut dengan intonasi yang tegas. Nadanya datar, tidak ada bujukan di situ. Sedah dia tidak peduli apakah Indra akan marah atau tidak.

"Ya, ya... kayak gitu maksudku," Bian tergagap. Apa lagi dserang deh tatapan singit dari segala penjuru. "Aku cuma pengin tahu apakah mereka-mereka ini masih 'laku' apa enggak," tambahnya lagi makin ngawur.

"Bi, mending enggak usah ngomong ketimbang makin ngaco. Setelah Mel, apa mau nanya juga sama Yuri dan aku?" Adro menyelamatkan suasana karena umpamanya langsung ditangkap Indra penuh keingintahuan yang tak bisa disembunyikan.

"Memangnya kamu dan Yuri dulunya pacaran, Dro? Wring kdk, enggak pernah cerita?" tanya Indra yang merasa perlu tahu segalanya. Matanya beralih ke arah Wring. Semua bisa melihat ada bara yang siap meledak di sana. Wring membela tatapan kekasihnya dengan tenang. Namun, entah mengapa Mel merasa tatapan seperti itu tidak pernah ditujukan untuknya. Padanya, Wring selalu... hmmm... bagaimana mengatakanya, ya... hmmm... *perlu perasaan*



"Aku bukan presenter gosip, Ind," elaknya halus.

"Ubah ah, ngapain, sih, ngomongin masalah itu? Takutnya ada yang salah paham," Fika—untuk kali pertama dalam hari ini—bersikap lebih bijak. "Ind," matanya beralih ke arah Indra, "Wing dan Mel itu pasangan paling enggak oocok yang pernah aku kenal. Percayalah!"

Indra terbatuk kecil. "Wah, tampaknya kalian udah salah menilai. Aku enggak cemburu, kok! Enggak ada hal yang mampu bikin aku cemburu dan ngerusak hubungan kami." Gads itu memeluk lengan Wing dengan cara yang sangat demonstratif.

Semua bereaksi seragam menanggapinya. Bibir tersebut nyum, tapi dengan pandangan yang mengatakan, *Tuh, kamu cemburu banget!*

Tico datang dan membisiki Mel, "Kita bisa pulang sekarang enggak? Mama barusan telepon, aku disuruh buruan pulang."

Mel merasa tak perlu bertanya lebih lanjut mengapa Tico harus buru-buru pulang. Sebagian hati kecilnya juga merasa ada kelegaan yang membuat paru-parunya bisa mengembang sempurna.

"Baiklah, aku pamit dulu sama mereka," balas Mel dengan suara yang sama rendahnya.

Setelah basa-basi dan kata sejenis dengan, "Yaaa ... kok, pulang duluan, sih?" dan bla bla bla, Mel dan Tico pamit. Wing sempat berdiri dan menyalami pasangan itu. Mel sebenarnya ragu menyodorkan tangannya karena mengkhawatirkan reaksi tubuhnya.



Memang benar, tubuhnya mulai memberi efek persentuhan jemari mereka. Namun, ternyata dia salah perhitungan. Pandangan mata Wing yang tajam dan kuat sedah me-negaskan, *Wakt u bercandaña udah habis!* justru jauh lebih mengejutkan. Mel nyaris terdorong ke belakang. Saat itu juga, hatinya mendadak diliputi kedamaian yang indah. Mel tahu kalau di antara mereka telah terjadi saling pengertian yang mendalam. Pada detik itu juga Mel sudah bisa memastikan apa yang harus dilakukannya.

- Ya, Tuhan, ampuni aku. Aku tak pernah ingin jahat pada siapa pun! Enggak pernah mau nyakinin hati siapa pun! Tapi, saat ini aku tahu seberapa keras pun aku usaha, hatiku memang cuma takluk sama Wing. Aku enggak bisa berbuat apa-apa lagi.

Kali ini, Mel sungguh tahu apa yang dingirkanya. Sore sudah di empat deh malam. Walaupun separangjang perjalanan Tico jauh lebih dam dari biasanya, Mel tak lagi ingin di-kusi deh rasa bersalah yang meremukkan hati. Dia kini menyadari, ada sebuah ruang kosong di hatinya yang tak mampu ditaklukkan Tico meski Cowok itu punya sederet kapasitas untuk melakukannya. Mel tak ingin “dikhianati” hatinya sendiri tiap kali bertemu dengan Wing.

“Tico, kita udah bahan aja, ya?” Mel langsung ke intinya begitu mobil Tico tiba di depan rumah.

Cowok itu menatap Mel lama, tapi anehnya, tidak ada setitik pun sorot kaget di sana.



"Tioq kita jadi temen aja. Kayak dulu," Mel kembali membuka mulut. Gads itu merasa salah tingkah ditatap dengan cara demikian. Dia tahu, Tioq berhak untuk marah.

Aku tahu, kamu enggak bisa ngelupain Wring kan?

Atau,

Kenapa kamu tega ngelakuin iri sama aku? Kenapa enggak bilang kalot ternyata anak SMA yang namanya Wring itu nantankamu?

Atau,

Alaaa, jangan konyd! Bilang aja kalo kamu pengin balik lagi sama nantankamu itu!

Atau,

Kamu udah ngecewain aku dengan cara yang paling enggak etis!

Mel menebak, kira-kira akan ada kalimat-kalimat senada bayangan yang ada di kepalanya itu. Dia tidak akan bisa membela diri bila itu terjadi. Bahkan, ada bagian dari dirinya yang merasa lega andai Tioq memutuskan untuk menghujaniinya dengan kalimat-kalimat itu.

"Kenapa?" akhirnya kata itu yang terlontar.

"Aku....," Mel tak sanggup menuntaskan kalimatnya. Dia membuang muka ke luar jendela mobil yang terbuka sekitar 5 sentimeter. Helaan napas Mel terdengar sangat berat.

Tioq meraih jemari Mel, menggenggamnya penuh perasaan. "Kalo gitu, jangan bilang apa-apa. Aku ngerti. Aku enggak akan minta kamu untuk ngelakuin sesuatu yang kamu enggak suka. Apalagi yang berhubungan sama perasaan. Aku enggak apa-apa kalo itu bisa bikin kamu lega."



Air mata Mel menitik tak terbendung. Dia sangat tersentuh deh kata-kata Tico cowok yang begitu mengerti dirinya. Sayangnya, Mel tak bisa mencintainya dengan tuntas. Dengan cinta yang bulat. Dengan cinta yang tidak ada kata “tak” di dalamnya.

“Aku minta maaf banget, Co Maaf untuk semuanya. Maaf untuk hari ini yang kacau banget. Maaf untuk keputusanku yang cuma sepihak. Percayalah, andai bisa, aku pun enggak mau iri terjad,” dada Mel disesaki deh beban perasaan yang campur aduk.

“Ubah, Mel, jangan gitu dong! Ubah, ah, Sebaiknya aku pulang aja a. Kalo kelamaan di sini, pasti kamu makin ngerasa bersalah dan minta maaf nya makin panjang Oh, ya, jangan penggal namaku kayak gitu. Jad mirip merek donat,” Tico menodobga bergurau. Mel tertawa tanpa bisa doegah. Dia makin lega karena Tico tak memaksanya memberi alasan untuk permintaannya tad.

“Oke, hati-hati nyetirnya. Pintu rumahku selalu terbuka untukmu,” Mel turun dari mobil.

“Tapi, tidak hatimu,” kata Tico pelan.

“Apa?” Mel ternyata tak mendengar dengan jelas ucapan mantan kekasihnya. Mantan pacar yang diputuskan tanpa alasan jelas dan tanpa perdebatan yang menyakitkan. Hubungan yang usai dengan begitu mudahnya. Mungkirkah begitu cara Tico mencintainya?

“Bukan apa-apa. Mel, aku pulang dulu. Salam untuk mamamu, ya? Maaf, aku enggak mampir,” Tico melambai sebelum mulai menyalaikan mesin mobil. Mel balas melambai.



Sejurnya, Mel sendiri pun tidak bisa mengerti mengapa dia memilih untuk memutuskan hubungan dengan Tico. Secara fisik, tidak ada cela pada penampilan Tico. Mel pun mendintainya. Mempunyai perasaan istimewa yang dikenali deh reaksi bersifat kimia saat ada kontak fisik meski cuma sekadar sentuhan kecil tak sengaja. Mel bisa merasakan aliran listrik yang menggila atau jantung yang rasanya melompat-lompat tak keruan. Namun, ternyata itu masih belum cukup. Saat di restoran steik tad, Mel tahu bahwa semua perasaan dan kedekatan mereka DIMENTAHKAN cuma deh pertemuannya dengan Wing!

Mel masuk ke rumah dengan perasaan tak menentu. Pertanyaan Mama dan Sashi tentang acaranya hari itu cuma dijawab dengan, "Asyik ketemu temen-temen lama."

Mel mandi dan keramas berlama-lama di kamar mandi. Sedah dengan demikian dia bisa membersih dan membuang semua rasa bersalah dan kelegaan yang menurutnya tidak pada tempatnya.

Apakah aku salah kalo ngerasa lega udah lepas dari Tico? Tapi, apa sebenarnya yang kuharapkan? Wing akan berlari-lari ke arahku dan bilang kalo aku memang belahan jiwanya? Ah, ngaco! Aku cuma enggak mau menyakiti Tico. Kalo aku tahu bahwa ternyata aku enggak akan pernah bisa bener-bener mencintainya, aku harus mencegah Tico makin tersakiti. Tanpa Tico atau siapa pun, aku akan baik-baik aja. Aku cuma belum ketemu sama orang yang lebih "hebat" dari Wing. Lebih hebat dalam arti mengenggam hati dan perasaanku utuh.



"Mel, ada yang nyari kamu," sayup-sayup suara Sashi menyelusup masuk ke kamar.

"Masuk aja, Shi!" pinta Mel sambil terus menggosok rambutnya dengan handuk.

Sashi membuka pintu dan hanya kepalaanya yang muncul d baliknya.

"Ada yang nyariin kamu," ulangnya lagi. Mel terpana, bukan deh kalimatnya, melainkan deh ekspresi Sashi. Bagaimana, ya, menjelaskannya? Berteka-teki, tapi mengisyaratkan hal yang menyenangkan.

"Slape?"

Mel sudah hampir yakinkalau Tiookentali lagi. Tampaknya, puluhan menit ini membuat Cowok itu berubah pikiran. Dia kiri pasti menuntut jawaban, minimal sederet perjelasan yang masuk akal. Mel harus mempersiapkan diri menghadapi konfrontasi.

"Mantan."

"Hhh? Kck, kamu tahu aku udah putus? Tahu dari mana?" Mel hampir tercekit rasanya.

Justru kini Sashi yang tampak terguncang. Sashi buru-buru mendekung pintu sehingga membuka lebih lebar dan masuk ke dalam kamar. Wajahnya meniratkan kekagetan yang tak dibuat-buat. Matanya mentbelalak.

"Baru pacaran berapa minggu, sih? Kck, udah putus?"

Ganti Mel yang terperanjat.

"Jad, siapa yang datang? Mantanku, kan..." Mel tiba-tiba menghentikan kalimatnya begitu saja. Wajahnya men-



dadak terasa membara. Jantungnya lagi-lagi menyumbat kerongkongan, rasanya. Sashi sudah bisa menguasai diri.

"Wing yang datang"

"Hah?"

"Matamu hampir melancat. Tuh, Wing lagi ngobrol sama Jody di teras Entar ceritain ke aku, ya, gimana rasanya putus cinta, tapi enggak pake patah hati. Buruan sana!" Sashi mendekong punggung Mel lembut. Bibirnya mendengarkan entah lagu cinta apa.

Mel tak tahu bagaimana menghadapi situasi ini. Apa yang bisa dharapkanya sekarang?

"Hai, Wing ..." sapa Mel canggung. Jody—yang sejak pacaran dengan Nef "haram" meledek adiknya itu—buru-buru pamit setelah mengumamkan alasan yang tak didengar Mel dengan jelas.

"Mel ... aku pengin bicara," mata Wing berbintang. Mel yang jengah buru-buru mengalihkan tatapan dengan gugup dan duduk dengan sikap tubuh yang "berjaga".

"Ada apa?" Mel memutuskan tak mau merundu-rundu lagi. Apa pun yang masih tersisa di antara mereka, harus dituntaskan sekarang juga. Dia berdoa, semoga hatinya kebal deh rasa sakit.

"Baiklah, sebaiknya aku langsung ke intinya aja. Aku udah putus sama Indra dan aku pengin balikan lagi sama kamu. Dia enggak pernah cocok untukku, hubungan kami pun enggak stabil. Putusnya kung selama hampir setahun setengah ini. Tapi, selama ini aku enggak nyadar. Entah siapa yang coba aku buhongi," kata-kata Wing menerjang de-



ras tanpa jeda. Semua ducapkan dengan keyakinan penuh, membuat isi dada Mel jingkir balik bagi damuk badi.

Mel dan Wring lalu terperangkap pada diam yang panjang dan beku. Wring kemudian bersandar dengan posisi santai karena isi hatinya sudah ditarakan. Sementara Mel duduk dengan sikap kaku.

“Dengar,” desah Wring kemudian, “aku siap untuk apa pun jawabamu. Pendakan enggak masalah karena aku tahu kamu udah punya cowok. Maaf kalo kamu anggap ini kelancangan yang sinting dan enggak masuk akal. Tapi, sungguh Mel, maksudku enggak begitu. Aku cuma mau juru sama perasaanku sendri. Dan, rasanya kamu berhak untuk tahu karena ini menyangkut tentang kita berdua,” Mel menyisir rambut tebalnya dengan jemarinya.

“Aku enggak menilaimu lancang. Aku juga baru putus dari Tico,” aku Mel akhirnya.

“Sungguh?” Wring hampir melompat dari tempat duduknya. Lalu, tiba-tiba dia menyadari sudah bertingkah kelewatan. “Maaf, Mel, aku bukannya pengin bahagia di atas penderitaan orang” tuturnya malu. Kelegaan terpampang jelas di wajah tampannya.

“Aku juga ngerasa kalo Tico bukan orang yang tepat buatku,” Mel mengutip kalimat Wring.

Mereka saling bertatapan lama. Dalam hening semua kata-kata tak lagi dibutuhkan.

“Hatiku sakit melihat tangamu digandeng cowok lain. Aku pun hampir gila waktu tangan kita bersentuhan enggak sengaja. Terserah kalo orang bilang ini cinta monyet. Aku



justru mau bilang hati-hati sama cinta monyetmu," Wng
menyeringai jenaka.

Mel menghela napas pendek dan dia mendengar lidahnya
berujar, "Balikan lagi?" []





14

Cinta Naga

Jangan pernah meremehkan cinta monyet. Usia bukanlah tolok ukur untuk menilainya. Orang yang tepat, hati yang menemukan tempat bersandarnya, dan kesediaan untuk saling memahami, bisa mengubahnya menjadi "cinta naga".

(Wng)

- Tuhan yang tidak pernah menghakimi, ini aku.
- Kenapa selama ini aku berusaha nipu diri sendiri? Aku enggak pernah berusaha untuk ngertiin kata hatiku. Aku ngerasa Wing cuma sepenggal cerita pada masa remaja yang penuh ketololan. Untung aja semuanya jadi jelas sebelum telat. Thanks, Bian.

Indra ternyata bukan orang yang gampang ditaklukkan, apalagi deh keputusan untuk menyudahi hubungan.

Gads itu tampak marah saat duduk di teras rumah Mel keesokan harinya. Kata-katanya memang santun dan teratur, tapi ada bera di sana.

"Kalian balikan lagi? Maksudku, kamu dan Wring?" tanyanya tanpa tedeng aling-alings.

"Uhhmm... menuruku itu enggak ada hubungannya denganmu," tutur Mel hati-hati.

"Ada, Mel. Tertu saja ada hubungannya sama aku. Wring itu, kan, pacarku selama lebih setahun ini. Sekarang tiba-tiba dia mutusin hubungan sepihak. Aku udah nanya apa alasannya, tapi dia enggak mau terus terang. Malah oeranlah tentang 'menemukan orang yang pas' dan sebagainya yang aku sama sekali enggak ngerti," Indra menatap Mel dengan tegas dan menghurjam. Seketika Mel terkenang pada Amoke.

"Apa selama ini hubungan kami enggak punya arti apa-apa? Apa aku enggak pas untuknya?"

Mel seketika ingat kata-kata Wring malamnya. "Jangan ngeremehin cinta monyet, Mel! Kita enggak bisa ngejelasin apa yang terjadi sama kita, kan? Disadari atau enggak, cinta kita udah jadi 'cinta naga'. Dan, kita enggak pernah tahu dengan siapa kita akan menemukannya."

Mel tersenyum, menoda mengulur waktu sekaligus menetralkasi dag-dag-dug di dadanya.

"Jadi?"

"Aku cuma pengin tahu kenapa dia mutusin untuk pisah dari aku," Indra tampak terluka. Sekejap Mel jatuh iba. Namun, dia sendiri perlu memikirkan hatinya sendri.



"Kalo gitu, sebaiknya kamu tanya langsung sama Wing. Aku enggak bisa ngewekilimya untuk ngejawab pertanyaamu. Andai pun tahu, aku enggak punya hak untuk itu."

Indra tampak tersinggung. Hampir seketika itu juga, "pandangan jahat" tampak di matanya yang indah. Bda matanya yang cokelat terlihat begitu gelap, sedah ingin menenggelamkan Mel di dalamnya. Mel bergerak hingga tengukunya dingin.

"Kalian balikan lagi? Aku bisa ngerasainya," tatapan penuh selidik itu menyapu wajah Mel tanpa ampun. Tangan kanan Indra terangkat di udara dan telunjuknya mengarah ke wajah di depannya. "Kamu terima dia meski kalian punya pasangan?"

Mel merasa Indra tidak mendengar kalimatnya dengan jelas. "Masalah kami, itu bukan urusamu. Kan, aku tad udah bilang Jad, kamu salah alamat kalo marah sama aku."

Indra menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Untuk apa aku marah sama kamu? Aku cuma pengintahui!"

"Tanya aja sama Wing. Kan, dia yang mutusin hubungan kalian, bukan aku!"

"Mel! Apa salah kalo aku nanya sama kamu?"

Mel bisa merasakan kalau Indra tidak akrab dengan pendekan, apa pun bentuknya. Pendekan hanya membuatnya marah dan jengkel. Sekarang dia bisa menerjemahkan makna dari kalimat "hubungan kami enggak stabil" yang diucapkan Wing. Emosi yang diturjukkan Indra di depannya saat ini sudah cukup memberi jawaban.



"Kenapa kalian tega ngelakuin ini? Lalu, cowokmu sendiri gimana?" oecarnya lagi. Tatapan matanya berubah. Kini, Indra memandang Mel dengan pandangan merendahkan.

Cukup sudah! Mel merasa konyd. Indra mengumbar kekesalannya di rumahnya, bahkan berani menudungnya! Tamu macam-macam yang bertingkah seperti ini?

"Kamu enggak perlu marah-marah sama aku. Aku enggak ada urusan sama hubungan kalian," Mel bangkit dari duduknya dan menuju pintu. Gads itu tiba-tiba berbalik dan suaranya memenuhi udara, "Oh, ya, pintu pagarnya ditutup kalo kamu pulang ya?"

Saat Mel baru saja masuk kamar, Sashi mengejarnya dengan gesit dan memandang sang Kakak dengan tatapan yang bermakna, *Enggak nyangka kamu bisa ngelakintu*.

"Hei, kamu nguping ya?" Mel menatap tak suka. Sashi hanya mengangkat bahu.

"Iya," akunya santai. "Beneran kamu bilikan laj sama Wring?" Sashi penasaran.

"Menurutmu?" Mel malah balik bertanya.

"Jad, bener? Wah, aku ikut senang. Ingat, kan, dulu aku pernah bilang kalo kalian itu masih saling cinta. Cara kalian waktu saling berpandangan, ngejelasin semuanya!"

"Sok tahu!" Mel menghempaskan tubuhnya di kasur. "Tahu apa kamu soal pandangan atau apalah itu," desahnya setengah menggerutu. Mel memeluk gulingnya erat.

"Ya, jelas akutahu, semua yang lihat juga tahu," Sashi ikut-ikutan berbaring di sebelah kakaknya. "Lucu, ya, putus udah beberapa tahun, tapi belum bisa lupa sepenuhnya."



"Aneh banget definisimu tentang 'lucu'. Yang lucu itu waktu kamu motong rambut sendiri di kamar atau insiden pasta gigi," kecam Mel. Sashi terbahak ingat peristiwa saat dia baru berumur 5 tahun itu. Keingintahuannya akan gunting berakibat fatal. Sashi terpaksa dibotak karena hasil guntingannya begitu "menakjubkan".

"Jangan beldikintipik, dong! Tapi, aku salut sama kamu. Caramu ngadepin cewek tad keren banget," Sashi memujinya. Mel hampir tak bisa memercayai pendengarannya.

"Apa aku salah kalo balikan sama Wing?" tanyanya tiba-tiba. Adiknya menaikkan alis mendengar pertanyaannya. Sedah itu pertanyaan paling bodoh yang pernah ducapkan nya.

"Emangnya kenapa?"

Mel berdehem pelan. "Hmmm... aku enggak enak juga. Kata-kata Indra ada benarnya. Kenapa enggak terpikir, ya? Aku, kok, enggak mempertimbangkan perasaan da?"

"Apa kamu pernah nyuruh Wing mutusin ceweknya?"

"Enggak. Mana mungkin!"

"Apa kemarin kalian balikan, tapi Wing masih pacaran sama tuh cewek?" ocear Sashi lagi.

"Hah? Ngao! Mana mungkin aku mau balikan lagi kalo dia dan aku masih punya pacar," Mel hampir marah.

"Kamu mau bahagia atau menderita?"

"Ya, bahagia, dong! Apa-apaan, sih, pertanyaamu itu? Aneh banget!" protes Mel.

"Nah!"

"Kok, malah 'nah'?"



"Kalo kamu enggak ngelakuin yang aku tanya tad, kenapa harus pusing? Enggak ada yang kamu rugikan. Kamu kan, berhak bahagia, egois dkit itu halal, lho Kalotch mereka putus itu bukan urusmu! Jad, dilarang musingin hal-hal enggak penting kayak gitu. Kamu masih sayang sama Wring enggak, sih, Mel?"

Mel tertohok deh kata-kata Sashi yang ducapkan mirip rentetan suara senapan, tanpa jeda.

"Wah, enggak nyangka kamu udah pintar ngomong sekarang Tapi, kalo dipikir lagi, semua yang kamu cecahkan itu masuk akal juga. Thanks ya, Shi," Mel membelai rambut adiknya dengan lembut. Keduaanya terpana tanpa bisa doegah. Iri belaian penuh kasih pertama yang pernah dilakukan Mel pada Sashi sejak mereka menginjak usia remaja. Buru-buru Gads itu menarik tangannya dengan wajah merah menahan malu.

"Aku tahu sekarang"

"Tahu apa?"

"Ada hal penting yang harus kamu ubah kalo mau jadi orang yang lebih bahagia."

"Apa itu?"

"Kurangi kadar gengsimu sampai setengahnya!"

"Salan!"

Mel tampak cantik mengenakan jeans legging hitam dan minidress motif abstrak dengan aksentuasi di pinggang. Mama "meneliti" dengan saksama sebelum memberi izin untuk pergi



mengenakan pakaian itu. Sabtu sore yang cerah ini, Mel akan bertemu teman-temannya lagi. Kali ini atas inisiatif Adro. Mel sendiri tidak jelas acaranya apa.

"Kan, baru minggu lalu kita ketemu di acaranya Bian?" tanyanya pada Adro di telepon.

"Itu, kan, Bian yang punya game. Kalo sekarang aku yang punya hajat," balas Adro cepat.

Mel enggak bisa mengelak dan setuju untuk datang. Sementara Yuri, Nef, dan Fika terus mendesaknya dengan pertanyaan tentang kelanjutan hubungannya dengan Tico. Semua ternyata menyadari ketegangan di antara pasangan itu saat terakhir Mel dan Tico berduaan Minggu lalu.

"Kami baik-baik saja," elak Mel. Dia memutuskan, belum bisa membuka kisahnya.

"Sungguh?"

"Ya."

"Tapi, kami mengkhawatirkan kalian. Berantem ya?"

"Enggak, Nef, enggak berantem"

"Tapi, Jody bilang...."

"Jangan percaya!" tegas Mel.

Mel sebenarnya enggan datang. Dia belum bercerita bahwa malam itu, setelah diam dan berpikir sangat lama, akhirnya Mel mengajukan permintaan Wing untuk balikan. Dan, sekarang Mel masih belum siap untuk memperkenalkan Wing sebagai pengganti Tico. Apa kata dunia bila tahu dia berganti kekasih hanya dalam hitungan jam?

Namun, teman-temannya sedah kompak mendesaknya. Bahkan, ada "ancaman" segala. Mel terpaksa menyerah.



dan setelah berdiskusi dengan Wing mereka memutuskan untuk datang berdua! Tch, cepat atau lambat teman-temannya akantahu juga.

"Tico pukul berapa jemputnya?" tanya Mama sambil menuang adonan chiffon cake ke dalam loyangnya. Sashi yang juga sedang berada di dapur tertawa mendengarnya.

"Bukan Tico yang jemput, tapi Wing" cetus Mel kaku. Dia bisa merasakan punggungnya menjadi dingin. Mel khawatir dengan tanggapan Mama.

Tuhan, jangan biarkan Mama melarangku pergi hari ini.

"Wing?" Mama membalikkan badan dan menatap putrinya lekat-lekat. Wajahnya menyiratkan keheranan yang luar biasa.

"Mama kira kamu sedang pacaran sama Tico, bukan dengan Wing."

"Selamat datang di dunia remaja, Ma!" Sashi bersujahil seraya mengedipkan matanya.

"Bukannya Wing itu punya cewek?" Mama tampak berpikir keras. Pandangannya berganti-ganti hingga di wajah putri-putrinya, meminta perjelasan yang masuk akal.

"Ma, Wing udah datang!" Jody memberi tahu. Si Sulung itu sekarang jauh lebih menyenangkan.

Mel menatap cemas ke arah Mama.

"Mel enggak ngelakuin hal yang aneh, Ma! Mereka pacaran saat sama-sama jontoh Aydah, masak Mama mau



ngelarang da pergi, sih?" Sashi membela kakaknya. Mel terpaku.

"Hmmm... baiklah. Mama mau ketemu da sebentar," putus Mama akhirnya, masih dengan wajah tidak puas.

"Kuliah moralnya nanti aj a," tiba-tiba Jody nyelotuk. Mel hampir tak memercayai telinganya sendiri.

"Kalian iri! Kenapa semua kompak menyerang Mama? Tunben," gerutu Mama sambil melepas celemeknya serta berjalan melintasi dapur dan ruang tamu untuk menuju teras depan.

"Kenapa, Mel, tegang banget, sih?" tanya Wing setelah mereka berada di mobil.

Mel membuang napas. "Tadi Mama ngira aku pergi sama Tico Jad, dia agak banyak nanya-nanya kenapa justru dia jemputnya sama kamu."

Wing tersenyum maklum

"Kamu siap kan, ngenalin pacar baru sama temen-temen?" gurauanya sambil menyentuh pundak Mel sekilas.

"Nyetir yang bener!" Mel mengingatkan.

"Ups, sori!"

Mel menghela napas lagi. "Juj ur, rada deg-degan juga, sih. Entah apa reaksi mereka nanti. Cuma, akuyakin enggak ada yang keberatan. Mudah-mudahan semuanya hepi."

"Deg-deganmu dibagi dua. Kita nanggung masing-masing setengah, jad enggak terlalu berat."

"Wing aku serius!" sungut Mel.

"Iya, aku juga serius. Pokoknya, jangan mikir yang aneh-aneh. Entar kamu cepat tua karena selalu khawatir!"



Ujung-ujung bibir Mel bergerak naik, membentuk seulas senyumanis.

"Oke, Bos."

"Eh, kamu pake gelang yang aku kasih. Kiraan udah dibuang" Wring ternyata sempat memperhatikan gelang yang dikenakan Mel.

"Dibuang? Ya, enggak mungkin lho. Iri, kan, hadiah spesial dari orang yang spesial juga."

Mereka lalu tertawa bersama, membagi kegembiraan yang memenuhi udara. Mel menatap tepat ke bda mati hitam milik Wring. Menatap cinta monyetnya yang berubah menjadi naga. Mel seketika merasa damai dan bahagia memenuhi rongga dadanya.

Itu sebabnya, Gads itu melangkah dengan kepala tegak saat mengandeng lengan Wring memasuki sebuah restoran Jepang terkenal, tempat teman-temannya sudah menunggu.

"Tuh, kan! Apa kubilang?" Adro nyaris berteriak saat melihat pasangan itu melenggang masuk. Mel hampir terjatuh saing kagetnya. Uhtung saja Wring dengan sigap memegang lengannya.

"Teriakamu kurang kencang Drd" gerutu Mel sambil duduk di tempat yang masih kosong.

"Salan, Adromenang!" Ika memenyangkan bibirnya dengan keki. Mel bingung.

"Adro menang apa? Uhdan?" tanya Wring sama bingungnya dengan sang Pacar.

"Taruhan," jawab Yuri.

"Taruhan apa?"



"Adro bilang kalian pasti udah balikan. Aku setuju sama dia. Sementara cewek-cewek berisik ini enggak percaya. Akhirnya, mereka taruhan, siapa yang kalah akan ngebagiin makanan dan acara nonton kita hari ini," Bian yang hadir tanpa Cedil, menjelaskan.

"Apa? Kalian jadiin kami taruhan?" Mel melotot. Sementara Wring hanya geleng-geleng kepala.

"Slapa suruh main rahasia? Nih anak belakangan ini jad aneh. Jangan-jangan cita-cita Mel sebenarnya adalah mau jadi agen rahasia?" Fika tidak mau kalah. Mel kehilangan kata-kata.

"Jadi, acara hari ini bukan punya Adro? Tapi, kalian kompak sekongkd?" Wring menepuk pundak Adro

"Yah, gitu, deh. Boleh dibilang ini acara rame-rame, ha ... ha ... ha," Bian yang merjawaab

"Jadi, kalian enggak kaget kami balikan?"

Nef yang sejak tad tak bersuara, menatap Mel heran. "Kaget? Ya, enggaklah. Semua orang juga tahu kalo kalian itu sama-sama masih sayang. So, enggak ada yang terkejut. Justru kami heran, kenapa baru sekarang?" ujarnya enteng lalu menyeruput minumannya.

"Astaga," Mel memandang teman-temannya dengan gemas. "Kalian kelewatan!"

Kekesalannya malah ditanggapi dengan tawa kompak yang laimya. Mel menatap Wring mengharap dukungan dari pacarnya. Tapi, Wring hanya mengangkat bahu.

"Baiklah," katanya kemudian. "Kalo gitu, taruhannya dgandakan!"



"Digandakan gimana?" tanya Fika cemas.

"Makan dan nontonnya enggak cuma sekarang!"

"Hah?"

"Selama sebulan ini temen-temenku yang cantik harus traktir kita semua untuk makan dan... nonton. Film dan menunya, biarlah itu jadi hak istimewa aku dan Wng."

"Apa? Astaga, kesadsaan Mel keluar! Ampun, Mel, kantongku bisa jebol kalau harus traktir tiap hari," Fika menangkuk tangannya di depan dada dengan wajah memelas.

"Dengar dulul! Akuj uga enggak sejrahat itu. Enggak tiap hari, cukup seminggu sekali!"

"Tapi....," Nef hendak mengajukan protes.

"Enggak pake tpi! Kalo enggak, aku marah sama kalian! Sunguh!" ancam Mel dengan wajah serius. Tiga wajah cantik itu tampak gentar dan akhirnya berubah... pasrah.

"Terserah apa mau mu," Yuri pun tak berdaya.

"Oh, ya, khusus hari ini, aku mau bawa pulang pizza ukuran jumbo Dua," Mel mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya ke udara. "Wng juga," imbuhnya sambil melirik Wng.

"Mel, aku lagi bdekek," Fika hampir jatuh dari tempat duduknya. "Bian, ini gara-gara kamu! Dasar ember! Mel itu lebih galak dari singa betina kalo lagi ngamuk!"

"Tenang Ka, aku enggak akan biarkan hidup Adro dan Biantenang Kalomringgu ini para cewek yang traktir, minggu depannya giliran para cowok yang bayar. Enggak ada alasan, apalagi penundaan! Kalian atur saja enaknya gimana. Aku



dan Wing pasti menikmati banget traktiran kalian semua," Mel menyeringai. Wing pun sama.

"Mel, kejamanat, sih? Lalu, di mana asyiknya menang taruhan kalau harus ikut bayar juga?" protes Bian.

"Slapa suruh temen sendiri diadilin mata pencaharian?"

Mel mengedarkan pandangan ke sekeliling meja dengan tatapan puas.

- Aku sekarang jadi lebih ngertiin Nef dan Jody.
- Apa, sih, dayaku menghadapi cinta? Apakah seumur hidup enggak ada yang bisa ngalahin kehebatan Wing dalam menundukkan hatiku?
- Kita lihat aja

Selesai



PROfil PENulis



Indah Hanaco lahir dan besar di kota Pematangsiantar. Saat ini menetap di Puncak, Jawa Barat. Indah sangat suka menonton film-film detektif, drama Korea, dan novel-novel romantis.

Sebelum buku ini, ia pernah menerbitkan dua novel, *Mendua* dan *Black Angel*. Puluhan cerpen karyanya juga pernah dimuat di media nasional seperti *Kawanku*, *Aneka Yess*, *Story*, dan lain-lain. Pada 2010 Indah menjadi juara 1 Lomba Cipta Cerpen Remaja tabloid *Gaul* dan salah satu pemenang favorit LMCR-Lip Ice.

Jika ingin berbagi cerita, Indah bisa dihubungi di emailnya indah_hanaco@yahoo.com.



Hidup Mel hampir sempurna. Gimana enggak? Mel punya pacar dan sohib yang bener-bener asyik. Tico, pacar yang ganteng dan selalu ngertiin Mel. Fika, Nef, dan Yuri, tiga *besties* yang mengisi hari-hari Mel dengan penuh tawa.



Keadaan berubah dijelma ketika Wing, mantan Mel, mendadak muncul lagi. Tico jadi tak sesempurna dulu di mata Mel. Eh tahunya, Wing juga sudah punya pacar baru.

Persahabatan Mel dengan tiga *besties*-nya pun sedang enggak akur. Yuri, si paling cantik bikin masalah di geng. Belum lagi, adik Mel, Shasy, yang juga nyebelin banget.

Gimana Mel menghadapi hari-hari di usia remajanya?
Mungkinkah Mel balikan lagi sama Wing?